

Journal Wilayah & Kota Maritim

Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 2, No. 2, November 2014
ISSN 2355-0171



Journal of
regional &
maritime
city studies

Program Studi
Pengembangan Wilayah dan Kota
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



j u r n a l
**Wilayah & Kota
Maritim** **WK**
Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 2, No. 2, November 2014

ISSN 2355-0171



journal of
regional &
maritime
city studies

Program Studi
Pengembangan Wilayah dan Kota
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Hasanuddin



JURNAL WILAYAH DAN KOTA MARITIM

Journal of Regional and Maritime City Studies

Volume 2, No. 2, November 2014

ISSN 2355-0171



© Makassar, 2014

Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota
Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Penanggungjawab

Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT (Ketua Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota)

Pemimpin Redaksi

Prof. Ir. Bambang Heryanto, M.Sc., Ph.D

Wakil Pemimpin Redaksi

Isfa Sastrawati, ST., MT

Dewan Redaksi

Prof. Dr. Ir. Ananto Yudono, M.Eng

Prof. Dr. Ir. Slamet Trisutomo, MS

Prof. Dr. Ir. Shirly Wunas, DEA

Dr. Ir. Mimi Arifin, M.Si

Dr. Eng. Ihsan, ST., MT

Mukti Ali, ST., MT., Ph.D

Redaksi Pelaksana

Marly Valenti Patandianan, ST., MT

Venny Veronica Natalia, ST., MT

Wiwik Wahidah Oesman, ST., MT

Pratiwi Mushar, ST., MT

Aliyah, ST., MT

Alamat Redaksi

Gedung Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Jl. Perintis Kemerdekaan, Kampus Unhas Tamalanrea Km. 10

Makassar – 90245, Indonesia

Telp: (62) (411) 586265, Fax: (62) (411) 589707

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Halaman Judul | i |
| Daftar Isi | iii |
| Editorial | v |
| | |
| 1. Artikulasi Fungsi Ruang Terbuka sebagai Pembentuk Landmark Perkotaan Studi Kasus: Anjungan Pantai Losari Makassar Imriyanti, Nurmaida Amri | 87-92 |
| 2. Korelasi Keberadaan Wisata terhadap Pertumbuhan dan Tataan Rumah Sewa di Wilayah Pesisir Nirmayana, Mimi Arifin, Fathin Azmy | 93-102 |
| 3. Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar Muthya Rusli Gailea, Arifuddin Akil, Isfa Sastrawati | 103-114 |
| 4. Konsep Pengembangan Atraksi Bantimurung berdasarkan Ecotourism Jureja, Baharuddin Koddeng, Louis Santoso | 115-126 |
| 5. Perkembangan Morfologi Guna Lahan di Kawasan Periphery Kota Makassar Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Sitti Adliyani, Bambang Haryanto, Ihsan | 127-138 |
| 6. Pengembangan Penghijauan pada Kawasan Permukiman di Bumi Tamalanrea Permai Makassar Yohana Todingrara, Ananto Yudono, Marly Valenti Patandianan | 139-146 |
| 7. Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Kecamatan Rappocini Kota Makassar Dwi Uthari Novrina, Shirly Wunas, Venny Veronica Natalia | 147-154 |
| 8. Karakteristik Pengunjung di Ruang Publik Kota Mara Hartina Alwi, Slamet Trisutomo, Mukti Ali | 155-159 |

EDITORIAL

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Allah yang Maha Kuasa, atas perkenannyalah Jurnal Wilayah dan Kota Maritim (WKM) atau Journal of Regional and Maritime City Studies (REMARCS) terbit pertama kali pada bulan Mei 2013. Jurnal Wilayah dan Kota Maritim (WKM) adalah wujud dari penjabaran pada visi dan misi dari Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Misi dari jurnal WKM adalah mendiseminasi upaya pengembangan ilmu Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota. Jurnal WKM memuat artikel hasil penelitian dari para peneliti, hasil disertasi, tesis, atau skripsi. Substansi artikel-artikel yang dimuat diutamakan dalam lingkup wilayah dan kota maritim.

Jurnal WKM terbit setahun dua kali, yaitu tiap Bulan Mei dan November. Pada edisi ini, jurnal WKM memuat delapan artikel tentang isu-isu wilayah dan kota sebagai berikut:

1. Ruang Publik
2. Kawasan wisata
3. Pedagang Kaki Lima
4. Perencanaan infrastruktur
5. Penggunaan lahan
6. Ruang terbuka hijau

Kritik dan saran untuk meningkatkan kualitas penerbitan serta isi dari jurnal WKM kami harapkan dari para pembaca.

Artikulasi Fungsi Ruang Terbuka sebagai Pembentuk Landmark Perkotaan

Studi Kasus: Anjungan Pantai Losari Makassar

Imriyanti¹⁾, Nurmaida Amri²⁾

¹⁾ Lab. Perencanaan Perumahan dan Lingkungan, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan Perumahan dan Lingkungan, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Makassar as the largest city in the eastern Indonesia has the growth and development of the various sectors. The growth and the development are at the core of development in urban areas. Development is also leading to the award character to the city of Makassar. Losari Beach Pier is the place openly in the area of coastal communities and enabled by Makassar city as a place of relaxation and recreation. With this function, the problem of this research is how the articulation function of the open space at the Pavilion Losari Beach Makassar Makassar Losari whether the Pavilion can be a landmark of Makassar as a whole, what is the frequency of the use of the Pavilion Losari community interaction system as the wearer.

This study aims to examine the functional articulation of open space in the Pavilion Losari Beach as Makassar's landmark. The method used in this study was a qualitative descriptive study that produced data in the systematic form and accurate description of the object of study. This study also used the case study design and test against a context of a particular subject, a collection of documents and a special study, while the frequency are assessed by statistic method. Functional articulation of open space at the Pavilion Losari includes location, appearance, and function. Location refers to Losari Beach Pier's location on coastal areas. It had been used as connecting line, called Maminasata, from several counties to the city of Makassar. Appearance refers to the existence of Losari Beach as the new icon and the landmark of Makassar. It became a symbol of the culture of Makassar. Function refers to the ability of Losari Beach as open space to gather the entire community who want to do the recreation and leisure activities in the city center. In this place, the direct interaction occurs significantly such as visiting and trading. This interaction occurred because there are differences between the visitors and traders' areas.

Keywords: landmark, open space, functional articulation, appearance.

PENDAHULUAN

Kota-kota di Indonesia berkembang pesat, dan direncanakan sesuai dengan standar kota-kota lain di dunia, namun di sisi lain kota harus mampu mengedepankan kekhasan lokal, baik yang fisik maupun non-fisik dalam dimensi kemanusiaan yang alami (Bagus Ardian, 2007). Menurut Peraturan Mendagri RI No. 4/1980, kota adalah suatu wadah yang memiliki batasan administrasi wilayah seperti kotamadya dan kota administrative. Kota juga berarti suatu lingkungan kehidupan perkotaan yang mempunyai ciri non agraris, misalnya ibukota kabupaten, ibukota kecamatan yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan.

Bentuk suatu kota dapat dijadikan ciri yang memberikan kekhasan lokal suatu wilayah perkotaan. Bangunan dan ruang terbuka adalah dua unsur yang membentuk pola ruang serta memberikan karakter bentuk suatu kota (Bambang Heryanto, 2011). Pembangunan juga mengarah pada pemberian ciri/karakter terhadap kota Makassar. Karakter suatu kota menjadi *landmark* tersendiri yang memberikan bentuk khusus. Anjungan Pantai Losari Makassar merupakan ciri pembentuk kota Makassar, hal ini menjadi *vocal point* dalam perkembangan pusat kota Makassar.

Ciri bentuk kota pada Anjungan Pantai Losari, dan keterkaitan dengan sistem interaksinya dalam

kehidupan masyarakat dengan lingkungannya serta fungsi anjungan tersebut sebagai *landmark* kota Makassar. Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang terjadi yakni; bagaimanakah artikulasi fungsi ruang terbuka pada Anjungan Pantai Losari Makassar, apakah Anjungan Pantai Losari Makassar dapat menjadi *landmark* kota Makassar secara menyeluruh, serta bagaimanakah fungsi Anjungan Pantai Losari Makassar ditinjau terhadap keterkaitan dan interaksi masyarakat dengan lingkungan sekelilingnya.

Kota-kota di Indonesia berkembang pesat, dan direncanakan sesuai dengan standar kota-kota lain di dunia, namun di sisi lain kota harus mampu mengedepankan kekhasan lokal, baik yang fisik maupun non-fisik dalam dimensi kemanusiaan yang alami (Bagus Ardian, 2007). Menurut Lawrence Halprin (1963), mengamati bahwa ada beberapa unsur pembentuk karakter kota, diantaranya ruang dasar kota yang memberikan kota suatu karakter. Ruang terbuka yang terbentuk dari komposisi letak bangunan-bangunan merupakan pengikat antara dua atau lebih bangunan lainnya. (Bacon, 1975). Menurut Eko Budihardjo (1997), melalui interaksi antar sesama masyarakat maka ruang dapat tercipta untuk masyarakat yang saling berinteraksi antar satu dengan yang lainnya, seperti: ruang untuk bercanda dan tempat untuk berkumpulnya penduduk, seperti : alun-alun, lapangan.

Dengan pemahaman artikulasi fungsi ruang terbuka ini maka dapat pula diperhatikan melalui sistem keterkaitan dan interaksi masyarakat sebagai pemakainya dengan lingkungan yang ada di sekitar lokasi anjungan, serta memberikan ciri/karakter Kota Makassar sebagai kota terbesar di kawasan timur Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Pantai Lokasi, tepatnya disebelah barat Kota Makassar dengan menggunakan desain studi kasus yaitu, pengujian terhadap suatu konteks subjek tertentu, kumpulan dokumen dan suatu kajian khusus.

Populasi dalam penelitian ini adalah pola tata ruang perkotaan yang memberikan artikulasi fungsi ruang terbuka pada Anjungan Pantai Losari Makassar, pola ini termasuk keterkaitan dan

interaksi masyarakat dengan lingkungan yang ada disekitar lokasi penelitian. Jumlah populasi ditentukan dengan sampel penelitian:

- a. Sampel Wilayah, yang menjadi sampel adalah terletak di pusat Kota Makassar, tepatnya di kawasan pantai Losari Makassar.
- b. Sampel Bangunan adalah masyarakat pemakai anjungan pantai losari, bangunan dan lingkungan yang ada disekitar Anjungan Pantai Losari Makassar (Moleong, 2001).

Tabel 1. Penggunaan variabel penelitian

| No. | Pemakai | Fungsi | Tempat |
|-----|-----------|-----------|---------|
| 1 | Anak-Anak | Bermain | Plaza |
| 2 | Remaja | Santai | Taman |
| 3 | Dewasa | Rekreasi | Jalan |
| 4 | Orang Tua | Olah Raga | Dermaga |

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Lokasi Anjungan Pantai Losari Makassar

Makassar merupakan ibukota provinsi Sulawesi Selatan dan juga sebagai penghubung bagian timur Indonesia dengan dunia internasional. Makassar disebut juga sebagai sebuah perpaduan antara kota pelabuhan, kompleks perindustrian dan tempat bersantai seperti di area pinggir Pantai Losari.

Pantai Losari terletak di sebelah Barat kota Makassar, tepat di jantung kota Makassar, di Jalan Penghibur. Kawasan pesisir atau dataran pantai Kota Makassar dibentuk oleh angkutan sedimen Sungai Tallo 6,5 km dari pusat kota bagian Utara dan Sungai Jeneberang dengan situasi 4,5 sebelah Selatan kota. Sedimen tersebut didominasi lempung dan danau, sedikit fraksi pasir halus. Debit pengaliran Sungai Jeneberang pada musim hujan dapat mencapai 2.800 m³/det, jauh lebih besar dibandingkan debit Sungai Tallo. Proses sedimentasi tersebut menyebabkan perubahan garis pantai tahun 1900-1979, secara signifikansi membentuk dan menghasilkan pendangkalan seperti Pantai Losari.

Lokasi Anjungan Pantai Losari masuk dalam BWK A Kota Makassar dan biasa juga disebut sebagai kawasan kota lama di Makassar tepatnya berada di Kecamatan Ujung Pandang, dan berada di

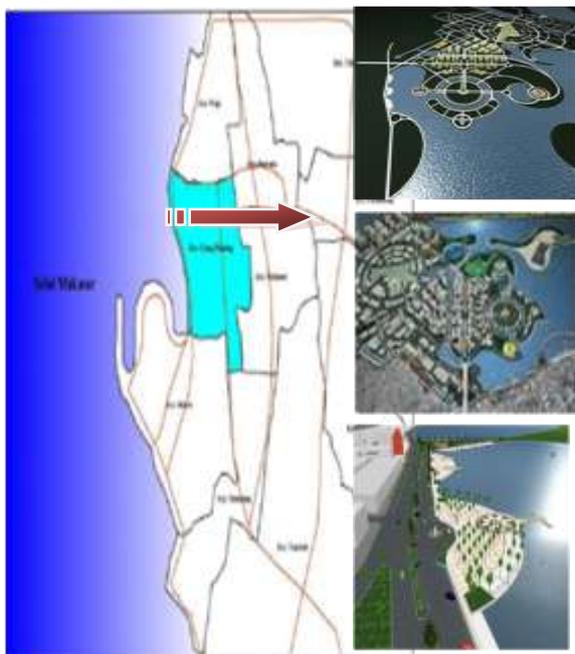
Kelurahan Losari, dimana memiliki batas-batas wilayah administrasi;

Sebelah Utara : Kecamatan Wajo

Sebelah Selatan : Kecamatan Mariso

Sebelah Timur : Kelurahan Mangkura

Sebelah Barat : Kelurahan Lae-Lae.



Gambar 1. Peta Kota Makassar dan Peta Anjungan Pantai Lossari.

Sumber: Interpretasi dari Google Earth

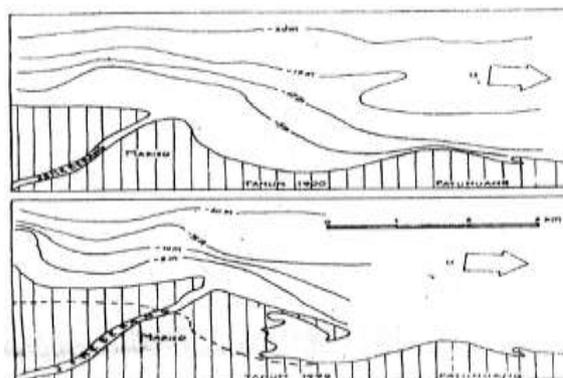
Anjungan Pantai Losari Makassar berada di Kelurahan Losari, Kecamatan Ujung Pandang dengan luasan 0,27 km², dengan jumlah penduduk 2.006 jiwa dimana memiliki 1 mesjid dan 2 gereja. (Sumber: Makassar Dalam Angka 2011).

Fungsi dan Pembentuk Anjungan Pantai Losari Makassar.

Anjungan Pantai Losari terbentuk melalui kebutuhan masyarakat akan ruang publik yang dapat difungsikan sebagai tempat rekreasi, berolahraga, bersantai sekaligus menambah perekonomian bagi masyarakat yang berprofesi pedagang.

Pantai Losari mengalami reklamasi pantai dari tahun 1900-1979 dimana perubahannya diarahkan memberikan dampak positif bagi masyarakat kota Makassar. Dampak positif reklamasi Pantai Losari yakni terjadinya peningkatan kualitas dan nilai ekonomi kawasan pesisir, mengurangi lahan yang

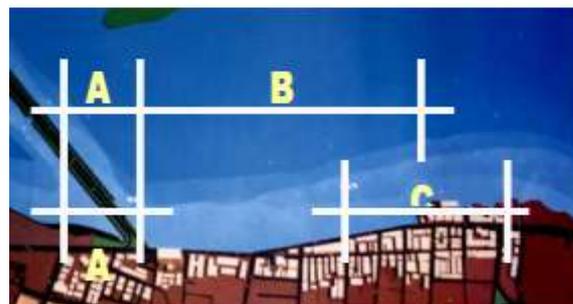
dianggap kurang produktif, penambahan wilayah, perlindungan pantai dari erosi, peningkatan kondisi habitat perairan, perbaikan rejim hidraulik kawasan Pantai Losari dan penyerapan tenaga kerja.



Gambar 2. Pola Perubahan Garis Pantai Losari Tahun 1900 dan 1979.

Sumber: Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, 2011.

Anjungan Pantai Losari dapat juga disebutkan sebagai area reklamasi di sekitar Pantai Losari disesuaikan dengan peruntukan fungsi lahan yang berada di sekitarnya, serta dikelompokkan pada beberapa segmen/zona.



Gambar 3. Fungsi Ruang di Kawasan Pantai Losari.

Sumber: Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan, 2011.

Pembagian fungsi segmen/zona pada Pantai Losari, yaitu (Gamabr 3):

1. Zona A1
Berada di Jalan Metro Tanjung Bunga (250 meter), fungsi zona ini adalah rekreasi makan-minum berupa makan *fast food* dan makanan tradisional dan fasilitasnya berupa plaza bermain, restoran dan area parkir.
2. Zona A1
Berada pada Taman Segitiga (Jl. Metro Tanjung Bunga-Jl. Penghibur, Jl. Haji Bau), dengan luas kawasan 1,6 hektar. Fungsi area ini sebagai

kawasan hutan kota atau sebagai paru-paru Kota Makassar dan diharapkan kawasan ini juga memberikan kontribusi terhadap penurunan temperature kota.

3. Zona B

Berada di Jl. Penghibur sepanjang 950 meter. Fungsi lahan ini sebagai ruang publik, berupa plaza terbuka, *playground*, dermaga, *sculpture*, taman kota, panggung terbuka, *promenade*, spectator pantai, restoran terapung, galeri seni, pusat informasi pariwisata, museum-diorama Losari, kamar kecil dan ruang bilas, shelter/rest area, jalur pedestrian, jalur sepeda/becak dan kantong parkir-*off street parking*.

4. Zona C

Berada pada kawasan Pusat Perbelanjaan Somba Opu dengan karakter *pedestrian shopping street* dan terdapat kantong parkir pada lahan reklamasi.



Gambar 4. Aktivitas di Anjungan Pantai Losari
Sumber: Hasil liputan peneliti, 2013

Fungsi utama Anjungan Pantai Losari yang dimanfaatkan sebagai tempat beraktifitas bagi masyarakat Kota Makassar, adapun fungsi utamanya, adalah (Gambar 4):

1. Fungsi rekreasi pantai

Hal ini terdapat pada pedestrian yang menghubungkan zona pusat pedagang kaki lima di Jl. Metro Tanjung Bunga dengan Kawasan Benteng Fort Rotterdam. Pedestrian tersebut diharapkan

mengakomodir kegiatan untuk menikmati matahari terbenam (*sunset*) atau panorama pantai dengan mengoptimalkan petensi yang ada di Anjungan Pantai Losari.

2. Fungsi fasilitas pelayanan publik

Fasilitas pelayanan publik di kawasan diharapkan dapat mewadahi fungsi-fungsi terbatas antara lain:

- Pusat Informasi Wisata (*Tourism Information Centre*)
- Tempat penukaran uang asing (*Money Changer*)
- Tempat pertunjukan terbuka (*Open Stage*) untuk kegiatan insidental.

Kawasan Anjungan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang ruang publik yang mana kesehariannya berlangsung selama dua periode waktu, yaitu pada pagi hari, dengan aktivitas utama yaitu olahraga dan aktivitas pendukung adalah pusat jalan pagi sedangkan pada sore hari sampai dengan malam hari terbentuk jalan sore dan menikmati panorama *sunset*, sehingga menjadi destinasi utama Kota Makassar, dan puncak aktifitas di Anjungan Pantai Losari yaitu pada minggu pagi.

Karakteristik Kota Makassar pada Anjungan Pantai Losari

Keindahan panorama Pantai Losari dari tahun 1900 telah menjadi *landmark* Kota Makassar dan sudah menjadi buah bibir para wisatawan nasional dan mancanegara sehingga menjadi kebanggaan warga Kota Makassar sendiri. Secara geografis, Pantai Losari di Barat kota Makassar merupakan pusat kota lama dengan keberadaan pelabuhan Soekarno-Hatta, Benteng Rotterdam, Pusat Perbelanjaan Somba Opu, Pusat Aglomerasi Pedagang Kaki Lima serta pembangunan kota baru Tanjung Bunga menjadikan Pantai Losari mempunyai aksesibilitas tinggi dan merupakan salah satu jalur jalan yang banyak dilewati lalu lintas antara satu bagian pantai kota dengan bagian pantai kota lainnya.

Perkembangan Kota Makassar juga didukung dengan penggabungan beberapa kabupaten dengan Kota Makassar yang dikenal dengan nama Mamminasata sehingga kawasan Pantai Losari menjadi akses utama dalam pencapaian antara

kabupaten Gowa, Maros, Takalar dan kota Makassar.



Gambar 5. Pembagian Pelataran Anjungan Pantai Losari Makassar

Sumber: Hasil Analisis, 2013



Gambar 6. Icon khas kota Makassar di Anjungan Pantai Losari

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Pada pelataran Anjungan Pantai Losari ditempatkan berbagai ciri khas dari Kota Makassar yakni berupa salah satu angkutan tradisional dan kapal Phinisi yang merupakan kapal laut kebanggaan masyarakat Makassar, serta ditempatkan juga 20 patung tarso (patung setengah badan) tokoh masyarakat kota Makassar yaitu Syekh Yusuf, Sultan Hasanuddin, Andi Abd Bau Massepe, Arung Palakka, A. Sultan Dg. Raja, H. Aroepala, LA Lasinrang, Lanto Dg. Pasewang, Ranggong Dg. Romo, La Madukelleng, Nene' Mallomo, Jend. A. Muh. Jusuf, Mayjen A. Mattalatta, Karaeng Pattingaloang, Amanagappa, A. Pangeran Pettarani, Maipa Dea Pati, datu Museng, Pongtiku, dan Andi Djemma.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Makassar menyebutkan, pemasangan 20 patung dimaksudkan sebagai sarana edukasi dan pembelajaran bagi pengunjung Anjungan Pantai Losari yang sekaligus menjadi obyek wisata sejarah Kota Makassar (Makassar Dalam Angka, 2011). Dengan penempatan beberapa ciri khas Kota Makassar dan fungsi Anjungan Pantai Losari sebagai salah satu tempat berkumpul bagi masyarakat maka kawasan tersebut telah menjadi *landmark* Kota Makassar.

Frekuensi Sistem Interaksi Masyarakat di Sekitar Anjungan Pantai Losari

Pemanfaatan Anjungan Pantai Losari sebagai tempat bersantai, rekreasi, olah raga, bermain dapat dikunjungi oleh berbagai kalangan masyarakat dengan tenggang waktu pagi, siang, sore dan malam. Memperhatikan waktu kunjungan masyarakat pada Anjungan Pantai Losari maka kawasan tersebut merupakan salah satu ruang publik Kota Makassar.

Dalam menganalisa pengguna, fungsi serta tempat yang dimanfaatkan sesuai keperluan pengunjung Anjungan Pantai Losari maka frekuensi interaksi masyarakat dapat disesuaikan dengan waktu kunjungan, pemakai, fungsi dan tempat (Tabel 2).

Tabel 2. Frekwensi Pemakai Anjungan terhadap Fungsi dan Tempat

| Case Processing Summary | | | | | | |
|--------------------------------|-------|---------|---------|---------|-------|---------|
| Variabel | Cases | | | | | |
| | Valid | | Missing | | Total | |
| | N | Percent | N | Percent | N | Percent |
| VAR00001 * VAR00003 * VAR00004 | 31 | 100.0% | 0 | .0% | 31 | 100.0% |
| VAR00002 * VAR00003 * VAR00004 | 31 | 100.0% | 0 | .0% | 31 | 100.0% |

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Dari jumlah responden sebanyak 31 orang diperbandingkan dengan fungsi dan tempat tujuan pengunjung ke Anjungan Pantai Losari yakni dari variabel 1. umur pemakai, variable 3. Fungsi, variable 4. Tempat kunjungan di Anjungan : bahwa 100% dimanfaatkan sesuai dengan fungsi tempat tersebut. Sedangkan variable 2: jenis kelamin, variable 3; fungsi, variable 4; tempat kunjungan yakni bahwa frekwensi pemakaiannya mencapai 100% sesuai dengan tingkat kebutuhan pemakainya.

Sedangkan dari hasil analisis tingkat pemakai terhadap tempat di Anjungan Pantai Losari membuktikan bahwa frekuensi penggunaan plaza sangat tinggi sedangkan taman cukup banyak dimanfaatkan oleh pengunjung. Pemanfaatan plaza dalam beraktivitas di Anjungan Pantai Losari yakni berolah raga (senam), bersantai. Pemanfaatan

plaza sebagai ruang terbuka publik juga didukung oleh sarana dan prasarana yang mendukung keberadaan anjungan tersebut (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Pemakai terhadap Tempat

| Chi-Square Tests | | | | |
|------------------|--------------------|---------------------|----------------|-----------------------|
| Tempat | Pemakai | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) |
| | | Pearson Chi-Square | . ^a | |
| | N of Valid Cases | 1 | | |
| jalan | Pearson Chi-Square | . ^a | | |
| | N of Valid Cases | 2 | | |
| plaza | Pearson Chi-Square | 17.917 ^a | 16 | .329 |
| | Likelihood Ratio | 24.148 | 16 | .086 |
| | N of Valid Cases | 20 | | |
| | | | | |
| taman | Pearson Chi-Square | 8.000 ^a | 6 | .238 |
| | Likelihood Ratio | 8.997 | 6 | .174 |
| | N of Valid Cases | 8 | | |
| | | | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Tabel 4. Hubungan antara Jenis Kelamin Pemakai dengan Fungsi dan Tempat.

| Crosstab | | | | | | |
|----------|---------------|---------|------|--------|-------|-------|
| Tempat | Jenis Kelamin | Fungsi | | | | Total |
| | | jogging | main | santai | senam | |
| jalan | VAR00002 | 1 | | | | 1 |
| | Total | 1 | | | | 1 |
| plaza | VAR00002 | | 1 | | | 1 |
| | pria | | 1 | | | 1 |
| | wanita | | | | | |
| | Total | | 2 | | | 2 |
| taman | VAR00002 | | | 5 | 5 | 10 |
| | pria | | | 3 | 7 | 10 |
| | wanita | | | | | |
| | Total | | | 8 | 12 | 20 |
| taman | VAR00002 | | 3 | 2 | | 5 |
| | pria | | 3 | 2 | | 5 |
| | wanita | | | | | |
| | Total | | 6 | 2 | | 8 |

| Chi-Square Tests | | | | | | |
|------------------|-----------------------|--------------------|----------------|-----------------------|----------------------|----------------------|
| Tempat | Jenis Kelamin | Value | df | Asymp. Sig. (2-sided) | Exact Sig. (2-sided) | Exact Sig. (1-sided) |
| | | Pearson Chi-Square | . ^a | | | |
| | N of Valid Cases | 1 | | | | |
| jalan | Pearson Chi-Square | . ^a | | | | |
| | N of Valid Cases | 2 | | | | |
| plaza | Pearson Chi-Square | .833 ^a | 1 | .361 | | |
| | Continuity Correction | .206 | 1 | .648 | | |
| | Likelihood Ratio | .840 | 1 | .359 | | |
| | Fisher's Exact Test | | | | .650 | .325 |
| | N of Valid Cases | 20 | | | | |
| | | | | | | |
| taman | Pearson Chi-Square | 1.600 ^a | 1 | .206 | | |
| | Continuity Correction | .178 | 1 | .673 | | |
| | Likelihood Ratio | 2.267 | 1 | .132 | | |
| | Fisher's Exact Test | | | | .464 | .357 |
| | N of Valid Cases | 8 | | | | |
| | | | | | | |

Sumber: Hasil Analisis, 2013

Hasil hubungan pemakai dengan fungsi dan tempat yang dituju oleh pengunjung di Anjungan Pantai Losari (Tabel 4) menunjukkan bahwa plaza merupakan tempat tujuan utama ke Pantai Losari (0,833). Dengan memperhatikan frekuensi, tingkat pemakai dan hubungan antara variabel maka Anjungan Pantai Losari dalam pemanfaatannya menunjukkan bahwa anjungan tersebut difungsikan oleh masyarakat sebagai area ruang publik yang berada di tengah Kota Makassar.

KESIMPULAN

Artikulasi Anjungan Pantai Losari Makassar dalam memfungsikannya bahwa dari tahun 1900 telah dimanfaatkan sebagai salah satu area terbuka bagi masyarakat kota Makassar, dan pada tahun 1979 mengalami reklamasi maka Pantai Losari lebih dimanfaatkan lagi oleh masyarakatnya sebagai ruang terbuka kota. Pantai Losari memang telah menjadi *icon* Kota Makassar sehingga dalam penataan oleh pihak Pemerintah Kota Makassar lebih menampakkan ciri khas atau karakteristik dari Kota Makassar seperti adanya patung tokoh masyarakat dan salah satu sarana transportasi yang menjadi ciri tersendiri, sehingga hal tersebut telah memberikan penampilan bentuk *landmark* Kota Makassar. Dari segi fungsi, maka penempatan plaza, jalan, taman dapat mendukung fungsi Anjungan Pantai Losari untuk dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berolahraga, bersantai, bermain dan mendukung dari tingkatan umur pemakainya.

DAFTAR PUSTAKA

Buhardjo, Eko . 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung.
 BPS. 2012. Makassar Dalam Angka Tahun 2012.
 Darmawan, Edy. 2005. *Analisa Ruang Publik Arsitektur Kota*. Universitas Diponegoro Semarang.
 Darmawan, Edy. 2006. *Teori Dan Kajian Ruang Publik Kota*. Universitas Diponegoro Semarang.
 Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2011.
 Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota; Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brielan Internasional.
 Moleong, Lexy J., 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Roesdakarya.
 Soetomo, Sugiono. 2009. *Urbanisasi dan Morfologi Perkotaan*. Jakarta: Graha Ilmu.

Korelasi Keberadaan Wisata terhadap Pertumbuhan dan Tataan Rumah Sewa di Wilayah Pesisir

Nirmayana¹⁾, Mimi Arifin²⁾, Fathien Azmy³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Permukiman Perkotaan dan Wilayah, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Infrastruktur, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Spatial planning in Indonesia is not only referring to the mainland alone, but also including coastal and marine areas. Almost all cities in Indonesia are in coastal areas. This area is located in the coastal region can be utilized as a tourist area. Makassar City, one of the cities located in coastal areas, has tourism potential that can be developed. The advent of the tourist area itself had an influence in various fields of economy, social and environment. The construction of rental houses/inns managed by locals as tourist support facilities in the region led to the construction of Tanjung Bayang develop irregular and influence environmental pollution because it does not conform with the regulations of coastal areas. On the other hand, rental houses have a positive impact of improving the welfare of local communities. This study aimed to determine the correlation to the growth of tourism destinations and order rental homes and rental housing conditions identified as supporting facilities in the tourist area of Tanjung Bayang by using correlation analysis, comparative, spatial and quantitative descriptive. The results of this study showed that the growth of the rental house in the tourist area of Tanjung Bayang significantly influenced by the presence of factors the number of visitors that travel, trade and tourism vehicle activity. Rental houses/lodging conditions grow irregularly influenced by the number of visitors and economic conditions. The output of this study to formulate the concept of realignment directives rental house in Tanjung Bayang adjusted based on conditions that exist with government regulations regarding the arrangement of the coastal region.

Keyword: coastal, tourism, rental house, lodging house, correlation analysis.

PENDAHULUAN

Penataan ruang di Indonesia diatur dalam undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 yang tidak hanya mengacu pada wilayah darat saja, tetapi termasuk wilayah pesisir dan laut. Kota Makassar sebagai salah satu wilayah pesisir yang dimanfaatkan sebagai kawasan wisata. Salah satu wisata pantai yang ada yaitu Pantai Tanjung Bayang. Beberapa kegiatan di wilayah pesisir adalah permukiman, perdagangan dan wisata.. Berkembangnya berbagai aktivitas pada wilayah pesisir mengakibatkan wilayah pesisir menanggung beban lingkungan karena pemanfaatan lingkungan yang tidak terkendali dan tidak teratur.

Peningkatan jumlah kunjungan wisata menyebabkan timbulnya kegiatan perdagangan

berupa perumahan sewa (penginapan) di Pantai Tanjung Bayang. Namun dengan adanya kegiatan wisata yang diikuti oleh pertumbuhan rumah sewa maka terjadi perubahan secara ekologis karena ketergantungan yang tinggi dari aktivitas ekonomi masyarakat dengan sumberdaya ekologis tersebut.

Pada awalnya Perumahan di Tanjung Bayang merupakan rumah warga yang tidak diperuntukkan untuk penginapan wisatawan. Namun seiring terjadinya peningkatan kunjungan jumlah wisatawan di Pantai Tanjung Bayang maka rumah warga tersebut dijadikan sebagai rumah sewa untuk wisatawan. Oleh karena itu terjadi perubahan pola ruang yaitu meningkatnya kepadatan bangunan. Pertumbuhan bangunan yang cukup signifikan menyebabkan tata bangunan dan lingkungan tidak dikelola dengan baik. Namun

pembangunan rumah sewa tersebut juga membawa dampak positif yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan "wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara".

Sarana akomodasi dimasukkan ke dalam salah satu usaha pariwisata yaitu usaha yang menyediakan barang atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan akan memberikan dampak bertambahnya jumlah sarana akomodasi (penginapan/rumah sewa) pariwisata.

1. Menurut Dirjen Cipta Karya, 2000 peraturan penataan bangunan di kawasan tepian air yaitu:
 - a. Kepadatan bangunan maksimum 25 %.
 - b. Tinggi bangunan maksimum 15 meter dihitung dari permukaan tanah rata-rata.
 - c. Orientasi bangunan harus menghadap tepi air.
 - d. Bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air atau ciri khas daerah.
 - e. Tampak bangunan didominasi oleh permainan bidang transparan seperti tampilan elemen teras, jendela dan pintu
 - f. Bangunan-bangunan yang dapat dikembangkan pada areal sempadan tepi air berupa taman atau ruang rekreasi adalah fasilitas areal bermain, tempat duduk dan sarana olah raga.
 - g. Bangunan yang di areal sempadan tepi air hanya berupa tempat ibadah, bangunan penjaga pantai, bangunan fasilitas umum (MCK), bangunan tanpa dinding dengan luas maksimum 50 m²/unit.
 - h. Tidak dilakukan pemagaran pada areal terbangun. Bila pembatasan atau pemagaran diperlukan, maka tinggi pagar yang diijinkan maksimum 1 meter dengan menggunakan pagar transparan atau dengan tanaman hidup.

2. Tata Bangunan Dan Lingkungan

- a. Kepadatan Bangunan adalah jumlah bangunan di atas satu luasan lahan tertentu. Kepadatan bangunan dinyatakan dalam bangunan/Ha.
- b. Koefisien Dasar Hijau (KDH) Blok peruntukan adalah rasio perbandingan luas ruang terbuka hijau blok peruntukan dengan luas blok peruntukan atau merupakan suatu hasil pengurangan antara luas blok peruntukan dengan luas wilayah terbangun dibagi dengan luas blok peruntukan. Batasan KDH dinyatakan dalam persen (%)

3. Konsep Penzoningan Kawasan Wisata

Lawson dan Bovy (1977) pengembangan kawasan wisata alam harus mengikuti prinsip-prinsip pengembangan dan perencanaan pemanfaatan kawasan terdiri dari subsistem tata ruang atau pendaerahan (zoning). Penzoningan tersebut digambarkan dalam 4 zona seperti berikut ini:

- a. Peruntukan fasilitas umum, bangunan permanen, rekreasi, pariwisata dan fasilitas olahraga;
- b. Peruntukan fasilitas tidak permanen, kemah, memancing, dan sebagainya;
- c. Tidak diperbolehkan adanya pembangunan jalan kendaraan umum. Diperuntukan jalan setapak, pendakian, olahraga berkuda dan gardu pandang;
- d. Tidak ada akses jalan masuk maupun pencapaian jalan dan tidak boleh ada fasilitas.

METODE PENELITIAN

Tujuan studi ini adalah mengidentifikasi kondisi rumah sewa/penginapan di Pantai Tanjung Bayang sebagai fasilitas penunjang wisata diukur berdasarkan peraturan pemerintah tentang penataan wilayah pesisir dan mengetahui korelasi wisata terhadap pertumbuhan dan tatanan rumah sewa di wilayah Pantai Tanjung Bayang serta merumuskan arahan konsep penataan kembali rumah sewa di Pantai Tanjung Bayang berdasarkan kondisi yang ada disesuaikan dengan peraturan pemerintah tentang penataan wilayah pesisir. Studi ini menggunakan metode pengolahan data atau analisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan terdiri atas dua jenis berdasarkan cara perolehannya yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi dan dokumentasi dilapangan, serta wawancara langsung. Teknik pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait, studi literatur, kajian dari internet serta hasil-hasil laporan ataupun tulisan yang dianggap dapat mendukung kegiatan penelitian serta diskusi dengan melakukan pembahasan dan wawancara kepada pembimbing maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan pelaksanaan kerja praktik..

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Tanjung Merdeka. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling dalam studi ini adalah teknik pengambilan sampel dari populasi. Sampel yang merupakan sebagian dari populasi atau sebagian dari masyarakat Kelurahan Tanjung Merdeka atau dalam hal ini masyarakat (KK) di Pantai Tanjung Bayang. Pada penelitian ini penulis mengambil teknik pengambilan sampel non probability (purposive sampling) yaitu peneliti memilih sampel sesuai yang diinginkan.

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk menganalisis kondisi rumah sewa dan sarana prasarana penunjang yang terdapat di lokasi penelitian. Analisis komparatif atau kesesuaian Standar sarana dan prasarana fisik lingkungan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi serta kesesuaian sarana dan prasarana lingkungan serta mengetahui kesesuaian sarana dan prasarana pendukung wisata yang ada di lokasi penelitian berdasarkan standart yang telah ditetapkan. Analisis spasial digunakan untuk mengidentifikasi pola pertumbuhan rumah sewa yang ada di lokasi penelitian. Analisis korelasi digunakan untuk menganalisis hubungan wisata terhadap pertumbuhan dan tatanan rumah sewa.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari masing-masing tujuan penelitian yaitu tatanan rumah sewa/penginapan, sarana dan prasarana penunjang rumah sewa/penginapan, tata

bangunan dan lingkungan, faktor pertumbuhan rumah sewa, wisata, rumah sewa, dan pengunjung.

Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penentuan variabel-variabel dan indicator penelitian guna lebih memudahkan pembaca dalam memahami metode penelitian yang akan dilakukan peneliti.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Tamalate adalah salah satu dari 14 Kecamatan di kota Makassar yang terletak kurang lebih 10 km di sebelah selatan kota Makassar. Kecamatan Tamalate terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah 20,21 km².

Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar terletak kurang lebih empat kilometer sebelah barat pusat kota Makassar (Lapangan Karebosi). Luas kelurahan Tanjung Merdeka adalah 3,37 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 8.044 jiwa terbagi atas laki-laki sebanyak 3. 873 dan perempuan sebanyak 4.171 jiwa. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Citra Ruang Lingkup Wilayah Penelitian Pantai Tanjung Bayang

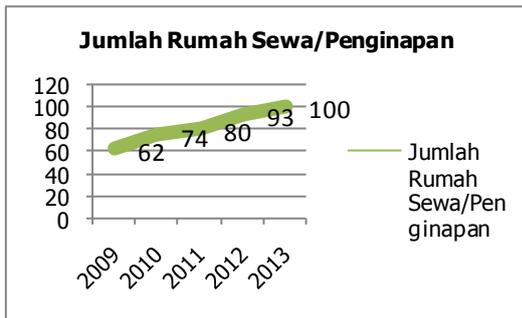
Adapun batas administrasi Pantai Tanjung Bayang:

- Utara : Pantai Anging Mamiri dan Maccini Sombala
- Selatan : Pantai Layar Putih dan Barombong
- Timur : Sungai Je'neberang
- Barat : Selat Makassar

Kondisi Rumah Sewa di Pantai Tanjung Bayang

Rumah sewa yang dimaksud dalam studi ini adalah penginapan/pondok wisata yang merupakan sarana akomodasi wisata atau fasilitas penunjang wisata. Penataan rumah sewa di Pantai Tanjung Bayang disesuaikan pada pentaan bangunan pada kawasan tepian air. Penginapan merupakan salah satu faktor fisik terbentuknya wisata.

1. Pertumbuhan Rumah Sewa/Penginapan di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bayang



Gambar 2. Pertumbuhan Rumah Sewa/Penginapan

Pertumbuhan rumah sewa/penginapan di kawasan wisata pantai Tanjung Bayang dari tahun 2009 hingga 2013 meningkat. Dalam kurun waktu 5 tahun meningkat sebesar 9%. Persentase peningkatan paling besar yaitu pada tahun 2009 ke tahun 2010 dan pada tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 3%. Sedangkan persentase peningkatan yang paling kecil yaitu pada tahun 2012 ke tahun 2013 sebesar 1%.

2. Bentuk Rumah Sewa/Penginapan

Berdasarkan peraturan bangunan di kawasan tepian air bentuk dan desain bangunan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk tepi air dan disesuaikan dengan ciri budaya daerah. Rumah sewa/penginapan di wisata pantai Tanjung Bayang terbagi dalam tiga bentuk yaitu bentuk tradisional, bentuk modern dan bentuk campuran.

3. Tatanan rumah sewa/penginapan di Pantai Tanjung Bayang, yaitu:

- a. Kepadatan bangunan di kawasan Pantai Tanjung Bayang terbagi dalam 4 kategori (Tabel 1).
- b. Tinggi bangunan tidak lebih dari 15 meter.

Tabel 1. Kepadatan Bangunan di Kawasan Pantai Tanjung Bayang

| No. | Klasifikasi Kepadatan | Kepadatan /Ha | Jumlah Bangunan |
|-----|-----------------------|---------------|-----------------|
| 1. | Rendah | 11-40 | 36/Ha |
| 2. | Sedang | 41-60 | 47/Ha |
| 3. | Tinggi | 61-80 | 79/Ha |
| 4. | Sangat Tinggi | >80 | 94/Ha |

- c. Orientasi bangunan sebagian besar bangunan/rumah sewa menghadap tepi air.
- d. Bentuk dan desain bang unan disesuaikan dengan kondisi dan bentuk ciri khas daerah (Gambar 3).
- e. Sebagian besar bangunan di kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang berada pada sempadan pantai.



Gambar 3. Peta Bentuk Rumah di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bayang

4. Tata Bangunan Dan Lingkungan di Pantai Tanjung Bayang

- a. Koefisien dasar hijau untuk kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang adalah sebesar 46%.
- b. Garis sempadan pantai Tanjung Bayang adalah 23,33 m (Gambar 4). Hal ini tidak sesuai dengan UU 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau kecil dan Keputusan Presiden No. 32 Tahun 1990 yang menetapkan sempadan pantai 100 meter. Bangunan yang terdapat di sempadan pantai yaitu bangunan milik warga baik non

permanen, permanen dan semi permanen yang digunakan sebagai lahan komersial.



Gambar 4. Sempadan Pantai Tanjung Bayang

5. Faktor Pertumbuhan Rumah Sewa/Penginapan

a. Jumlah kunjungan wisatawan

Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan rumah sewa di Pantai Tanjung Bayang adalah adanya kegiatan wisata. Meningkatnya kunjungan wisatawan dan banyaknya permintaan kebutuhan rumah sewa/penginapan (pondok) menyebabkan masyarakat membangun rumah sewa/pondokan di sepanjang Pantai Tanjung Bayang. Selain untuk menambah penghasilan, rumah sewa tersebut dibangun sebagai fasilitas pendukung utama pada tempat wisata.

Tabel 2. Jumlah Wisatawan di Pantai Tanjung Bayang

| No | Tahun | Jumlah Pengunjung | Persentase |
|----|-------|-------------------|------------|
| 1. | 2009 | 6.000 orang | 11% |
| 2. | 2010 | 8.400 orang | 15% |
| 3. | 2011 | 9.600 orang | 17% |
| 4. | 2012 | 14.400 orang | 25% |
| 5. | 2013 | 18.000 orang | 32% |

Dari tabel diatas peningkatan paling besar terjadi pada tahun 2011 ke tahun 2012 sebesar 8% atau 4.800 pengunjung. Hal ini disebabkan pada tahun 2012 telah terjadi peningkatan kuantitas sarana penunjang wisata seperti tempat peristirahatan/gazebo semakin banyak, bertambahnya kios/warung makan dan bertambahnya wahana wisata yang disediakan untuk para pengunjung.

b. Kondisi ekonomi masyarakat

Mata pencaharian yang paling banyak digeluti masyarakat adalah wiraswasta yaitu sebesar 89%. Dimana wiraswasta adalah pemilik rumah sewa/penginapan dan pedagang (Gambar 5).



Gambar 5. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Pantai Tanjung Bayang

c. Pola Pertumbuhan Rumah Sewa

Menurut pendapat Yudono, pola permukiman terbentuk didasarkan pertimbangan pada pengelompokan rumah-rumah yang terdapat dalam suatu kompleks permukiman yang berindikator pada: mata pencaharian hidup, ekologi dan bangunan pusat.

Pola pertumbuhan permukiman di Pantai Tanjung Bayang termasuk pola The Line Village, yaitu pada tipe ini rumah-rumah penduduk berdiam mengikuti alur jalan raya atau alur sungai. Hal ini sesuai dengan pola yang terbentuk di Pantai Tanjung Bayang yang mengikuti garis pantai. Permukiman terbentuk didasarkan pada ketergantungan pada ekologi dan mata pencaharian hidup. Awalnya masyarakat sekitar memanfaatkan pesisir Pantai Tanjung Bayang sebagai tempat untuk melaut. Namun seiring tahun saat Pantai Tanjung Bayang ramai dikunjungi wisatawan maka masyarakat sekitar memanfaatkan kondisi dengan membangun rumah sewa/pondokan untuk disewakan.

d. Sarana dan Prasarana Penunjang Rumah Sewa/Penginapan

Sarana dan prasarana yang terdapat di Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bayang adalah Mesjid dan Musholla, pos keamanan, jalan, drainase, persampahan, listrik, air limbah, air bersih, parkir, dan ruang terbuka hijau (Gambar 6). Analisis prasarana jalan di adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran/kapasitas
- 2) Kondisi permukaan jalan (baik, rusak ringan, rusak sedang atau rusak berat)
- 3) Jalan menurut jenis permukaan (beton, aspal, paving blok, perkerasan atau tanah)

Jaringan jalan menuju ke lokasi termasuk rusak ringan pada material sebagian aspal dan paving blok (Gambar 7).



Gambar 6. Peta Sarana di Pantai Tanjung Bayung



Gambar 8. Jaringan Drainase di Pantai Tanjung Bayung



Gambar 7. Peta Jaringan Jalan di Pantai Tanjung Bayung

Drainase di Tanjung Bayung berada di sebelah kanan jalan pada jalan masuk. Begitu pula pada jalan lingkungan berada di sebelah kanan jalan. Namun drainase tersebut tidak begitu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat karena masyarakat masih memanfaatkan topografi tanah untuk mengalirkan/membuang air buangan dari rumah tangga (Gambar 8). Ketersediaan tempat sampah di wilayah pantai Tanjung Bayung masih sangat minim. Karena hanya tersedia tempat sampah berupa gabus atau dus-dus bekas minuman botol yang dijadikan tempat sampah sementara.



Gambar 9. Peta Jaringan Persampahan

Adapun metode yang digunakan masyarakat dalam pengelolaan sampah di pantai Tanjung Bayung adalah penimbunan sampah di bawah pohon dan di tepi pantai, pembuangan sampah ke empang dan pembakaran sampah di area pantai. Jaringan persampaha berdasarkan metode pengelolaan sampah di kawasan wisata pantai Tanjung Bayung dapat dilihat pada Gambar 9.

Sumber air bersih masyarakat di kawasan wisata pantai Tanjung Bayung ada 3 yaitu sumur galian, sumur bor dan PDAM. Sebagian besar rumah penduduk dan rumah sewa/penginapan di kawasan wisata pantai Tanjung Bayung telah memiliki sumur baik berupa sumur galian maupun sumur bor. Sedangkan sumber air PDAM digunakan untuk

mengalirkan air pada kamar mandi umum, dan sebagian rumah sewa/penginapan seperti yang terlihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Peta Jaringan Air Bersih di Pantai Tanjung Bayang

Korelasi Wisata terhadap Pertumbuhan dan Tatanan Rumah Sewa di Pantai Tanjung Bayang

Tabel 3. Korelasi Wisata Terhadap Pertumbuhan Rumah Sewa

| | | Rumah Sewa | Jumlah Pengunjung | Aktivitas Perdagangan | Wahana Wisata |
|-----------------------|---------------------|------------|-------------------|-----------------------|---------------|
| Rumah Sewa | Pearson Correlation | 1 | .981(**) | .889(*) | .977(**) |
| | Sig. (2-tailed) | | .003 | .043 | .004 |
| | N | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Jumlah Pengunjung | Pearson Correlation | .981(**) | 1 | .876 | .986(**) |
| | Sig. (2-tailed) | .003 | | .052 | .002 |
| | N | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Aktivitas Perdagangan | Pearson Correlation | .889(*) | .876 | 1 | .932(*) |
| | Sig. (2-tailed) | .043 | .052 | | .021 |
| | N | 5 | 5 | 5 | 5 |
| Wahana Wisata | Pearson Correlation | .977(**) | .986(**) | .932(*) | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .004 | .002 | .021 | |
| | N | 5 | 5 | 5 | 5 |

Dari Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan rumah sewa dipengaruhi signifikan oleh keberadaan wisata yaitu faktor jumlah pengunjung, aktivitas perdagangan dan wahana wisata. Namun hanya terdapat dua faktor yang sangat berpengaruh sangat signifikan yaitu faktor jumlah pengunjung dan wahana wisata karena nilai *pearson correlations*-nya terdapat dua bintang.

Beberapa faktor yang digunakan untuk mengetahui tatanan rumah sewa/penginapan di kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang adalah tingkat kenyamanan terhadap rumah sewa/penginapan, tingkat privasi ruang rumah sewa, bentuk rumah sewa/penginapan, harga rumah sewa/penginapan, dan view rumah sewa/penginapan. Sedangkan untuk pengunjung digunakan faktor umur, tingkat pendapatan dan jenis pekerjaan.

1. Korelasi antara pengunjung dan tingkat kenyamanan rumah sewa adalah positif. Jika dilihat dari angka korelasi sebesar 0,365 menjelaskan bahwa hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut dengan nilai signifikansi ($0,000 > 0,05$) menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara keduanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pengunjung dan tingkat kenyamanan rumah sewa sangat signifikan secara searah.
2. Korelasi antara pengunjung dan tingkat privasi ruang rumah sewa adalah positif. Jika dilihat dari angka korelasi sebesar 0,274 menjelaskan bahwa hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut dengan nilai signifikansi ($0,005 > 0,05$) menjelaskan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara keduanya (Tabel 4). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan pengunjung dan tingkat privasi ruang rumah sewa sangat signifikan secara searah.
3. Dari Tabel 5, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tatanan rumah sewa dan pengunjung (keinginan wisata) yaitu faktor tingkat kenyamanan, tingkat privasi, bentuk rumah, harga rumah, view rumah, umur, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Namun hanya terdapat lima faktor yang sangat berpengaruh sangat signifikan yaitu faktor faktor tingkat kenyamanan, tingkat

privasi, bentuk rumah, harga rumah, dan view rumah karena nilai *pearson correlations*-nya terdapat dua bintang.

Tabel 4. Korelasi Pengunjung dan Tatanan Rumah Sewa/Penginapan

| | | Pengun- jung | Tingkat Kenyamanan | Tingkat Privasi |
|--|------------------------|-----------------|-----------------------|--------------------|
| Pengun- jung | Pearson Correlation | 1 | .365** | .274** |
| | Sig. (2- tailed) | | .000 | .005 |
| | N | 102 | 102 | 102 |
| Tingkat Kenya- manan Rumah sewa | Pearson Correlation | .365** | 1 | .733** |
| | Sig. (2- tailed) | .000 | | .000 |
| | N | 102 | 102 | 102 |
| Tingkat Privasi Ruang rumah sewa | Pearson Correlation | .274** | .733** | 1 |
| | Sig. (2- tailed) | .005 | .000 | |
| | N | 102 | 102 | 102 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5. Korelasi Pengunjung dan Tatanan Rumah Sewa/Penginapan

| | | Pengun- jung | Bentuk Rumah | Harga | View |
|-------------------------|------------------------|-----------------|-----------------|--------|--------|
| Pengun- jung | Pearson Correlation | 1 | .258** | .283** | .254** |
| | Sig. (2- tailed) | | .009 | .004 | .010 |
| | N | 102 | 102 | 102 | 102 |
| Bentuk Rumah Sewa | Pearson Correlation | .258** | 1 | .956** | .972** |
| | Sig. (2- tailed) | .009 | | .000 | .000 |
| | N | 102 | 102 | 102 | 102 |
| Harga Rumah sewa | Pearson Correlation | .283** | .956** | 1 | .930** |
| | Sig. (2- tailed) | .004 | .000 | | .000 |
| | N | 102 | 102 | 102 | 102 |
| View Rumah sewa | Pearson Correlation | .254** | .972** | .930** | 1 |
| | Sig. (2- tailed) | .010 | .000 | .000 | |
| | N | 102 | 102 | 102 | 102 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Arahan Konsep Penataan Kembali Rumah Sewa

Konsep penataan bangunan dan lingkungan kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang

menggunakan konsep zonasi. Pembagian zona pada kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang berdasarkan analisis kajian teori mengenai peraturan zonasi dan berdasar atas kegiatan atau penggunaan lahan di obyek penelitian. Maka konsep zonasi kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang dapat dibagi menjadi tiga zona antara lain zona A yaitu peruntukan fungsi wisata, zona B yaitu peruntukan fungsi penunjang wisata, dan zona C diperuntukan sebagai fungsi permukiman dan ruang terbuka (Gambar 11).

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis melihat kondisi Pantai Tanjung Bayang maka konsep penataan bangunan dan lingkungan yang sesuai pada zona A sebagai berikut Gambar 12):

1. Mencegah munculnya kegiatan di sepanjang pantai yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan pantai, kualitas air, kondisi fisik dan dasar pantai.
2. Ruang di sepanjang garis pantai yang merupakan wilayah garis sempadan pantai (GSP) harus diarahkan menjadi ruang publik (jalan tepian pantai atau ruang terbuka) yang dapat diakses dan dinikmati publik. Penataan pada area peruntukan wisata berupa jalur pejalan kaki (Penataan jalur hijau atau taman di sepanjang jalan kawasan wisata pantai Tanjung Bayang dengan menanam jenis pohon yang sesuai dengan daerah pantai), tempat perahu, tempat duduk, dan tidak diperkenankan dibuat bangunan permanen, kecuali toilet.
3. Atraksi/ kegiatan wisata yang dikembangkan pada zona ini adalah wisata renang, wisata banana boat dan wisata rekreasi. Selain itu agar dapat menarik minat pengunjung untuk tinggal lebih lama perlu pengadaan fasilitas/sarana wisata pelengkap berupa dermaga, tempat jetski, kolam renang, dan olahraga pantai seperti volly pantai.
4. Penataan tempat berteduh yang berorientasi menghadap pantai dengan gaya bangunan yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan menampilkan ciri-ciri budaya daerah.
5. Pengadaan pos penjaga.

Adapun konsep penataan bangunan dan lingkungan pada zona B antara lain (Gambar 13):



Gambar 11. Peta Penzoningan Kawasan Wisata Pantai Tanjung Bayang



Gambar 13. Peta Fasilitas Zona B



Gambar 12. Peta Fasilitas Zona A



Gambar 14. Peta Fasilitas Zona C

1. Pembangunan yang dilakukan memprioritaskan penggunaan bahan material yang alami dan ramah lingkungan.
2. Penataan kembali area pedagang kaki lima (PKL)/ menjadi kios-kios yang tertata rapi.
3. Penataan kembali tempat berteduh atau tempat istirahat seperti gazebo atau lapak/bale-bale yang digunakan oleh wisatawan.
4. Pengadaan restoran, rumah makan (wisata kuliner) dengan menyajikan menu makanan lokal khas pantai.

5. Peningkatan kualitas jaringan jalan dengan penyediaan *street furniture*.
6. Peningkatan kualitas jaringan persampahan dengan penyediaan tempat pembuangan sampah di setiap rumah sewa/penginapan.
7. Tata letak bangunan dan garis ketinggian bangunan untuk menjaga kemudahan publik dalam menikmati panorama ruang pantai dengan tinggi bangunan ditetapkan maksimum 15 meter dihitung dari permukaan tanah rata-rata pada areal bangunan serta tidak mengganggu pandangan visual.

Berdasarkan analisis dan ketentuan teknis kawasan permukiman, untuk menciptakan kawasan permukiman yang aman, sehat, dan nyaman maka

konsep penataan bangunan dan lingkungan pada Zona C antara lain (Gambar 14):

1. Penataan permukiman
2. Kepadatan bangunan dalam satu kawasan permukiman maksimum 40 bangunan rumah/ha
3. Area pekarangan rumah menjadi area terbuka
4. Konsep desain bangunan disesuaikan dengan karakter budaya dan arsitektur alami wilayah setempat / budaya lokal.
5. Peningkatan kualitas prasarana jalan, listrik, air bersih, air limbah (padat dan cair), dan sistem persampahan.

KESIMPULAN

1. Kondisi rumah sewa/penginapan di kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang tumbuh secara tidak teratur, hal ini disebabkan oleh faktor aktivitas wisata dan kondisi ekonomi masyarakat setempat. Pertumbuhan rumah sewa meningkat pada tahun 2009 hingga 2013.
2. Pertumbuhan rumah sewa di kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang dipengaruhi signifikan oleh keberadaan wisata yaitu faktor jumlah pengunjung, aktivitas perdagangan dan wahana wisata. Namun hanya terdapat dua faktor yang berpengaruh sangat signifikan yaitu faktor jumlah pengunjung dan wahana wisata karena nilai *pearson correlations*-nya terdapat dua bintang (**). Serta pertumbuhan sarana penunjang wisata dipengaruhi signifikan oleh faktor jumlah rumah sewa.

3. Konsep penataan bangunan dan lingkungan pada kawasan wisata Pantai Tanjung Bayang dirumuskan menjadi konsep zonasi yang terdiri dari tiga zona yaitu zona peruntukan wisata, zona penunjang wisata dan zona permukiman. Masing-masing zona dilengkapi dengan konsep peningkatan kualitas sarana prasarana disesuaikan dengan peraturan wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarifuddin. 2005. *Kondisi Fisik Permukiman Penduduk Di Pesisir Pantai Teluk Palu*. Palu. Jurnal SMARTek, Vol. 3, No. 3, Agustus 2005: 190-198
- Imrana. 2011. *Perencanaan Kawasan Tepian Pantai Sebagai Ruang Terbuka Publik*. (Makassar: Skripsi. Jurusan Arsitektur Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota)
- Novita Fenti. *Pengaruh Perkembangan Ekonomi Kota Bandar Lampung Terhadap Perkembangan Kawasan Pesisir*. (Tesis Magister Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, 2003).
- Usman Fitria Dewi. 2011. *Konsep Penataan Bangunan Dan Lingkungan Wisata Pantai Tanjung Bayang Kota Makassar*. Skripsi. Prodi Pengembangan Wilayah dan Kota Jurusan Arsitektur Unhas. Makassar

Karakteristik Pedagang Kaki Lima dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar

Muthya Rusli Gailea¹⁾, Arifuddin Akil²⁾, Isfa Sastrawati³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

The uncontrolled of growth and development of street vendors in town decreases environment quality and physical appearance of urban perform. The old city district of Makassar is the tourism district which the most popular district visited by the tourists. It is proved by the existence of Fort Rotterdam as the historical tourism building and Losari Beach Bridge as the icon of Makassar City. The street vendors notice that the district is a potential to looking for some advantages. That is the reason why the street vendor took place in The Old City District of Makassar. The literature reviews notice the characteristic of street vendors, the spreading pattern of street vendor and the visitor's perception in three research sub-districts (Bulogading, Maluku, and Losari Sub-district). The spatial analysis describes the spreading pattern of street vendor which was observed by the kind of commerce, the location of commerce and the service time. Meanwhile, the qualitative description analysis and the quantitative analysis are used to describe the existing condition of street vendor, to identify the character of street vendors and to identify the visitor's perception. The samples were collected randomly (proportional stratified random sampling). The analysis result reveals about the lively visiting level is the main factor which causing the appearance of street vendors in the old city district of Makassar. The street vendors which have cluster spreading pattern (focus agglomeration) are kid's toys store and haberdashery. Furthermore, the street vendors that have stretch spreading pattern (linear) are mixture type, individual service and printed matter. Meanwhile, the half amount of the street vendors like food and beverage merchant have stretch spreading and the rest has cluster spreading pattern. The indicators such as cheap, delicious and the quality of food become the main reason for people to visit the street vendors. The effective arrangements of the street vendors are providing street vendors pocket, providing park facility and controlling security. Those will be able to minimize the problems that could occur in the future. However, the old city district of Makassar is not only as trading facility support but also as tourism facility support.

Keywords: old city district, street vendor, visitor's perception, spreading pattern.

PENDAHULUAN

Krisis ekonomi di Indonesia terjadi sejak tahun 1998. Krisis ekonomi menyebabkan banyak industri gulung tikar sehingga banyak kegiatan ekonomi di Indonesia yang beralih ke sektor informal. Hal ini pada gilirannya menambah pengangguran baru, yang nantinya muncul fenomena-fenomena baru sektor informal sebagai jalan keluarnya dari pengangguran. Kemampuan sektor informal dalam menampung tenaga kerja didukung oleh faktor-faktor yang ada. Adanya sektor informal dapat meredakan kemungkinan keresahan sosial sebagai akibat langkanya peluang kerja (Noor Effendy,

2000:46). Fakta yang dapat dilihat adalah adanya ketidakmampuan sektor formal dalam menampung tenaga kerja, serta adanya sektor informal yang bertindak sebagai pengaman antara pengangguran dan keterbatasan peluang kerja. Salah satu sektor yang kini menjadi perhatian pemerintah Sulawesi Selatan adalah sektor tenaga kerja yang sifatnya informal. Sektor kerja informal ini beroperasi pada tempat-tempat tertentu di setiap pusat keramaian kota Makassar. Ada beberapa komunitas pedagang kaki lima yang ada di kota Makassar, salah satunya adalah komunitas pedagang kaki lima Pantai Losari. Sesuai dengan namanya komunitas ini

beraktifitas di sepanjang kawasan Pantai Losari, tepatnya di kelurahan Bulogading, Maloku, dan Losari kecamatan Ujung Pandang kota Makassar. Komunitas pedagang kaki lima ini sudah berjualan di kawasan Pantai Losari sejak beberapa puluh tahun yang lalu dan jumlah mereka terus bertambah setiap tahunnya, mereka menempati emperan-emperan toko di sepanjang Pantai Losari, jenis dagangannya bermacam-macam. Di satu sisi keberadaan pedagang kaki lima cukup membantu mengatasi masalah pengangguran di kota Makassar dan sebagai salah satu sumber pemasukan PAD bagi pemerintah kota Makassar, tetapi di sisi lain keberadaan pedagang kaki lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan. Seperti peribahasa " *ada gula ada semut* " maka pasar sebagai pusat aktivitas perekonomian suatu kota menjadi ruang yang menarik bagi pedagang kaki lima untuk menawarkan barang dan jasa meskipun harus menempati ruang-ruang publik dan berakibat menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti Kemacetan, sampah/limbah, perpustakaan serta permasalahan-permasalahan lainnya yang merusak wajah fisik perkotaan.

Apapun bentuk penilaian dari masyarakat dan pemerintah terkait masalah sektor informal di perkotaan perlu diakui bahwa sektor informal merupakan jantung bagi kehidupan kaum marjinal. Begitu pula yang terjadi di Kota Makassar. Sektor informal tetap menjadi alat pencapaian kebutuhan bagi kaum marjinal yang ada di Kota Makassar. Itu terlihat dari semakin meningkatnya aktifitas-aktifitas sektor informal yang ada di Kota ini. Lokasi kegiatan sektor informal pun terbagi di beberapa titik kota Makassar namun pusat kegiatan tersebut berada di kawasan Pantai Losari yang menjadi ikon Kota Makassar selain letaknya yang berada di kawasan pusat Kota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besarnya tingkat efektivitas pedagang kaki lima sebagai pendukung sarana perdagangan yang berada di salah satu kawasan komersil Kota Makassar.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu

indera. Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan *interpretation*, begitu juga berinteraksi dengan *closure*.

Konsep sektor informal pertama-tama di kenalkan oleh Keith Hart pada tahun 1970 (dalam Wahono, 2000) di dalam studinya tentang kegiatan-kegiatan ekonomi kecil di Ghana. Sektor ekonomi tersebut menyangkut semua kegiatan-kegiatankecil yang menciptakan kesempatan kerja dan pendapatan dengan kerjanya yang di golongkan sebagai pengangguran atau setengah pengangguran. Pekerja-pekerja tersebut tidak terdaftar dan di masukkan di dalam sektor yang tidak tercatat.

Wirosardjono (1976: 25) menjelaskan ciri-ciri ipokok Sektor Informal tersebut adalah:

1. Pola kegiatannya tidak teratur baik dalam arti waktu, permodalan maupun penerimaannya.
2. Ia tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh Pemerintah.
3. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun Omsetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar perhitungan harian.
4. Tidak mempunyai tempat yang tetap dan atau Keterikatan dengan usaha-usaha lain.
5. Umumnya dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat berpendapatan rendah.
6. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus sehingga secara luas dapat menyerap bermacam-macam tindakan Tenaga Kerja.
7. Umumnya, tiap-tiap satuan usaha mempekerjakan tenaga sedikit dan dari Lingkungan Hubungan Keluarga, kenalan atau berasal dari daerah yang sama.
8. Tidak mengenal sistem Perbankan, perkreditan dan sebagainya.

Pedagang Kaki Lima

1. Karakteristik PKL

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik, pola penyebaran dan pola pelayanan dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL (Simanjutak, 1989: 44) adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel.
- b. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil.

2. Sarana Fisik Berdagang PKL

Menurut McGee dan Yeung (1997: 82-83) bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang dijual. Sarana fisik PKL ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Dagangan (McGee dan Yeung; 1977:69)

- 1) Makanan dan minuman, terdiri dari pedagang yang berjualan makanan dan minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawapulang.
- 2) Pakaian/tekstil/mainan anak/kelontong, pola pengelompokan komoditas ini cenderung berbau aneka ragam dengan komoditas lain.
- 3) Rokok/obat-obatan/campuran, biasanya pedagang yang menjual rokok juga berjualan makanan ringan, obat, permen. Jenis komoditas ini cenderung menetap.
- 4) Barang cetakan, jenis dagangan adalah majalah, koran, dan buku bacaan.
- 5) Jasa perorangan, meliputi tukang membuat kunci, reparasi jam, tukang *gravier*/stempel/cap, tukang pembuat pigura.

b. Sarana Usaha Menurut Waworoentoe (dalam Widjajanti, 2000: 39-40), sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

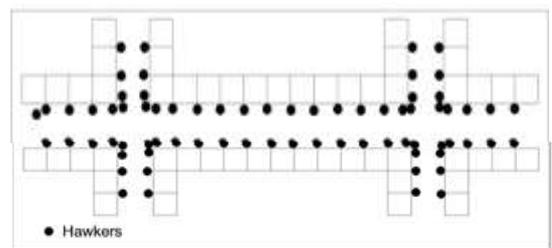
- 1) Kios Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan.
- 2) Warung semi permanen terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku panjang.

- 3) Gerobak/Keretadorong bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai perlindungan untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap.
- 4) Jongkok/Meja yaitu bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.
- 5) Gelaran/Alas yaitu pedagang menjajakan barang dagangannya di atas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya.
- 6) Pikulan/Keranjang sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (*mobile hawkers*) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul.

c. Pola Penyebaran Kegiatan PKL menurut McGee dan Yeung (1977: 36) adalah sebagai berikut:

- 1) Pola penyebaran memanjang (*linear concentration*)

Pola penyebaran ini dipengaruhi oleh pola jaringan jalan. Aktivitas jasa sektor informal (PKL) dengan pola penyebaran memanjang terjadi di sepanjang atau pinggir jalan utama atau pada jalan-jalan penghubungnya seperti yang terlihat pada Gambar 1.

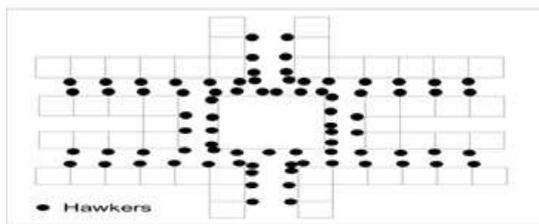


Gambar 1. Pola Penyebaran Memanjang (*Linear*)

Sumber: McGee dan Yeung, 1977:37

- 2) Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)

Pola penyebaran ini dijumpai pada ruang-ruang terbuka, taman, lapangan dan sebagainya. Pola ini dipengaruhi oleh pertimbangan faktor aglomerasi yaitu keinginan penjaja untuk melakukan pemusatan atau pengelompokan penjaja sejenis dengan sifat dan komoditas sama untuk lebih menarik minat pembeli.



Gambar 2. Pola Penyebaran Mengelompok (*Focus Agglomeration*)

Sumber: McGee dan Yeung, 1977:37

d. Pola pelayanan PKL erat kaitannya dengan sarana fisik dagangan PKL yang digunakan dan jenis usahanya. Menurut Hanarti (1999: 31):

- 1) Fungsi Pelayanan Penentuan jenis fungsi pelayanan dari suatu aktivitas pedagang sektor informal (PKL) dapat ditentukan dari dominasi kuantitatif jenis barang dan jasa yang diperdagangkannya
- 2) Golongan pengguna jasa yang dilayani oleh aktivitas pedagang sektor informal pada umumnya terdiri dari golongan pendapatan menengah kebawah.
- 3) Skala Pelayanan Skala pelayanan suatu aktivitas PKL dapat diketahui dari asal pengguna aktivitasnya. Besar kecilnya skala pelayanan tergantung dari jauh dekatnya asal penggunanya.
- 4) Waktu pelayanan pola aktivitas PKL menyesuaikan terhadap irama dari ciri kehidupan masyarakat sehari hari. Penentuan periode waktu kegiatan PKL didasarkan pula atau sesuai dengan perilaku kegiatan formal atau kondisi yang ada.
- 5) Sifat Layanan Berdasarkan sifat pelayanannya (McGee dan Yeung, 1977:82-83), pedagang sektor informal dibedakan atas pedagang menetap (*static*), pedagang semi menetap (*semi static*), dan pedagang keliling (*mobile*).
- 6) Pola pengelolaan aktivitas PKL Pengelolaan dan pembinaan aktivitas PKL telah diimplementasikan dalam kebijaksanaan-kebijaksanaan yang disesuaikan dengan kondisi eksisting dan karakteristik masing-masing kota.
- 7) Karakteristik lokasi aktivitas PKL

Perlindungan Hukum bagi PKL

Ketentuan perlindungan hukum bagi para Pedagang Kaki Lima ini adalah:

1. Pasal 27 ayat (2) UUD 45 : " Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan."
2. Pasal 11 UU nomor 39/199 mengenai Hak Asasi Manusia: " setiap orang berhak atas pemenuhan kebutuhan dasarnya untuk tumbuh dan berkembang secara layak."
3. Pasal 38 UU nomor 39/1999 mengenai Hak Asasi Manusia:
Setiap warga Negara, sesuai dengan bakat, kecakapan dan kemampuan, berhak atas pekerjaan yang layak.
4. Pasal 13 UU nomor 09/1995 tentang usaha kecil: Pemerintah menumbuhkan iklim usaha dalam aspek perlindungan, dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijaksanaan untuk:
 - a. menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi di pasar, ruang pertokoan, lokasi sentra industri, lokasi pertanian rakyat, lokasi pertambangan rakyat, dan lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima, serta lokasi lainnya.
 - b. memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan.

Pengertian dan Karakteristik Konsumen

Kegiatan konsumsi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh konsumen. Konsumsi adalah tindakan menghabiskan atau mengurangi guna barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan (dalam Triwahono, 2002: 15). Untuk memperoleh kepuasan yang sebesar-besarnya, maka konsumen harus memperhatikan hal-hal berikut (dalam Suyanto, 2002: 52).

1. Memilih terlebih dahulu kebutuhan yang sangat diperlukan.
2. Memilih barang yang mutunya baik.
3. Menawar dengan harga serendah-rendahnya.
4. Menyesuaikan antara jumlah pendapatan dengan jumlah pengeluaran.
5. Membeli barang yang memberi kepuasan maksimal.

Terdapat faktor-faktor penting yang membedakan konsumsi antara konsumen satu dengan konsumen yang lainnya. Faktor-faktor penting yang

membedakan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut (dalam Suyanto, 2002: 63-64).

1. Penghasilan
2. Jumlah anggota keluarga
3. Kegiatan usaha atau mata pencaharian
4. Tingkat pendidikan dan status sosial
5. Lingkungan tempat tinggal

Menurut Triwahono (2002: 22-23) faktor faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam melajukan pembelian barang-barang kebutuhan adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan konsumen terhadap barang atau jasa terbatas sedangkan produsen jauh lebih mengetahui sehingga konsumen sering tertipu pada barang yang erkualitas rendah.
2. Pembelian barang atau jasa yang dilakukan konsumen mungkin karena faktor pengaruh, baik iklan, gengsi terhadap orang lain atautetangga, sehingga pembelian yang dilakukan tidak rasional lagi.
3. Pada umumnya manusia kurang teliti sehingga tidak teliti dalam membeli barang.
4. Tradisi sangat berpengaruh terhadap perilaku konsumen.

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Trauber (dalam Rukayah, 2005: 28) bahwa terdapat dua motif orang berbelanja, yaitu:

1. Personal motif

Motif yang berdasarkan peran personal, diversifikasi, kepuasan diri, formasi kecenderungan baru, aktivitas fisik dan rancangan panca indera.

2. Sosial motif

Motif yang berhubungan dengan keinginan berkomunikasi dengan orang lain untuk melakukan interaksi sosial.

METODE PENELITIAN

Kondisi PKL di Kawasan Kota Lama Makassar

Kecamatan Ujung Pandang terdiri dari 10 kelurahan dan sebanyak 4 kelurahan di kecamatan Ujung Pandang merupakan daerah pantai termasuk pulau lae-lae yang terletak beberapa mil dari pantai losari dan 6 kelurahan lainnya merupakan daerah bukan pantai (Gambar 3). Kecamatan Ujung Pandang berbatasan dengan

Kecamatan Wajo di sisi Utara, Kecamatan Mariso di sisi Selatan, Kecamatan Makassar dan Gowa sebelah Timur dan Selat Makassar di sisi Barat.



Gambar 3. Lokasi Penelitian

Sumber: Google Earth

Sebagian besar PKL di kawasan ini telah direlokasi kembali ke Laguna, tempat yang dulunya pernah dijadikan lokasi PKL, namun karena keuntungan tidak maksimal yang dimiliki para PKL serta kurang tersedianya fasilitas di Laguna tersebut membuat para PKL memilih untuk berjualan di badan-badan jalan jalan atau di sepanjang trotoar. Sekarang, Losari banyak berubah. Pemerintah Kota Makassar telah mempercantik pantai ini dengan membuat anjungan seluas 100 ribu meter persegi sehingga tampak lebih indah, bersih, bebas polusi, dan nyaman untuk dikunjungi.

1. Potensi Objek Wisata di Kawasan Pusat Kota Makassar

Makassar merupakan kota tujuan wisata yang komplit. Di kota berjuluk Kota Angin Mamiri tersebut menyimpan berbagai tempat wisata sejarah, wisata religi, wisata pantai dan pulau, wisata kuliner dan wisata belanja. Tak heran, Makassar adalah salah satu tempat wisata yang wajib dikunjungi di timur Indonesia.

Pantai Losari adalah ikon Kota Makassar. Waktu terbaik untuk mengunjungi Pantai Losari adalah menjelang matahari terbenam. Sunset merupakan salah satu keindahan yang ditawarkan Pantai Losari. Kemudian bagi yang gemar foto2, spot paling pas untukberfoto di Pantai Losari tentu saja di depan huruf-huruf besar yang menyusun tulisan 'PANTAI LOSARI' yang berwarna putih berukuran setinggi sekitar 1,5 meter. Tak hanya tulisan

'PantaiLosari', tak jauh dari situ juga ada tulisan lain berwarna merah yang menyusun huruf 'CITY OF MAKASSAR', 'BUGIS' dan 'MAKASSAR'.

'FORT ROTTERDAM' tertanam di halaman depan menyambut para pengunjung. Pintu masuk Fort Rotterdam adalah sebuah benteng setinggi sekitar 3 meter. Memasuki bagian dalam Fort Rotterdam, pengunjung disambut sebuah taman hijau nan asri yang berada di tengah-tengah benteng. Taman itu dikelilingi oleh bangunan tua bertingkat 2, sementara tembok setinggi sekitar 3 meter tampak mengelilingi kawasan Fort Rotterdam ini. Fort Rotterdam dijamin melempar pengunjungnya kemasa silam.

2. Kondisi eksisting PKL di kawasan kota lama Makassar

Di kelurahan Bulogading ini hanya empat jenis dagangan yang di dagangkan yaitu PKL dengan jenis dagangan Makanan/minuman, barang cetakan, jasa perorangan, dan makanan ringan/campuran. Untuk pola penyebarannya, PKL jenis makanan/minuman, barang cetakan serta jasa perorangan yaitu pola penyebaran memanjang/*linier*. Sedangkan PKL jenis makanan ringan/campuran tidak berpola sebab lokasi mereka menyebar. Berikut untuk waktu pelayanannya, Kelurahan Bulogading merupakan kelurahan yang aktifitasnya lebih tinggi di banding dua kelurahan lainnya.

Gambar 4 menunjukkan kondisi eksisting PKL di Kelurahan Bulogading. Dari tiga kelurahan yang menjadi lokasi penelitian, kelurahan inilah yang rata-rata waktu pelayanannya hampir 24 jam contohnya para PKL jenis dagangan minuman es kelapa muda yang terkadang mulai beroperasi dari jam 9 pagi sampai jam 4 dini hari.

Gambar 5 menunjukan kondisi eksisting dari kelurahan losari. Kelurahan losari ini aktivitas PKL tidak terlalu tinggi di dibandingkan kelurahan bulogading dan kelurahan maloku sebab, keluhan losari ini merupakan kawasan perhotelan khusus untuk kawasan kota lama Makassar. Namun berdasarkan jenis dagangan PK, kelurahan losari ini memiliki lengkap yaitu PKL jenis makanan/minuman, PKL jenis barang cetakan, PKL jenis campuran, PKL jenis kelontong/mainan anak dan PKL jenis jasa perorangan.



Gambar 4. Peta Eksisting PKL di kelurahan Bulogading.
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 5. Peta Eksisting PKL di Kelurahan Losari.
Sumber: Analisis 2013



Gambar 6. Peta Eksisting PKL di Kelurahan Maloku
Sumber: Analisis 2013

Waktu pelayanan PKL di kelurahan losari mulai dari jam 09.00 – 23.00 dengan pola penyebarannya sebagian ada yang mengelompok seperti mainan anak/kelontong dan memanjang seperti penjual makanan/minuman, barang cetakan, campuran dan jasa perorangan.

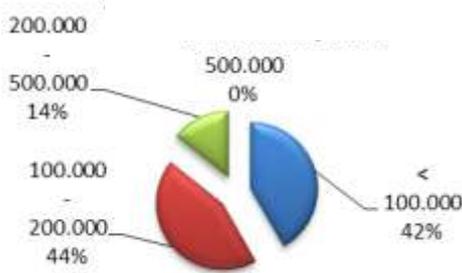
Khusus di kelurahan Maloku, mayoritas PKL adalah PKL jenis dagangan makanan/minuman serta mainan anak dan kelontong. Untuk waktu pelayanannya rata-rata PKL yang berlokasi di sekitar Kelurahan ini mulai dari sore hingga malam

hari sebab di Kelurahan ini mayoritasnya adalah perdagangan sektor formal. Demikian untuk pola penyebarannya, PKL di Kelurahan Losari ini menggunakan pola penyebaran memanjang yaitu PKL jenis makanan/minuman yang ada di sekitar Jl.Penghibur, PKL jenis barang cetakan di jl.Sultan Hasanuddin, PKL jenis jasa perorangan dan campuran yang berada hampir di setiap jalan dan lorong. sementara untuk PKL jenis dagangan mainan anak dan kelontong menggunakan pola penyebaran mengelompok seperti yang terlihat di sekitar pelataran Anjungan Pantai Losari.

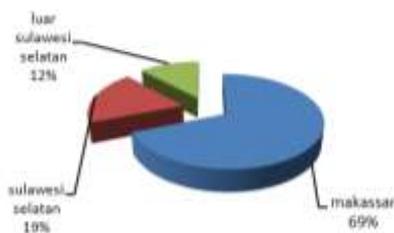
Identitas Responden (PKL)

Berdasarkan judul penulisan, maka dalam melakukan penelitian, peneliti memilih responden yaitu para PKL yang berasal dari Makassar ataupun dari luar Makassar yang telah dipilih secara *proportional stratified random sampling*.

Mayoritas PKL berpenghasilan mulai dari Rp.200.000 – Rp. 500.000 dan > Rp. 1.000.000 tiap harinya dengan jenis dagangannya yaitu makanan/minuman. Sementara ada 32% yang berpenghasilan < Rp. 200.000 yaitu PKL dengan jenis dagangan mainan anak/tekstil/kelontong, surat kabar, dan jasa perorangan. Waktu, lokasi dan pelayanan dalam berdagang yang berpengaruh langsung terhadap tingkat pendapatan para PKL.



Gambar 7. Diagram Pengeluaran Rata-Rata PKL Per Hari
Sumber Hasil Analisis 2013



Gambar 8. Diagram Asal Daerah PKL
Sumber: Analisis, 2013.

Berdasarkan Gambar 7, 40% PKL yang pengeluarannya sebesar Rp. 100.000 - Rp. 200.000 tiap harinya. Sementara untuk pengeluaran per hari < Rp. 100.000 ada 38%. Sisanya 13% adalah PKL dengan pengeluaran per harinya sebesar Rp. 200.000 - Rp.500.000. Pendapatan dan pengeluaran tiap harinya berbeda berdasarkan kebutuhan para PKL.

Dari Gambar 8 dapat dilihat bahwa PKL yang berasal dari Makassar ada 69%, luar makassar (Sulawesi Selatan) ada `19% dan dari luar Sulawesi Selatan ada 12%. Rata-rata PKL yang berlokasi di Kelurahan Bulogading, Kelurahan Maloku dan Kelurahan Losari berasal dari Makassar.

Aktifitas Penggunaan Lahan

Gambar 9 merupakan peta sebaran fasilitas di kawasan komersil Kota Makassar. diketahui karena merupakan kawasan pusat kota tentunya banyak aktifitas-aktifitas yang terjadi di sekitarnya. Mayoritas aktifitas di kawasan ini adalah berdagang karena merupakan kawasan perdagangan mulai dari perdagangan formal, perdagangan informal, pusat perbelanjaan modern, tradisional dan lain-lain.



Gambar 9. Peta Sebaran Fasilitas di Kawasan Kota Lama Makassar
Sumber analisis 2013

Di kawasan ini pula terdapat dua objek wisata Kota Makassar yaitu Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam. Tentunya tingkat kunjungan keramaian di kawasan inipun sangat tinggi. Melihat potensi tersebut, PKL berani berlokasi di sekitar kawasan ini. Alasan memilih lokasi berdagang menurut persepsi dari para PKL. Namun, dalam

menganalisis peneliti tetap menggunakan teori sebagai acuan/dasar dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian/survei di lapangan, ada beberapa persepsi berbeda dari para PKL itu sendiri terkait faktor timbulnya PKL di Kawasan Komersil Kota Makassar yang menjadi lokasi penelitian. Tabel 1 membahas tentang faktor penyebab timbulnya PKL di Kawasan Komersil Kota Makassar berdasarkan hasil survei dan pembagian kuisioner oleh peneliti di lokasi penelitian. Ada 100 sampel kuisioner yang telah dibagi berdasarkan rumus sloven namun jika ditotalkan berdasarkan tabel, maka jumlah jawaban di tabel berbeda jauh dengan jumlah sampel. Itu dikarenakan tiap responden memiliki jawaban lebih dari satu.

Tabel 1. Analisis Faktor Timbulnya PKL dibagi dalam 3 Kelurahan

| Indikator | Kelurahan | | | Total |
|------------------------------------|-----------|--------|------------|-------|
| | Losari | Maloku | Bulogading | |
| Lokasi Strategis | 25 | 24 | 29 | 78 |
| Berada di Pusat Kota | 15 | 17 | 13 | 45 |
| Aksesibilitas Kemudahan Pencapaian | 7 | 11 | 5 | 23 |
| Ketersediaan Moda Transportasi | 2 | - | 1 | 3 |
| Tingkat Kunjungan Keramaian | 24 | 29 | 29 | 82 |
| Aglomerasi | 8 | 10 | 10 | 28 |
| Jenis Dagangan | 3 | 2 | 2 | 7 |
| Kenyamanan | - | 1 | 1 | 2 |
| Sejarah Kepemilikan Usaha | 2 | - | - | 2 |
| Legalitas Lokasi | 4 | - | 1 | 5 |

Sumber: Analisis 2013



Gambar 10. Diagram Analisis Faktor Timbulnya PKL di Kawasan Kota Lama Makassar

Sumber: Analisis, 2013.

Berdasarkan Gambar 10 dan Tabel 1 diketahui bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah karena lokasi tersebut sangat ramai dikunjungi dengan jumlah skornya adalah 82. Faktor yang lainnya belum terlalu berpengaruh sebab dengan mengetahui lokasi tersebut berada di Pusat Kota dengan lokasi yang sangat strategis maka dapat

diketahui seberapa besar tingkat keramaian/kunjungan serta aksesibilitas terhadap PKL.

Pola Penyebaran PKL di kawasan komersil Kota Makassar

Untuk menganalisis Pola Penyebaran PKL, peneliti menggunakan analisis spasial (pemetaan). Analisis ini meliputi lokasi berdagang PKL, jenis barang dagangan, dan waktu berdagang PKL.

1. Lokasi berdagang

Sesuai dengan ruang lingkup spasial dari penelitian ini, lokasi yang digunakan PKL untuk memanfaatkan fungsi kawasan pada lokasi penelitian adalah di Kelurahan Bulogading, Kelurahan Maloku dan Kelurahan Losari. Mereka ada yang berlokasi dengan menggunakan badan jalan dikarenakan jalan tersebut merupakan jalan kolektor primer yang ramai orang berlalu lalang, lintas kendaraan serta dilewati jalur angkutan umum. Kondisi tersebut ditangkap oleh PKL sebagai peluang untuk mendapatkan konsumen dengan memanfaatkan tingkat kunjungan, aksesibilitas, serta fungsi kawasan sebagai kawasan Pusat Kota. ada yang hanya di pelataran Pantai Losari, dan adapula yang berlokasi di tempat yang memang di sediakan oleh pemerintah (direlokasi) seperti di yang ada di Laguna.

Lokasi-lokasi berdagang memiliki karakteristik masing masing baik dari sisi aktivitasnya. Di sebagian Jalan Haji Bau merupakan lokasi larangan untuk PKL, lokasi yang diperbolehkan untuk menggelar dagangan PKL adalah di Laguna (tempat relokasi PKL). Namun, masih ada beberapa PKL yang tetap berjualan ditempat sebelumnya walaupun harus membayar iuran per harinya. Lokasi yang seharusnya bersih dari PKL adalah Jalan Penghibur khususnya di sekitar Anjungan Pantai Losari karena merupakan salah satu Kawasan Wisata Kota Makassar yang harus di jaga kebersihan, keamanan serta kenyamanannya. Namun lokasi ini tetap diminati untuk berlokasi PKL diantaranya dikarenakan tidak adanya lokasi lain serta lokasinya yang strategis.

Kestrategisan tersebut dilihat selain dari status jalan yang merupakan jalan Kolektor primer, juga dari kegiatan utama yang ada di sekitarnya seperti Rumah Sakit Stella Maris, perkantoran, perhotelan,

kawasan perbelanjaan/perdagangan formal, permukiman serta adanya beberapa objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Fort Rotterdam. Hal tersebut dimanfaatkan PKL sebagai peluang mendapatkan konsumen.



Gambar 11. Peta Sebaran PKL Menurut Lokasi Berdagang di Kawasan Kota Lama Makassar
Sumber: Analisis, 2013.

Berdasarkan kondisi pada Gambar 11, pola penyebaran PKL ada yang mengelompok dan adapula yang menyebar berdasarkan jenis dagangan masing-masing. Ada dua kawasan dimana PKL lebih banyak berlokasi yaitu di sekitar kawasan objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam dan juga di kawasan pusat perbelanjaan atau perdagangan formal tentunya dengan memperkirakan tingkat keramaiannya.

2. Jenis Dagangan

Untuk jenis dagangan, seperti yang telah di sebutkan dalam metode penelitian bahwa peneliti menggolongkan jenis dagangan menjadi lima strata yaitu PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman, PKL dengan jenis dagangan rokok/obat-obatan/makanan ringan, PKL berupa jasa perorangan, PKL jenis dagangan mainan anak/tekstil/kelontong serta PKL dengan jenis dagangan surat kabar/koran/majalah.

Dari gambar 12, jenis barang dagangan mayoritas yang diperdagangkan oleh PKL di kawasan komersil Kota Makassar adalah jenis barang dagangan makanan/minuman seperti bakso, soto, es kelapa muda, pisang epe, nasi goreng, dan penjual makanan/minuman lainnya. Jenis

dagangan tersebut diminati karena PKL mencoba menangkap aktivitas kegiatan utama yang banyak membutuhkan jenis barang dagangan makanan.



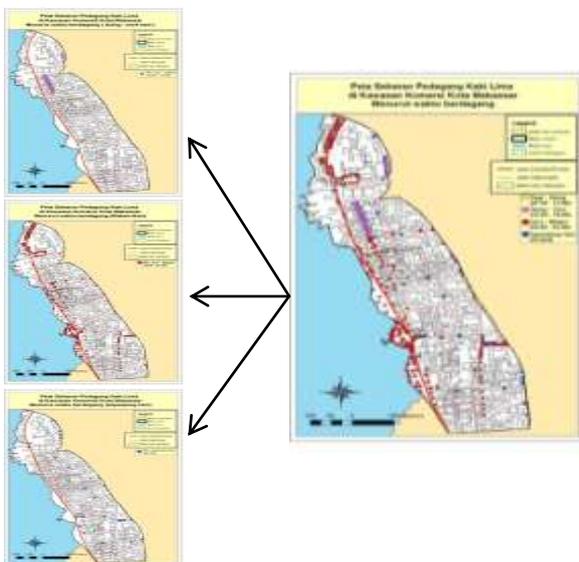
Gambar 12. Peta Sebaran PKL Menurut Jenis Dagangan di Kawasan Kota Lama Makassar
Sumber analisis 2013

Jenis barang dagangan lain yang banyak diperdagangkan adalah rokok/obat-obatan/makanan ringan dengan bentuk sarana usahanya seperti bangunan-bangunan semi permanen karena berjualan bermacam-macam jenis barang dari rokok, makanan kecil, air kemasan bahkan sampai barang kebutuhan mereka yang beraktivitas di sekitar kawasan tersebut untuk kebutuhan pengunjung yang datang untuk berekreasi, berolahraga serta yang aktivitas-aktivitas lainnya. Jenis dagangan yang lain merupakan jenis barang dagangan yang umum diperdagangkan atau jenis barang dagangannya hampir ada setiap ruas jalan-jalan besar lokasi PKL lainnya di kota besar yang kebanyakan termasuk dalam jenis barang dagangan non makanan dan jasa pelayanan seperti bensin, tambal ban, *voucher* pulsa, tukang service jam tangan, dan tukang mas kiloan. Mayoritas PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman lah yang paling banyak di perdagangkan. Sementara untuk jenis dagangan yang minoritas di perdagangkan adalah seperti PKL dengan jenis dagangan barang cetakan, Jasa perorangan serta penjual Kelontong/mainan anak/tekstil karena mereka berdagang berdasarkan waktu atau hari yang ditentukan.

3. Waktu Berdagang

Sesuai waktu aktivitas kegiatan utama sebagai kawasan wisata sekaligus kawasan perbelanjaan yang rata-rata pagi hingga malam hari maka mayoritas PKL membuka usahanya pada waktu tersebut yaitu sekitar pukul 07.00 hingga pukul 02.00. Namun khusus yang pedagang non makanan yang sarana usahanya menggunakan bangunan semi permanen biasanya aktif 24 jam atau sesuai dengan berakhirnya aktivitas-aktivitas di sekitarnya. Hal tersebut dilakukan, menangkap peluang menjajakan barang dagangan untuk kebutuhan para pengguna, pengunjung atau tidak menutup kemungkinan pembeli dari pengendara yang lalu lalang atau supir transportasi umum.

Pada umumnya, PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman aktif beroperasi dari sore hari hingga dini hari mulai dari pukul 16.00 – 02.00 wita seperti penjual sari laut, pisang epe, es kelapa muda yang terlihat di sepanjang jalan pengibur (Gambar 13). Hanya minoritas yang membuka pada pagi hingga siang atau sore hari seperti PKL jenis dagangan surat kabar/koran/majalah.



Gambar 13. Peta Sebaran PKL menurut Waktu Berdagang di Kawasan Kota Lama Makassar
Sumber analisis 2013

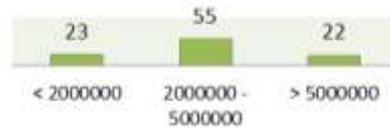
Waktu aktivitas PKL selain menyesuaikan waktu aktivitas kegiatan utama adalah kepemilikan usaha yang merupakan milik pribadi, sehingga mereka membuka usahanya sesuai keinginan mereka. Terdapat pula fenomena satu lokasi ditempati oleh dua PKL dengan waktu layanan yang berbeda. PKL yang beraktivitas pada pagi hingga sore mencoba

menangkap peluang dari kunjungan ke kegiatan utama seperti rumah sakit, fasilitas pendidikan, perkantoran serta perdagangan informal dan tidak menutup orang yang lalu lalang melewati jalan-jalan tersebut. Lokasi yang dianggap strategis serta berprospektif tersebut, digunakan oleh PKL lain untuk berjalan di tempat yang sama.

Karakteristik PKL dan Persepsi Pengunjung di Kawasan Kota Lama Makassar

1. Keuntungan dan Pengembalian Pinjaman

Dalam menjalankan usaha dagangnya tidak semua PKL menggunakan modalnya sendiri. Sebagian kecil PKL memakai modal yang dipinjamkan dari koperasi ataupun bank-bank swasta. Modal yang dipinjamkan dikembalikan tiap bulannya dengan jumlah dan bunga yang ditentukan oleh pihak/instansi terkait.



Gambar 14. Diagram Keuntungan/Profit PKL Per Bulan
Sumber: Analisis, 2013

Berdasarkan Gambar 14, rata-rata keuntungan untuk para PKL diantara Rp.2.000.000 – 5.000.000 per tiap bulannya. Dengan jumlah pengembalian modal % per tiap bulannya dari bank atau koperasi tentunya PKL mampu mengembalikannya.

2. Alasan Mengunjungi PKL

Konsumen/pengunjung menjadi salah satu objek yang penting dalam penelitian ini. Adapun beberapa indikator yang menjadi alasan mengapa konsumen/pengunjung mau berkunjung ke PKL daripada masuk ke pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall, minimarket, dll dapat dilihat pada Gambar 15. Berdasarkan hasil survei, mayoritas pengunjung memilih alasan 'murah, enak, berkualitas' sebagai alasan utama mereka mengunjungi PKL dengan total skor 58 (29%).



Gambar 15. Diagram Alasan Pengunjung Mengunjungi PKL
Sumber: Analisis 2013

Harga menjadi alasan terbesar orang untuk mengunjungi tempat perbelanjaan baik yang formal maupun informal. Dengan perbandingan harga yang cukup besar antara sektor formal dan sektor informal tentunya masyarakat akan lebih tertarik untuk lebih memilih yang murah daripada yang mahal. Untuk itu sebagian besar konsumen memilih indikator tersebut sebagai alasan utamanya. 18% dari mereka memilih karena lokasi yang strategis. Berikut 17% yang memilih alasannya karena dekat aktifitas konsumen. Maksudnya adalah PKL selalu berlokasi di titik-titik pusat aktifitas/kegiatan masyarakat di suatu kawasan oleh karena itu kebutuhan masyarakat baik masyarakat yang tinggal di sekitar, pengunjung atau bahkan hanya para pengguna jalan dapat terpenuhi kebutuhannya dengan kehadiran PKL.

3. Kepuasan Pengunjung (Pelayanan, Keamanan, Dan Kenyamanan)

Kepuasan konsumen di perlukan dalam penelitian ini. Untuk mengukur tingkat kepuasan konsumen ada tiga yaitu dari segi pelayanan, keamanan dan kenyamanan seperti yang akan digambarkan pada Gambar 16.

Hanya ada dua indikator yang terjawab dalam melihat tingkat kepuasan konsumen ketika mengunjungi PKL berupa Jasa perorangan yaitu keamanan dan kenyamanan (Gambar 17). Namun berdasarkan hasil kuisisioner, tidak adanya tingkat keamanan dan nyaman ketika mengunjungi PKL berupa jasa perorangan.

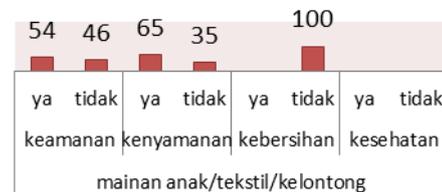
Berdasarkan Gambar 17, ada tiga indikator yang terjawab dalam menjawab kepuasan kosumen diantaranya keamanan, kenyamanan, kebersihan. Untuk indikator keamanan ada 54 responden yang memilih aman namun 46 responden memilih tidak aman. Untuk kenyamanan, ada 63 responden yang menjawab nyaman dan 35 responden yang mengatakan bahwa itu tidak aman. Sementara untuk indikator kebersihan, 100 responden mengatakan bahwa barang yang di perdagangkan itu tidak bersih.

PKL dengan jenis dagangan rokok/obat-obatan/makanan ringan, ke empat indikator yaitu kemanan, kenyamanan, kebersihan, dan kesehatan terjawab (Gamabr 18). Ada 77 responden yang

memilih aman, 64 responden yang memilih nyaman, 89 responden mengatakan barang dagangan itu bersih dan 86 responden yang memilih sehat. Selain responden dengan komentar positif, adapula responden dengan pilihan jawaban yang negatif. 23 responden mengatakan tidak aman, 36 reponden tidak nyaman, 11 responden tidak bersih dan 14 responden tidak sehat.



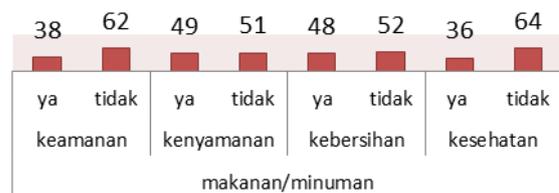
Gambar 16. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 17. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL Jenis Mainan Anak dan Kelontong
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 18. Diagram Kepuasan Pengunjung Terhadap PKL Rokok, makanan ringan, obat-obatan
Sumber: Aanalisis, 2013



Gambar 19. Diagram Kepuasan Pengunjung terhadap PKL Jenis Makanan/Minuman
Sumber: Analisis, 2013.



Gambar 20. Diagram Kenyamanan, Keamanan, dan Kebersihan
Sumber: Hasil Analisis, 2013.

PKL jenis dagangan makanan dan minuman ini yang mayoritas berada kawasan penelitian ini dan yang paling banyak peminatnya. Tentunya banyak persepsi masyarakat baik masyarakat sekitar ataupun pengunjung/konsumen. Berdasarkan Gambar 19, responden memilih tidak aman sementara 38 responden memilih aman. Untuk kenyamanannya 51 responden memilih tidak nyaman dan 49 memilih nyaman.

PKL dengan jenis dagangan barang cetakan hanya ada dua indikator yang bisa dilihat yaitu dari segi keamanan dan kenyamanan. Untuk keamanan, ada 53 responden yang memilih aman, 47 memilih tidak aman. Untuk kenyamanan, ada 71 responden memilih nyaman, dan 29 responden yang memilih tidak nyaman (Gambar 20).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terkait Karakteristik dan persepsi pengunjung di kawasan kota lama Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Faktor utama timbulnya PKL di kawasan Komersil Kota Makassar adalah karena lokasi tersebut merupakan kawasan pusat kota. Itu dilihat bahwa dari 100 responden yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada 30 % memilih lokasi tersebut berada di pusat kota. Kemudian 28 % yang memilih karena lokasi nya strategis. Sementara faktor kenyamanan, sejarah kepemilikan usaha serta ketersediaan moda transportasi yang paling sedikit di pilih oleh PKL yaitu 1%.
2. Pola penyebaran PKL ada yang mengelompok dan ada pula yang menyebar berdasarkan jenis dagangan yang di dagangkan. Pada lokasi penelitian, PKL mayoritas berkumpul di daerah sekitar kawasan objek wisata seperti Anjungan Pantai Losari dan Benteng Rotterdam sebab tingkat kunjungan keramaiannya sangat tinggi. Pedagang-pedagang yang mengelompok adalah PKL dengan jenis dagangan makanan/minuman, PKL dengan jenis dagangan mainan anak/kelontong/tekstis dan juga sebagian PKL berupa jasa perorangan contohnya tukang emas kiloan yang berjejer di sepanjang jalan Somba Opu. Sementara untuk PKL jenis dagangan barang cetakan dan makanan ringan/obat-obatan/rokok atau yang sarana

usahanyanya sebagian besar adalah bangunan semi permanen pola penyebarannya ialah menyebar.

3. PKL sebagian besar merupakan penduduk asli Makassar dengan usia yang rata-rata sudah mampu untuk bekerja yaitu dari 20 – 50 tahun dengan tingkat pendidikan, penghasilan dan pengeluaran yang berbeda-beda. Untuk penghasilan per harinya seperti hasil penelitian bahwa tingkat penghasilan PKL per harinya berkisar Rp.200.000 – Rp.500.000 dan itu didominasi oleh PKL dengan jenis dagangan makanan /minuman. Begitu pula dengan tingkat pengeluaran per hari. Dari 40% sampel dengan pengeluaran Rp.100.000 – Rp. 200.000 per hari mayoritas adalah PKL dengan jenis dagangan makanan /minuman.

Untuk persepsi pengunjung, ada beberapa indikator yang di gunakan dalam proses analisis diantaranya pelayanan, keamanan, kenyamanan, kebersihan serta kesehatan atau yang merupakan kepuasan pengunjung kesimpulannya adalah tingkat kekhawatiran pengunjung lebih besar daripada tingkat kepuasan. Sementara untuk alasan mengunjungi PKL adalah karena lebih murah, enak dan berkualitas yakni 58 dari 100 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinue. 2010. *Strategi Penanganan Kasus Pedagang Kaki Lima*, FE UI, Jakarta.
- Alisjahbana, 2005. *Perbedaan dan Persamaan Sektor Formal dan Sektor Informal*. Bandung: PT. Bina Ilmu.
- Ari Sulisty, Budi. 2006. *Kajian Lokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Preferensi PKL Serta Persepsi Masyarakat*. Pematang.
- Auliya Insani Yunus, 2011. *Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang Epedi Pantai Losari)*. Makassar.
- Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 2009 tentang *Kebijakan Pasar Tradisional*.

Konsep Pengembangan Atraksi Bantimurung berdasarkan Ecotourism

Jureja¹⁾, Baharuddin Koddeng²⁾, Louis Santoso³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Tepian Air, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Infrastruktur, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

According to Decision of The Directorate of Forest Protection and Conservation explained in the Long Term Developmetn Planning of Bantimurung Bulusaraung 2008-2027, Bantimurung is a conservation area. Therefore, it needs the ecotourism concept to ensure the sustainability of the ecosystem and the biodiversity. The purpose of this study is to develop Bantimurung attraction based on ecotourism concept. To reach the aim of study, some approaches must be considered, such as observing the physical, economic and social aspects. The physical aspect refers to the ability of ecotourism development to keep the biodiversity and natural environment both during the construction and the operation. The economic aspect refers to the ability of ecotourism development to give the real contribution to improve the local community and government's economy. The social aspect includes the ability of ecotourism development to provide the attractions that can improve the quality of tourism, management and community. Based on this study, Bantimurung could be developed into ecotourism area because it can reach the criteria of ecotourism concepts like having the magic and beauty of nature (topography), having a diversity of flora fauna, and having a variety of facilities to observe the wildlife. The development concept refers to the concept of zoning district. Every zone must be provided by tourist attractions, facilities and the participation of local communities.

Keywords: ecotourism, zoning, sustainable, tourism attraction.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara megabiodiversiti nomor dua di dunia setelah Brasil, telah dikenal memiliki kekayaan alam, flora dan fauna yang sangat tinggi. Para penjelajah dari dunia barat maupun timur jauh telah mengunjungi Indonesia pada abad ke lima belas yang lalu. Perjalanan eksplorasi yang ingin mengetahui keadaan di bagian benua lain telah dilakukan oleh Marcopollo, Washington, Wallacea, Weber, Junghuhn, dan Van Steines dan masih banyak yang lain merupakan awal perjalanan antar pulau dan antar benua yang penuh dengan tantangan. Para petualang ini melakukan perjalanan ke alam yang merupakan awal dari perjalanan ekowisata.

Kabupaten Maros mempunyai potensi di bidang pariwisata yang cukup besar untuk dikembangkan, dengan terdapatnya berbagai obyek wisata, baik obyek wisata alam maupun obyek wisata buatan.

Dari beberapa obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros, obyek wisata Bantimurung merupakan taman wisata yang memiliki berbagai keistimewaan seperti air terjunnya yang jernih dan mengalir terus menurus, kolam mandi, keanekaragaman flora dan fauna terutama kupu-kupu. Saat ini diperkirakan terdapat 150 jenis kupu-kupu langka yang tidak dijumpai di daerah lain. Selain itu juga terdapat beberapa gua, diantaranya Gua Mimpi. Gua ini mempunyai lorong yang panjangnya 1.500 meter dengan ornamen-ornamen yang unik dan menakjubkan.

Obyek wisata Bantimurung merupakan obyek wisata yang berbasis alam, dimana keberlangsungan obyek wisata ini ditentukan oleh kondisi alam yang ada disekitarnya. Kondisi alam yang dimaksud adalah kondisi hutan disekitar obyekwisata Bantimurung yang pengaruhnya akan terlihat pada air terjun Bantimurung yang dapat

dilihat pada pos duga air Bantimurung. Berdasarkan pengukuran debit air pada pos duga air Bantimurung pada musim kemarau yang dilakukan Dinas PSDA Provinsi Sulawesi Selatan dalam 29 tahun terakhir dari tahun 1979 hingga 2008 terlihat kisaran debit air antara 0,505 sampai 1,640 m³/detik. Dari data diatas, debit air tertinggi terjadi pada tahun 1989 yaitu sebesar 1,640 m³/detik dan debit air terendah terjadi di tahun 2002 yaitu sebesar 0,505 m³/detik dan sejak tahun 1991 debit air di pos duga air Bantimurung tidak pernah lagi mencapai 1 m³/detik. Ini berarti sejak 17 tahun terakhir telah terjadi penurunan debit air di pos duga air Bantimurung. Salah satu penyebab penurunan debit air ini adalah perubahan fungsi lahan di daerah hulu. Kawasan hulu yang merupakan kawasan hutan sebagian telah berubah menjadi area perkebunan kemiri. Menurut Amran Achmad, Staf Ahli Penyusun Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, saat ini perambahan yang dilakukan oleh masyarakat telah mencapai 97 Ha dari luas 1.624,25 Ha kawasan konservasi atau luas area perambahan mencapai 6% dari luas kawasan konservasi.

Dengan konsep pengembangan ekowisata diharapkan permasalahan perubahan fungsi lahan di obyek wisata Bantimurung dapat teratasi sehingga debit air di pos duga air Bantimurung tidak terus berkurang dan spesies flora dan fauna tetap terjaga kelestariannya.

TINJAUAN TEORI

Ekowisata

Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), member manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi yang dilakukan oleh penduduk dunia.

Tujuan Ekowisata Indonesia menurut Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya adalah untuk (1) Mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggungjawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam,

peninggalan sejarah dan budaya; (2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat; (3) Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) 2001, ekowisata merupakan bagian dari pariwisata alam (*nature tourism*). Pariwisata alam didefinisikan sebagai pariwisata yang termasuk di dalamnya penggunaan konsumtif dan non konsumtif dari kehidupan alami di lingkungan alam. Menurut Lascurain dalam *Ecotourism Australia* (2002) menyebutkan bahwa ekowisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan ke wilayah alami yang relatif belum terkontaminasi dengan tujuan melakukan penelitian, menikmati pemandangan alam dengan kehidupan alami di dalamnya, serta kebudayaan lokal yang ada di wilayah tersebut.

Prinsip dan Kriteria Ekowisata

Menurut Crabtree dalam Prasta (2003: 23) ekowisata memiliki delapan prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki fokus pada wilayah alami yang menjamin pengunjung memiliki kesempatan untuk menikmati alam secara langsung.
2. Menyediakan layanan penerangan atau pendidikan kepada pengunjung dalam menikmati alam agar mereka memiliki tingkat pengertian, apresiasi, dan kepuasan yang lebih besar dalam berwisata
3. Melakukan penanganan kegiatan wisata yang dapat memberikan efek terbaik dalam memelihara kelestarian ekologi.
4. Memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan alami dan warisan budaya setempat.
5. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat lokal secara terus-menerus.
6. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut.
7. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan wisata.

8. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata.

Kriteria pengembangan ekowisata minimal memenuhi tiga syarat yaitu (1) fisik, yaitu pengembangan ekowisata harus melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya baik dalam masa konstruksi maupun operasionalnya, (2) ekonomi, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan ekonomi masyarakat lokal dan pemerintah setempat, (3) sosial, yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan atraksi yang dapat meningkatkan kualitas wisatawan, pengelola maupun masyarakat. Atraksi yang dimaksud adalah atraksi yang mengarah kepada pendidikan, penelitian, dan pengembangan.

Konsep Pengembangan Ekowisata berdasarkan Arahan Zonasi

Obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kawasan taman wisata alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Tahun 2004, dan termasuk dalam kawasan konservasi berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kabupaten Maros yang dituangkan dalam Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung periode 2008-2027.

Karena obyek wisata Bantimurung merupakan kawasan konservasi, maka konsep pengembangan ekowisata berdasarkan arahan zonasi merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 pasal 32 membagi suatu kawasan konservasi menjadi 3 zona yaitu: zona inti, zona pemanfaatan dan zona lain.

Zona inti adalah bagian kawasan konservasi yang mutlak dilindungi dan tidak diperbolehkan adanya perubahan apapun oleh aktivitas manusia. Zona pemanfaatan adalah bagian dari kawasan konservasi yang dijadikan pusat rekreasi dan kunjungan wisata. Zona lain adalah zona di luar kedua zona tersebut karena fungsi dan kondisinya

ditetapkan sebagai zona tertentu seperti (1) zona rimba, (2) zona pemanfaatan tradisional, (3) zona rehabilitasi, (4) zona pengembangan dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat. Dalam penelitian ini, dideskripsikan mengenai potensi dan kendala kawasan obyek wisata Bantimurung sebagai kawasan wisata alam berbasis ekowisata, baik fisik dan non fisik.

Lokasi penelitian adalah obyek wisata Bantimurung, Kelurahan Kalabbirang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas area \pm 18 Ha. Lokasi penelitian ditunjukkan oleh Gambar 1.

Dalam penelitian ini, variabel yang diamati adalah pola pemanfaatan lahan dan potensi kawasan obyek wisata Bantimurung. Dalam penelitian diteliti bagaimana kedua variabel tersebut dapat mendukung pengembangan ekowisata di kawasan obyek wisata Bantimurung. Kedua variabel penelitian tersebut merupakan komponen utama pengembangan ekowisata, dimana pola pemanfaatan lahan diarahkan secara berkelanjutan dapat mendukung pelestarian lingkungan di kawasan obyek wisata Bantimurung. Demikian juga dengan pengembangan potensi wisatanya dapat memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat sekitar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu analisis kelayakan lokasi ekowisata, analisis obyek dan daya tarik wisata, analisis *superimpose* dan analisis SWOT.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

PEMBAHASAN

Secara geografis, letak Kecamatan Bantimurung berada di bagian timur Kabupaten Maros. Jarak dari ibukota Kabupaten Maros sekitar 7 km dengan luas wilayah kabupaten mencapai 173,70 km².

Gambaran Umum Pariwisata di Kabupaten Maros

Kabupaten Maros memiliki banyak obyek wisata, baik obyek wisata alam, obyek wisata budaya maupun atraksi seni dan upacara adat. Hingga saat ini obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros dan telah ditetapkan oleh pemerintah daerah sebagai daerah tujuan wisata sebanyak 13 obyek wisata dan enam atraksi seni budaya. Ketiga belas obyek wisata itu adalah Bantimurung, Pantai Kuri, Taman Safari Pucak, Leang Paninge, Sungai Pute, Gua Pattunuang, Air Panas Reatoa, Air Terjun Bonto Somba, Cagar Alam Karaenta, Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung, Situs Prasejarah Rampang-rampang, Situs Prasejarah Bulu' Sipong, dan Taman prasejarah Leang-leang

Keanekaragaman obyek wisata yang ada di Kabupaten Maros memberikan peluang kepada daerah untuk mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya. Hanya saja, dari ketiga belas obyek wisata yang ada, hingga kini yang baru dikembangkan oleh pemerintah dan memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah hanya dua yaitu Obyek Wisata Bantimurung dan Taman Prasejarah Leang-leang. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, arus distribusi kunjungan wisata ke Kabupaten Maros dari tahun 2005-2009 cenderung meningkat. Pengunjung didominasi oleh wisatawan lokal. Perbandingan jumlah wisatawan lokal dan asing ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Wisatawan Lokal & Wisatawan Mancanegara Berkunjung di Kab. Maros Tahun 2005 - 2009

| Tahun | Wisatawan Lokal | Wisatawan Asing |
|-------|-----------------|-----------------|
| 2005 | 466.964 | 1.719 |
| 2006 | 444.589 | 1.679 |
| 2007 | 600.869 | 2.152 |
| 2008 | 576.924 | 2.057 |
| 2009 | 687.067 | 3.145 |

Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Maros (Tabel 2). Kontribusi sektor pariwisata ini mengalami peningkatan pendapatan setiap tahunnya seiring dengan peningkatan jumlah pengunjung.

Tabel 2. Jumlah Pendapatan Asli Daerah dari Sektor Pariwisata Kabupaten Maros Tahun 2005-2009

| Tahun | Obyek Wisata (Rp) | Parkir (Rp) |
|-------|-------------------|-------------|
| 2005 | 1.446.694.000 | 97.925.000 |
| 2006 | 2.122.223.700 | 97.842.000 |
| 2007 | 2.960.278.000 | 130.633.500 |
| 2008 | 2.838.612.200 | 139.118.000 |
| 2009 | 3.354.606.600 | 152.538.000 |

Permasalahan/Isu Strategis Pembangunan dan Pariwisata Daerah Kab. Maros

1. Belum lengkapnya informasi Obyek dan Daya Tarik Wisata secara menyeluruh sebagai dasar dalam rangka perencanaan pembangunan dan pengembangan Pariwisata yang lebih baik.
2. Penataan ruang dan pengukuhan wilayah yang berpotensi untuk dijadikan obyek wisata belum jelas. Dengan demikian perlu dilakukan pengaturan tata guna lahan dan peruntukannya sehingga dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) lintas sektoral dan dengan para pihak yang berkepentingan.
3. Dokumen perencanaan pengembangan Pariwisata belum lengkap dan tidak memadai, masih perlu dilakukan perencanaan pengembangan untuk tiap-tiap Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) yang lebih sistematis dan komprehensif.
4. Aksesibilitas, Atraksi dan Amenitas yang merupakan kesatuan unsur dari suatu produk wisata masih kurang memadai. Pembinaan dini terhadap ketiga unsur tersebut penting dilakukan melalui koordinasi lintas sektoral dengan menetapkan prioritas pembangunan sarana serta fasilitas menuju dan pada lokasi obyek wisata.
5. Secara kuantitas maupun kualitas, sumber daya manusia dibidang Pariwisata masih kurang. pembentukan SDM profesional melalui peningkatan kompetensi teknis dan manajerial.

6. Terbatasnya keuangan daerah untuk membangun sarana dan fasilitas serta melakukan promosi obyek dan daya tarik wisata, diperlukan upaya menjalin kerja sama dengan pihak ketiga dengan memberikan jaminan keamanan dan kemudahan berinvestasi.
7. Rendahnya pemahaman masyarakat dan para pihak tentang manfaat serta arti pentingnya kegiatan Pariwisata dalam rangka peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas dan memacu pertumbuhan sektor lainnya di daerah.
8. Kegiatan promosi dan pemasaran belum dilakukan dengan optimal, perlu dilakukan upaya promosi yang lebih intensif dan terfokus dengan mempertimbangkan aspek peluang pasar potensial wisatawan yang memiliki minat terhadap Obyek dan Daya Tarik Wisata Kabupaten Maros.
9. Rendahnya daya saing produk wisata. Diversifikasi, pencitraan dan peningkatan mutu produk wisata mutlak diperlukan.
10. Lemahnya koordinasi, kemitraan, integrasi dan sinkronisasi perencanaan program pembangunan daerah dalam mendukung pembangunan Pariwisata. diperlukan upaya optimalisasi peran dan fungsi masing-masing sektor dan para pihak (*stakeholders*).

Sarana dan Prasarana Obyek Wisata Bantimurung

1. Sarana Pariwisata Obyek Wisata Bantimurung

Terdapat satu penginapan yang bernama "Pondok Bunga Wana". Selain kamar, fasilitas yang ditawarkan penginapan ini adalah ruang rapat/aula, baruga dan *café*. Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat 15 rumah makan yang dapat menampung 10-15 pengunjung. Selain sebagai rumah makan, juga digunakan sebagai tempat menjual *souvenir*. Selain rumah makan, terdapat 29 pedagang asongan yang menjual beraneka ragam jajanan, seperti jagung bakar dan makanan ringan.

Terdapat 7 bangunan baruga dengan berbagai ukuran yang dapat disewa oleh pengunjung. Terdapat juga 8 *gazebo* yang dapat digunakan oleh pengunjung secara gratis. Selain itu, terdapat 26 toko souvenir yang menjual berbagai macam

cinderamata khas obyek wisata Bantimurung diantaranya kupu-kupu yang diawetkan didalam bingkai, beragam kaos oblong bercirikan Bantimurung, dan berbagai macam gelang dan kalung.

Terdapat satu mushallah yang berada di area obyek wisata Bantimurung. Letaknya berada disalah satu sisi tebing. Yang menarik dari mushallah ini adalah bentuk atapnya dan tiangnya yang mengikuti bentuk relief tebing disisinya, seolah-oleh mushallah tersebut adalah bagian dari tebing. Mushallah ini dapat menampung hingga 20 jamaah. Untuk sarana perparkiran motor dan mobil letaknya terpisah. Parkir motor terletak dibelakang deretan bangunan penjual *souvenir* dan makanan, sementara parkir mobil terletak didepan deretan bangunan penjual souvenir dan makanan. Daya tampung parkir motor bisa mencapai 200 unit dan daya tampung parkir mobil bisa mencapai 35 unit.

Pusat informasi dan loket karcis terletak ditengah-tengah area obyek wisata yang menghubungkan tempat parkir, rumah makan dan penginapan dengan kawasan air terjun Bantimurung. Loket karcis ini juga menjadi kantor pengelola obyek wisata Bantimurung.

Signage and *street furniture* termasuk rambu-rambu, penanda dan papan nama. Beberapa penanda yang ada di obyek wisata seperti penunjuk arah menuju goa mimpi dan gowa batu serta jaraknya. Juga terdapat nama-nama *gazebo*. Beberapa sarana lain yang ada di obyek wisata Bantimurung adalah dua buah lapangan tenis, kolam renang dan pengangkaran kupu-kupu.

Tidak ada sarana kesehatan di obyek wisata Bantimurung. Sarana kesehatan yang terdekat dari ojek wisata Bantimurung adalah puskesmas pembantu yang jaraknya ± 3 km. Tidak ada pos keamanan di obyek wisata Bantimurung. Pos keamanan yang terdekat dari obyek wisata Bantimurung adalah kantor Polres Bantimurung dan Koramil 1422-02 yang jaraknya ± 4 km.

2. Prasarana Pariwisata Obyek Wisata Bantimurung

Terdapat tempat sampah yang tersebar di 41 titik. Dibeberapa titik terdapat dua tempat sampah

untuk memisahkan sampah basah dan sampah kering. Bahan tempat sampah ini ada yang terbuat dari drum bekas dan ada juga yang terbuat dari ember.

Saluran drainase buatan tidak tersedia. Air hujan yang turun langsung menuju kesungai alam yang ada. Jaringan listrik juga telah tersedia. Jaringan listrik ini berasal dari PLTD Tallo. Jaringan jalan menuju ke lokasi obyek wisata Bantimurung telah beraspal. Sementara jalan dilokasi obyek wisata ada yang beraspal, ada juga yang terbuat dari beton dan paving blok.

Analisis Kelayakan Lokasi Ekowisata

1. Variabel Keajaiban dan Keindahan Alam (Topografi)

Air terjun Bantimurung adalah salah satu bentuk keindahan alam yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung. Air terjun yang mengalir sepanjang waktu menjadikan tempat ini selalu ramai dikunjungi wisatawan. Air terjun ini memiliki lebar 20 meter dan tinggi 15 meter. Selain itu, terdapat Gua Mimpi yang panjangnya ± 1.415 meter dengan kedalaman ± 48 meter. Keseluruhan gua tersebut mudah dijangkau dan keindahannya sangat menarik. Di dalam gua terdapat stalaktit (jenis batu tetes yang menggantung dari langit-langit gua), stalakmit (batuan yang tumbuh di lantai gua karena hasil tetesan air dari atas langit-langit gua), helektit (stalakmit yang berukuran kecil), pilar (pertemuan antara stalaktik dan stalakmit) dan *sodastraw* (cikal bakal pembentukan stalaktik). Terdapat pula Goa Batu yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan goa mimpi hanya saja ukurannya yang lebih kecil.

2. Variabel Keragaman Flora

Berdasarkan data Pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tahun 2008, di kawasan obyek wisata Bantimurung terdapat 302 spesies tumbuhan alam dimana 284 adalah spesies tumbuhan berkayu, di antaranya terdapat jenis-jenis dominan seperti palem wanga (*piqafetta filaris* dan *arenga sp*) yang tidak dijumpai lagi pada ketinggian di atas 1.000 mdpl.

3. Variabel Keragaman Fauna

Berdasarkan data Pengelola Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung tahun 2008, di kawasan

obyek wisata Bantimurung terdapat 356 species satwa liar. Jenis-jenis satwa liar tersebut terdiri dari 6 spesies mamalia, 73 spesies *aves*, 7 spesies *amphibi*, 19 spesies *reptilia*, 224 spesies *insecta*, serta 27 spesies *collembola*, *pisces*, *moluska* dan lain sebagainya. Dari 356 spesies satwa liar yang telah terdaftar, 30 spesies diantaranya adalah spesies satwa liar yang dilindungi undang-undang.

4. Variabel Kemudahan untuk Mengamati Kehidupan Satwa Liar

Meskipun tidak semua satwa liar yang ada dikawasan Bantimurung dapat dilihat oleh wisatawan, namun ada beberapa satwa liar yang masih sering menampakkan diri. Menurut Kepala Pengelola Obyek Wisata Bantimurung, kera sulawesi masih sering menampakkan diri di area obyek wisata Bantimurung. Selain itu, wisatawan dapat juga melihat beranekaragam kupu-kupu yang ada dipenangkaran.

Tabel 3. Isian Kriteria Kelayakan Lokasi Ekowisata

| Kriteria Utama (Mutlak) | Ada | Tidak Ada |
|--|-----|-----------|
| Keajaiban dan keindahan alam (topografi) | v | |
| Keragaman flora | v | |
| Keragaman fauna | v | |
| Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar | v | |

Analisis Obyek dan Daya Tarik Wisata

1. Potensi Internal Obyek Wisata

a. Variabel Atraksi/Daya Tarik Utama Obyek Wisata.

Pada variabel atraksi/daya tarik utama obyek wisata terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah yang termasuk atraksi penangkap wisatawan (*tourist catcher*)? (2) Apakah pula yang termasuk atraksi penahan wisatawan?

Obyek wisata Bantimurung termasuk atraksi penangkap wisatawan karena sebagian besar wisatawan hanya datang menikmati dan tidak menginap. Jadi, untuk variabel atraksi/daya tarik utama suatu obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

b. Variabel Kekuatan Atraksi Komponen Obyek Wisata.

Pada variabel kekuatan atraksi komponen obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah kombinasi komponen alami dan buatan yang dimiliki kurang mampu mempertinggi kualitas dan kesan obyek? (2) Apakah kombinasi komponen alami dan buatan yang dimiliki obyek mampu mempertinggi kualitas obyek?

Komponen buatan yang ada di obyek wisata Bantimurung berupa bangunan seperti lapangan tenis, *gazebo*/baruga, kios penjual *souvenir*, rumah makan dan penginapan. Sedangkan komponen alami berupa air terjun, goa, dan hutan. Perpaduan kedua komponen ini kurang mampu mempertinggi kualitas obyek wisata bahkan cenderung mengurangi kualitas komponen alami obyek wisata karena komponen buatan seperti *gazebo*/baruga dibangun terlalu dekat dengan komponen alami. Akibatnya, kesan alami yang ingin ditonjolkan menjadi berkurang. Jadi, untuk variabel kekuatan atraksi komponen obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

c. Variabel Kegiatan Wisata di Lokasi Wisata

Pada variabel kegiatan wisata dilokasi wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah hanya kegiatan yang bersifat pasif (menikmati yang sudah ada)? (2) Apakah meliputi kegiatan pasif dan kegiatan yang bersifat aktif (berinteraksi dengan obyek)?

Pada obyek wisata Bantimurung, selain menikmati keindahan alam, wisatawan juga bisa berinteraksi langsung dengan obyek, seperti mandi di air terjun, melakukan penelusuran goa dan berkunjung ke area penangkaran kupu-kupu.

Jadi, untuk variabel kegiatan wisata dilokasi wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

d. Variabel Keragaman Atraksi Pendukung

Pada variabel keragaman atraksi pendukung, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek belum memiliki atraksi pendukung? (2) Apakah obyek memiliki 1-2 atraksi

pendukung? (3) Apakah obyek memiliki lebih dari 2 macam atraksi pendukung?

Atraksi pendukung merupakan atraksi yang menjadi pelengkap dari atraksi utama. Adapun atraksi pendukung yang ada di obyek wisata Bantimurung adalah goa batu dan goa mimpi, sedangkan atraksi utamanya adalah air terjun Bantimurung. Jadi, untuk variabel keragaman atraksi pendukung, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

e. Variabel Kondisi Fisik Obyek Wisata Secara Langsung

Pada variabel kondisi fisik obyek wisata secara langsung, ada tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek mengalami kerusakan dominan? (2) Apakah obyek yang sedikit mengalami kerusakan? (3) Apakah obyek belum mengalami kerusakan?

Beberapa obyek yang ada di obyek wisata Bantimurung secara fisik telah mengalami kerusakan walaupun jumlahnya relatif sedikit. Contoh kerusakan yang ada adalah coretan-coretan di dinding goa yang dilakukan oleh oknum pengunjung, dan stalaktik dan stalakmit yang patah dan rusak. Jadi, untuk variabel kondisi fisik obyek wisata secara langsung, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

f. Variabel Kebersihan Lingkungan Obyek Wisata

Pada variabel kebersihan lingkungan obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata kurang bersih dan tidak terawat? (2) Apakah obyek wisata cukup bersih dan terawat?

Kebersihan lingkungan obyek wisata Bantimurung cukup bersih dan terawat. Setiap pagi dan sore hari petugas membersihkan obyek wisata dari dedaunan yang berguguran dan sampah pengunjung. Terdapat pula 41 tempat sampah yang tersebar di beberapa titik di kawasan obyek wisata. Jadi, untuk variabel kebersihan lingkungan obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

Berdasarkan keenam variabel potensi internal obyek wisata diatas dengan total skor adalah 10, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata

Bantimurung termasuk dalam kelas potensi sedang.

2. Potensi Eksternal Obyek Wisata

a. Variabel Keterkaitan Antar Obyek

Pada variabel keterkaitan antar obyek, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata tersebut adalah obyek tunggal (berdiri sendiri)? (2) Apakah obyek wisata tersebut adalah obyek paralel (terdapat dukungan obyek wisata lain)?

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari Kepala Pengelola Obyek Wisata Bantimurung, obyek wisata Bantimurung merupakan obyek tunggal yang tidak mendapat dukungan dari obyek wisata lain. Jadi, untuk variabel keterkaitan antar obyek, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

b. Variabel Dukungan Paket Wisata

Pada variabel dukungan paket wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata tidak termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata? (2) Apakah obyek wisata termasuk dalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata?

Berdasarkan informasi dari Kepala Pengelola obyek wisata Bantimurung, obyek wisata Bantimurung tidak/belum termasuk kedalam agenda kunjungan dari suatu paket wisata.

Jadi, untuk variabel dukungan paket wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 1 (satu).

c. Variabel Pengembangan Dan Promosi Obyek Wisata

Pada variabel pengembangan dan promosi obyek wisata, terdapat dua kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah obyek wisata belum dikembangkan dan belum terpublikasikan? (2) Apakah obyek wisata sudah dikembangkan dan sudah terpublikasikan?

Hingga saat ini obyek wisata Bantimurung telah dikenal oleh masyarakat luas baik dalam skala daerah, nasional dan internasional. Obyek wisata Bantimurung beberapa kali masuk dalam acara televisi nasional. Selain itu, salah satu cara yang

dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mempromosikan obyek wisata ini adalah dengan pembuatan buku informasi. Jadi, untuk variabel pengembangan dan promosi obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

d. Variabel Waktu Tempuh dari Terminal Terdekat

Pada variabel waktu tempuh dari terminal terdekat, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata jauh (>60 menit)? (2) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata agak jauh (30-60 menit)? (3) Apakah waktu tempuh ke lokasi obyek wisata dekat (<30 menit)?

Untuk mencapai obyek wisata Bantimurung hanya diperlukan ± 20 menit dari terminal Maros. Hal ini dikarenakan jaraknya hanya 12 km dari terminal dan jaringan jalannya telah beraspal. Jadi, untuk variabel waktu tempuh dari terminal terdekat obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

1) Variabel Ketersediaan Angkutan Umum Menuju Lokasi Obyek Wisata

Pada variabel ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah tidak tersedia angkutan umum untuk menuju lokasi obyek? (2) Apakah tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, tidak regular? (3) Apakah tersedia angkutan umum menuju lokasi obyek, bersifat regular?

Saat ini telah tersedia angkutan umum dengan rute terminal Maros-Kecamatan Bantimurung dengan biaya Rp 5.000,- yang melayani penumpang namun tidak regular. Angkutan umum hanya masuk ke obyek wisata Bantimurung jika penumpang memintanya. Jadi, untuk variabel ketersediaan angkutan umum untuk menuju lokasi obyek wisata obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 2 (dua).

2) Variabel Prasarana Jalan Menuju Obyek Wisata

Pada variabel Prasarana jalan menuju obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah kondisi jalan masih terbuat dari tanah? (2) Apakah kondisi jalan berbatu? (3) Apakah kondisi jalan beraspal?

Kondisi prasarana jalan menuju obyek wisata Bantimurung telah beraspal dan kondisi aspalnya pun cukup baik. Jadi, untuk variabel prasarana jalan menuju obyek wisata obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

3) Variabel Ketersediaan Fasilitas Pemenuhan Kebutuhan di Lokasi Obyek Wisata

Pada variabel ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dilokasi obyek wisata, terdapat tiga kriteria yang menjadi dasar penilaian yaitu: (1) Apakah tersedia 1-4 jenis fasilitas? (2) Apakah tersedia 5-8 jenis fasilitas? (3) Apakah tersedia 8-13 jenis fasilitas?

Di obyek wisata Bantimurung terdapat 11 fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yaitu, penginapan, rumah makan, tempat peribadatan, toko *souvenir*, perparkiran, baruga/*gazebo*, MCK, *signage* and *street furniture*, listrik, dan telekomunikasi. Jadi, untuk variabel ketersediaan fasilitas pemenuhan kebutuhan dilokasi obyek wisata, obyek wisata Bantimurung memperoleh skor 3 (tiga).

Berdasarkan ketujuh variabel potensi eksternal obyek wisata diatas dengan total skor adalah 15, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kelas potensi tinggi.

Berdasarkan penggabungan kedua variabel (internal dan eksternal) diatas dengan total skor adalah 25, maka dapat disimpulkan bahwa obyek wisata Bantimurung termasuk dalam kelas potensi sedang.

Analisis SWOT

1. Kekuatan (*Strength*)

- Keajaiban dan keindahan alam (topografi) yang dimiliki obyek wisata Bantimurung sangat baik. Keindahan alam itu berupa air terjun, sungai dan goa.
- Keragaman flora yang sangat tinggi. Tercatat ada 302 jenis tumbuhan yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung.
- Keragaman fauna yang sangat tinggi. Tercatat ada 356 jenis satwa liar yang ada di kawasan obyek wisata Bantimurung.
- Kemudahan untuk mengamati kehidupan satwa liar. Beberapa satwa liar dapat dengan mudah dijumpai dikawasan obyek wisata Bantimurung.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Pembangunan fasilitas yang tidak terkendali (terlalu dekat dengan obyek wisata air terjun) sehingga mengurangi kealamian kawasan.
- Kerusakan di beberapa bagian obyek wisata seperti coretan di dinding goa, batuan-batuan goa yang patah, dll.
- Kurangnya kualitas SDM masyarakat sekitar yang nantinya diharapkan akan memberikan partisipasi yang besar terhadap kegiatan wisata.

3. Peluang (*Opportunities*)

- Dukungan dari pemerintah Kabupaten Maros yang ditunjukkan dengan memasukkan obyek wisata Bantimurung kedalam kawasan konservasi dalam RPJP Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung.
- Letak kawasan yang tidak terlalu jauh dari pusat kota Maros yaitu ± 12 km, dari Bandara Sultan Hasanuddin yang berjarak ± 20 km dan berjarak ± 50 km dari kota Makassar.
- Infrastruktur jalan menuju kelokasi obyek wisata sudah beraspal.
- Adanya potensi alam yang masih dapat dikembangkan.

4. Ancaman (*Threats*)

- Adanya dualisme pengelolaan oleh pemerintah pusat (pengelolaan taman nasional) dan pemerintah kabupaten.
- Adanya kegiatan pembukaan lahan oleh masyarakat sekitar untuk kegiatan budidaya sedangkan kawasan tersebut merupakan kawasan konservasi.
- Adanya tekanan spasial dari luar kawasan pengembangan akibat pola perkembangan kota yang cenderung meningkat secara terus menerus.

Analisis Superimpose

Analisis ini merupakan alat untuk mengetahui kondisi fisik dasar kawasan pengembangan dengan melakukan overlay beberapa peta sehingga akan menghasilkan arahan zonasi pada kawasan pengembangan. Adapun peta yang di *overlay* adalah peta guna lahan dan peta kontur kawasan pengembangan seperti yang ditunjukkan Gambar 2 dan Gambar 3.



Gambar 2. Peta Guna Lahan Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 4. Peta Zonasi Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 3. Peta Kontur Obyek Wisata Bantimurung



Gambar 5. Peta Atraksi Wisata dan Fasilitas di Zona Inti

Konsep Pengembangan

1. Konsep Zonasi Kawasan Obyek Wisata Bantimurung (Zonasi Makro)

a. Zona Inti

Atraksi yang ditawarkan pada zona inti sangat terbatas karena zona inti merupakan zona yang kegiatannya untuk perlindungan dan pengamanan ekosistem yang ada didalamnya (Gambar 5). Jika atraksi di zona inti terlalu banyak, dikhawatirkan dapat merusak ekosistem yang ada. Adapun atraksi yang ditawarkan pada zona inti adalah *Tracking* (Jelajah Hutan) dan *Caving* (Telusur Gua) dan Area Penangkaran Kupu-kupu.

Berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan bahwa pembangunan fasilitas di zona inti hanya diperuntukan untuk penelitian dan pengelolaan dan jenis bangunannya tidak permanen. Pembangunan fasilitas penelitian dan pengelolaan dikawasan obyek wisata Bantimurung bertujuan sebagai pusat penelitian, pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengawasan, pengelolaan dan budidaya.

Adapun peran serta yang dapat dilakukan oleh masyarakat lokal diantaranya:

- 1) Menjadi pemandu wisata (*tour guide*) pada atraksi *tracking* (jelajah hutan) dan *caving* (telusur gua). Para *tour guide* ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.
- 2) Menjadi penyedia sewa alat-alat keselamatan bagi aktifitas *tracking* dan *caving*.
- 3) Menjadi pegawai di penangkaran kupu-kupu. Para pegawai ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.
- 4) Menjadi pegawai di pusat penelitian dan pengelolaan. Para pegawai ini sebelumnya telah dilatih dan dibina oleh pemerintah.

b. Zona Pengembangan

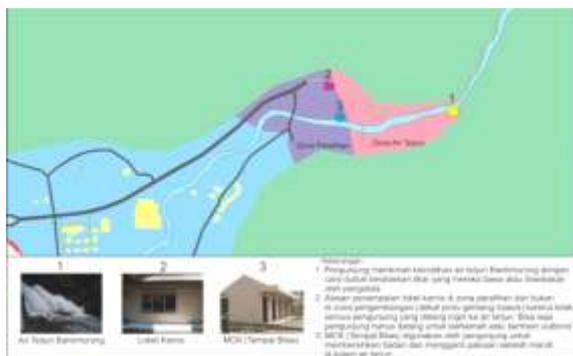
Peruntukan zona pengembangan adalah menyokong zona pemanfaatan dan zona inti berupa penyediaan fasilitas utama dan fasilitas penunjang pariwisata alam dan rekreasi, jasa lingkungan, pendidikan, penelitian, dan pengembangan. Adapun atraksi yang ditawarkan adalah area memancing, *outbound*, dan area berkemah (*camping*) seperti yang ditunjukkan Gambar 6.



Gambar 6. Peta Atraksi Wisata di Zona Pengembangan



Gambar 7. Peta Fasilitas Wisata di Zona Pengembangan



Gambar 8. Peta Atraksi Wisata dan Fasilitas di Zona Air Terjun Bantimurung

Fasilitas yang ada di Zona Pengembangan adalah tempat parkir, rumah makan, toko souvenir (pusat perbelanjaan), akomodasi/penginapan, musalla, lembaga keuangan (atm center), fasilitas kesehatan, kantor pengelola dan pusat informasi, pos keamanan, gedung pertemuan (Gambar 7).

Adapun peran serta masyarakat di zona pengembangan antara lain:

- 1) Masyarakat lokal dapat menyewakan alat pancing kepada pengunjung.
- 2) Seluruh kegiatan outbond diusahakan oleh masyarakat lokal.

- 3) Masyarakat lokal dapat berpartisipasi dalam pengadaan dan penyewaan alat-alat perkemahan.
- 4) Fasilitas rumah makan, penginapan, dan toko *souvenir* diusahakan oleh masyarakat lokal.
- 5) Karyawan yang bekerja digedung pertemuan, tempat parkir, petugas keamanan, dll adalah masyarakat lokal yang telah dididik dan dilatih oleh pemerintah.

2. Konsep Zonasi Air Terjun Bantimurung (Zonasi Mikro)

Air terjun Bantimurung termasuk kedalam zona pemanfaatan dimana salah satu kegiatan yang di usahakan adalah pengusahaan pariwisata alam dan pemanfaatan kondisi/jasa lingkungan.

a. Zona Air Terjun

Pada zona air terjun yang menjadi atraksi wisatanya adalah air terjun Bantimurung (Gambar 8). Di zona ini, tidak ada pembangunan fasilitas wisata seperti baruga dan *gazebo* (seperti pada kondisi saat ini) untuk memberikan kesan alami kepada pengunjung. Pengunjung menikmati keindahan air terjun dengan cara duduk beralaskan tikar yang mereka bawa atau disediakan oleh pengelola. Batas zona air terjun ini adalah dari loket karcis yang ada sekarang hingga ke air terjun.

1) Zona Peralihan

Zona peralihan terletak diantara zona air terjun dan zona pengembangan. Fungsi zona peralihan adalah pendukung untuk zona air terjun dengan menempatkan fasilitas-fasilitas wisata. Adapun fasilitas yang ada di zona peralihan adalah loket karcis dan MCK (tempat bilas). Beberapa usaha yang bisa dilakukan oleh masyarakat lokal di zona air terjun Bantimurung adalah:

- a) Usaha penyewaan ban untuk pengunjung yang mandi di kolam air terjun.
- b) MCK (Tempat Bilas) diusahakan oleh masyarakat lokal.
- c) Pegawai yang bertugas di loket karcis adalah masyarakat lokal yang telah dididik dan dilatih oleh pemerintah.

3. Konsep Pengembangan Organisasi dan Kelembagaan

Keberhasilan upaya pengembangan obyek wisata Bantimurung juga ditentukan oleh seberapa besar peranan organisasi dan kelembagaan yang akan menjalankan dan mengelola serta memelihara obyek wisata ini. Kelembagaan pariwisata disini diartikan sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata di kabupaten Maros.

Peran serta pemerintah sangat penting karena keberadaanya sangat dibutuhkan di dalam pengembangan, pengelolaan, dan mengkoordinasi kegiatan-kegiatan yang ada pada obyek wisata Bantimurung. Didalam pengembangannya, bertujuan untuk menciptakan pengembangan yang berkelanjutan yang ditunjang dengan program-program, juga kebijakan-kebijakan guna meningkatkan mutu pelayanan terhadap wisatawan sehingga dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung seiring dengan perkembangan obyek wisata tersebut.

Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, dukungan terhadap *event-event* budaya sampai pembuatan program kegiatan atraksi. Masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Hal ini tampak ketika mereka membentuk organisasi yang menangani kegiatan wisata, baik dalam penyediaan produk maupun informasi dan promosi.

Tidak hanya pemerintah, peran swasta pun tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan kepariwisataan karena keberadaannya sangat dibutuhkan dalam hal investasi. Bentuk-bentuk investasi tersebut yakni yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dalam hal ini penyediaan akomodasi wisata berupa hotel, restoran, jasa biro atau agen perjalanan, jasa penukaran uang, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Siti IGS. 2006. *Studi Identitas Regional Guna Menunjang Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat: Studi Kasus Menurut Pemerintah Lokal dan Pemuda & Anak-anak*. Skripsi Fak. Kehutanan IPB, Bogor.
- Atmoko, Wisnu Dwi. 2008. *Studi Prospek Pengembangan Ekowisata Pada Kawasan Sekitar Kars Gombang Selatan Dalam Mendukung Keberlanjutan Wilayah*. Skripsi Jurusan PWK Fak. Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros. 2010. *Kabupaten Maros Dalam Angka 2006-2010*. BPS Kabupaten Maros.
- Departemen Kehutanan. 2008. *Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027*. Maros.
- Kurnianto, Imam Rudy. 2008. *Pengembangan Ekowisata (Ecotourism) Di Kawasan Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis Prodi Magister Ilmu Lingkungan. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mashyad, Fadrin, M. 2009. *Arahan Pengembangan Kawasan Wisata Pantai Nirwana Kota Bau-Bau berdasarkan Karakteristik Obyek Wisata dan Pengunjung*. Skripsi PWK Universitas Brawijaya, Malang.
- Nugroho, Gembong Purwanto. 2004. *Strategi Pengembangan Ekowisata Kawasan Dieng*. Tesis Prodi Magister Teknik Pembangunan Kota. Program Pasca Sarjana. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oka, A. Yoeti. 1992. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Pendit, Nyoman S. 2006. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang *Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah*. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 56 Tahun 2006 tentang *Pedoman Zonasi Taman Nasional*. Jakarta.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1990 tentang *Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya*. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10. Tahun 2009 tentang *Kepariwisataan*. Jakarta.
- Warpani, Suwardjoko P. Dan Indira P. Warpani. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Weber, Helmut F., Janianton Damanik, 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: ANDI.

Perkembangan Morfologi Guna Lahan di Kawasan Periphery Kota Makassar

Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin

Sitti Adliyani¹⁾, Bambang Heryanto²⁾, Ihsan³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

The existence of public services is a strong factor in development area centrifugally. One type of public services in Makassar Periphery Area is Hasanuddin University Educational District. Development of large district of education will be followed by increasing of resident and activity support amount that influence the developing built-up area. Development of the built-up area was analyzed by spatially, descriptive and binary regression methods. Factors affecting the development of the built-up area were the presence of attractive elements such as campus, infrastructure and facilities, strategic location, and the cheap land prices. The growth forms of the built-up area are grid and linear pattern with some buildings used for housing, government facilities, office facilities and educational facilities. Linear pattern lies through the street faced by the buildings used as trade and service facilities. The impacts of built-up area development are the increasing of building density, kinship society, land value and building's physical condition.

Keywords: urban morphology, land use, periphery, built-up area, activity support.

PENDAHULUAN

Sebagian kota di Indonesia mengalami permasalahan untuk memenuhi kebutuhan ruang yang terus meningkat. Adanya migrasi penduduk ke kota dan pertambahan penduduk karena proses alami menyebabkan terjadinya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang diikuti dengan pertambahan kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan pembangunan fasilitas umum akan menyebabkan kenaikan kebutuhan ruang pada daerah perkotaan. Sebagian besar kebutuhan ruang yang tidak dapat dibangun di dalam kota baik karena kelangkaan ruang maupun karena harga lahan yang tidak terjangkau, maka secara alamiah terjadi pemilihan alternatif dalam memenuhi kebutuhan ruang untuk tempat tinggal dan kedudukan fungsi-fungsi lain dengan membangun di bagian daerah pinggiran kota (Yunus, 2005:57).

Lee dalam Yunus (2005:62) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempunyai pengaruh kuat terhadap proses perkembangan ruang secara sentrifugal adalah faktor pelayanan umum (*public services*). Dalam penelitian ini yang menjadi faktor pendorong terjadinya pertumbuhan kawasan terbangun adalah keberadaan pelayanan umum berupa pendidikan tinggi yaitu Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea.

Pembangunan kawasan pendidikan yang besar akan diikuti pula oleh peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan kawasan terbangun. Keberadaan pendidikan tinggi akan menarik kegiatan penunjang lainnya. Penduduk setempat, baik penduduk asli maupun pendatang banyak yang memanfaatkan peluang bisnis baru untuk memperoleh tambahan penghasilan antara lain hunian seperti rumah kost dan bangunan untuk fungsi perdagangan dan jasa. Pembangunan bangunan untuk hunian dan untuk fungsi

perdagangan dan jasa tersebut menyebabkan perkembangan kawasan terbangun di sekitarnya. Sehubungan dengan adanya isu permasalahan perkembangan kawasan terbangun di wilayah *periphery* Kota Makassar yang diakibatkan oleh adanya Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea tersebut, maka peneliti mengkaji fenomena Perkembangan Morfologi Guna Lahan di Kawasan *Periphery* Kota Makassar, khususnya di Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Morfologi Kota

Morfologi kota dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari produk bentuk-bentuk fisik kota secara logis. Morfologi merupakan pendekatan dalam memahami bentuk logis sebuah kota sebagai produk perubahan sosial-spasial (Weishaguna, 2003).

Aspek Fisik Kota

Menurut Branch dalam Aleksander (2010), pemahaman kota secara analitis dapat dikaji dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Kota secara fisik

Beberapa unsur-unsur fisik perkotaan adalah:

- a. Bangunan-bangunan sebagai tempat perlindungan manusia dalam bertahan hidup (bangunan rumah).
- b. Topografi yang mempengaruhi unsur lainnya.
- c. Struktur/bangunan selain rumah, yaitu jembatan, jaringan utilitas umum, fasilitas umum dan sosial.
- d. Jalur transportasi dan utilitas kota yang merupakan pembentuk pola penggunaan lahan.
- e. Ruang terbuka dan vegetasi kota.

2. Kota secara sosial

Kota merupakan tempat aktivitas bagi sekelompok orang untuk meningkatkan produktivitasnya, mengaktualisasikan potensinya serta kegiatan-kegiatan positif lainnya.

3. Kota secara ekonomi

Secara ekonomi kota harus bisa memiliki fungsi untuk menghasilkan penghasilan yang cukup melalui produksi barang dan jasa, untuk

mendukung kehidupan penduduknya dan untuk keberlangsungan hidup kota itu sendiri.

Pola Pemanfaatan Ruang Kota

Pola pemanfaatan ruang kota adalah bentuk yang menggambarkan ukuran, fungsi, dan karakteristik kegiatan. Ditinjau dari pola pemanfaatan ruangnya, kota atau kawasan perkotaan secara garis besar terdiri dari (Iwan Kustiwan, 2011):

1. Kawasan terbangun adalah ruang dalam kawasan permukiman perkotaan yang mempunyai ciri dominasi penggunaan lahan secara terbangun atau lingkungan binaan untuk memwadhahi kegiatan perkotaan. Jenis-jenis pemanfaatan ruang kawasan terbangun kota antara lain: kawasan perumahan, kawasan perdagangan dan jasa (komersial), kawasan perkantoran, kawasan industri, kawasan tidak terbangun/Ruang Terbuka Hijau (RTH).
2. Ruang Terbuka Hijau (RTH) adalah ruang-ruang dalam kota atau wilayah yang lebih luas baik bentuk area/kawasan maupun dalam bentuk area memanjang/jalur dimana dalam penggunaannya lebih bersifat terbuka yang pada dasarnya tanpa bangunan.

Tata Guna lahan

Tata guna lahan perkotaan adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pembagian dalam ruang dari peran kota: kawasan tempat tinggal, kawasan tempat bekerja dan kawasan rekreasi (Jayadinata, 1999:125). Anthony J. Catanese (1986:317) mengatakan bahwa penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktifitas dan lokasi, dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan.

Perkembangan Kota

Perkembangan suatu kota dapat diindikasikan dari pertambahan jumlah penduduk dan perkembangan perekonomiannya. Pertambahan penduduk alami maupun migrasi dan perkembangan kegiatan usaha penduduk mengakibatkan semakin meningkatnya kebutuhan berbagai fasilitas dan sarana pelayanannya seperti perumahan, pelayanan sosial, dan sebagainya. (Sujarto dalam Aleksander, 2010).

1. Perkembangan Spasial secara Fisikal

Ditinjau dari prosesnya, perkembangan spasial secara fisikal terbagi menjadi dua macam bentuk perkembangan yaitu (Yunus, 2005):

- a. Proses perkembangan spasial secara horizontal
 - 1) Proses perkembangan spasial sentrifugal (*centrifugal spatial development*). Proses ini merupakan suatu proses bertambahnya ruang kekotaan yang berjalan ke arah luar dari daerah kekotaan yang sudah terbangun dan mengambil tempat di daerah pinggiran kota.
 - 2) Proses perkembangan spasial sentripetal (*centripetal spatial development*). Proses perkembangan spasial sentripetal adalah suatu proses penambahan bangunan-bangunan kekotaan yang terjadi di bagian dalam kota. Proses ini terjadi pada lahan-lahan yang masih kosong di bagian dalam kota, baik berupa lahan yang terletak di antara bangunan-bangunan yang sudah ada, maupun pada lahan-lahan terbuka lainnya.
- b. Proses perkembangan spasial secara vertikal

Merupakan proses penambahan ruang kota dengan menambahkan jumlah lantai bangunan pada bangunan tertentu sehingga luas lantai bangunan akan semakin luas seiring dengan bertambah banyaknya lantai bangunan tersebut.

2. Proses Perembetan Kota (urban sprawl)

Bentuk-bentuk ekspresi spasial dari proses perkembangan spasial sentrifugal dapat dibagi menjadi tiga (Iwan Kustiwan, 2011:6.42) yaitu:

- a. Perembetan konsentris (*concentric development/low density continous development*)



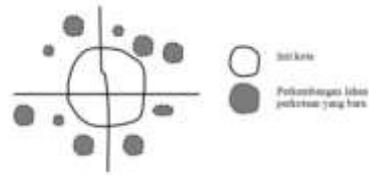
Gambar 1. Perembetan Konsentris
Sumber: Iwan Kustiwan, 2011

- b. Perembetan memanjang (*ribbon development/linear development/axial development*).



Gambar 2. Perembetan Linier
Sumber: Iwan Kustiwan, 2011

- c. Perembetan yang meloncat (*leap frog development/checkerboard development*).



Gambar 3. Perembetan Meloncat
Sumber: Iwan Kustiwan, 2011

3. Faktor Penentu Perkembangan Kota

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kota menurut Branch (1995:37) adalah:

- a. Fisik kota

Keadaan geografis, berpengaruh terhadap fungsi dan bentuk kota. Kota sebagai simpul distribusi, misalnya terletak di simpul jalur transportasi di pertemuan jalur transportasi regional atau dekat pelabuhan laut.

- 1) Topografi/tapakmenjadi faktor pembatas bagi perkembangan suatu kawasan karena kondisi fisik ini tidak dapat berkembang kecuali dalam keadaan labil.
 - 2) Fungsi kota, kota yang memiliki aktivitas dan fungsi yang beragam biasanya secara ekonomi akan lebih kuat dan berkembang pesat dibanding dengan kota yang memiliki satu fungsi.
 - 3) Sejarah dan kebudayaan, penduduk kota memiliki komitmen untuk menjaga dan melindungi bangunan atau tempat bersejarah lainnya dari perambahan perkembangan lahan yang tidak sesuai. Meskipun lokasinya berada di tengah kota, bangunan atau tempat tersebut akan senantiasa dilestarikan selamanya.
 - 4) Unsur-unsur umumseperti jaringan jalan, penyediaan air bersih dan jaringan penerangan listrik yang berkaitan dengan kebutuhan masyarakat.
- b. Faktor fisik eksternal
 - 1) Fungsi primerdan sekunder kota yang tidak terlepas dan keterkaitan dengan daerah lain apakah daerah itu dipandang secara makro (nasional dan internasional) maupun secara mikro (regional). Keterkaitan ini menimbulkan arus pergerakan yang tinggi memasuki kota secara kontinyu.

2) Sarana dan prasarana transportasi yang lancar, semakin baik sarana transportasi ke kota maka semakin berkembang kota tersebut, baik transportasi udara, laut dan darat. Transportasi meningkatkan aksesibilitas dari potensi-potensi sumber daya alam dan luas pasar (Nasution, 2004:14).

c. Faktor sosial

1) Faktor kependudukan, kesempatan kerja yang tersedia seiring dengan perkembangan industrialisasi menyebabkan semakin meningkatnya penduduk kota industri (Lesley E. White, dalam Tri Joko, 2002:34).

2) Kualitas kehidupan bermasyarakat, semakin padatnya penduduk kota maka semakin menurunnya pola-pola kemasyarakatan karena lingkungan kehidupan yang mengutamakan efisiensi ekonomis telah menimbulkan berbagai segi degradasi sosial.

d. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi yang berpengaruh dan menentukan di dalam pengembangan dan perkembangan kota dapat dikemukakan tiga hal pokok yaitu: organisasi yang terdiri dari pola penggunaan lahan serta harga lahan (P.B. Desai; Ashish, 1965 dalam Tri Joko, 2002:35).

Menurut Sujarto (1989) faktor-faktor perkembangan dan pertumbuhan yang bekerja pada suatu kota dapat mengembangkan dan menumbuhkan kota pada suatu arah tertentu. Ada tiga faktor utama yang sangat menentukan pola perkembangan dan pertumbuhan kota:

- a. Faktor manusia, yaitu menyangkut segi-segi perkembangan penduduk kota baik karena kelahiran maupun karena migrasi ke kota. Segi-segi perkembangan tenaga kerja, perkembangan status sosial dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan teknologi.
- b. Faktor kegiatan manusia, yaitu menyangkut segi-segi kegiatan kerja, kegiatan fungsional, kegiatan perekonomian kota dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas.
- c. Faktor pola pergerakan, yaitu sebagai akibat dari perkembangan yang disebabkan oleh kedua faktor perkembangan penduduk yang disertai dengan perkembangan fungsi

kegiatannya akan menuntut pola perhubungan antara pusat-pusat kegiatan tersebut.

4. Perkembangan Kawasan Periphery

Alasan tumbuhnya wilayah pinggiran kota, yaitu:

- a. Meningkatnya pelayanan transportasi.
- b. Bertambahnya penduduk wilayah pinggiran yang disebabkan migrasi dari kawasan perkotaan maupun dari kawasan pedesaan.
- c. Meningkatnya taraf kehidupan penduduk di wilayah pinggiran kota.
- d. Gerakan pendirian bangunan dibantu oleh pemerintah setempat.

Ruswurm dalam Yunus (2004:131), mengatakan bahwa, faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pinggiran kota yakni:

- a. Pertumbuhan penduduk (*population growth*);
- b. Persaingan memperoleh lahan (*competition for land*);
- c. Hak-hak kepemilikan (*property right*);
- d. Kegiatan "developers" (*developers activities*);
- e. Perencanaan (*planning controls*);
- f. Perkembangan teknologi (*technological development*);
- g. Lingkungan fisik (*physical environment*).

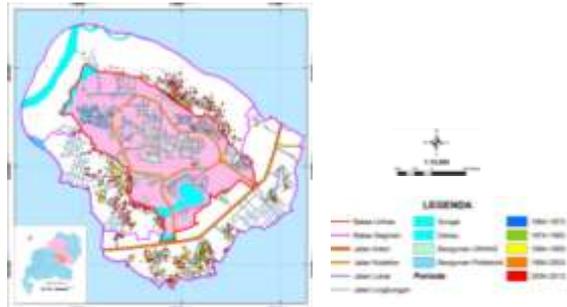
5. Transformasi Fisikal Wilayah Periphery

Transformasi fisikal terkait dengan bentuk-bentuk/gejala kemanusiaan yang bersifat maujud/*tangible*. Terkait dengan konsepsi morfologi kota, hal pokok yang selalu digunakan sebagai bahan pembahasan (Hinderink dan Sterkenburg, 1975; Smailes 1981; Yunus, 2005), yaitu:

- a. Karakteristik bentuk pemanfaatan lahan (*land use characteristics*)
Upaya membedakan bentuk pemanfaatan lahan non-kekotaan dan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan, karena transformasi bentuk pemanfaatan lahan di wilayah *periphery* adalah transformasi bentuk pemanfaatan lahan non-*urban* menjadi bentuk pemanfaatan lahan *urban* dengan segala variasinya.
- b. Karakteristik bangunan (*building characteristics*)
Bangunan yang dimaksudkan tidak hanya meliputi bangunan untuk permukiman/tempat



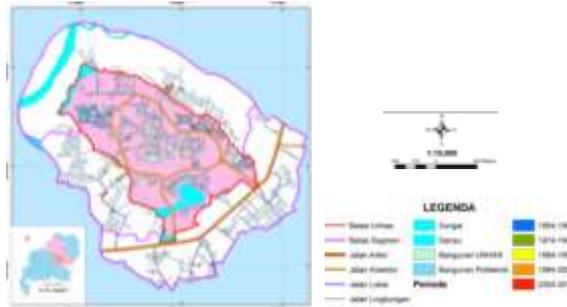
Gambar 7. Perkembangan Kawasan Terbangun 1974-1983



Gambar 11. Perkembangan Fungsi Campur 1



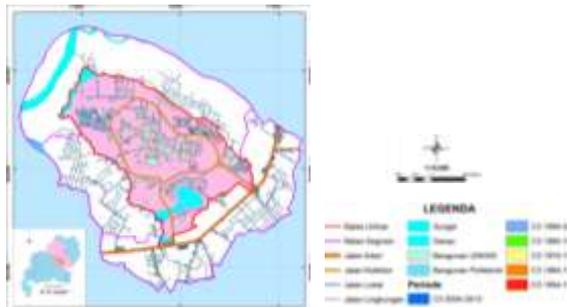
Gambar 8. Perkembangan Kawasan Terbangun 1984-1993



Gambar 12. Peta Perkembangan Fungsi Campur 2



Gambar 9. Perkembangan Kawasan Terbangun 1994-2003



Gambar 13. Peta Perkembangan Fungsi Campur 3



Gambar 10. Perkembangan Kawasan Terbangun 2004-2013



Gambar 14. Peta Perkembangan Fungsi Rumah Tinggal

2. Perkembangan Bangunan Berdasarkan Fungsi per Periode

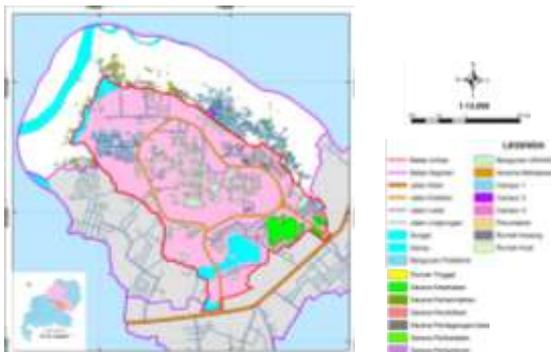
Tabel 2. Jumlah Bangunan per Periode

| Tahun | Campur 1 | Campur 2 | Campur 3 | Rumah Tinggal | Perdagangan dan Jasa |
|-----------|----------|----------|----------|---------------|----------------------|
| 1954-1963 | 0 | 2 | 2 | 42 | 0 |
| 1964-1973 | 2 | 0 | 3 | 5 | 0 |
| 1974-1983 | 99 | 11 | 32 | 198 | 0 |
| 1984-1993 | 182 | 20 | 51 | 165 | 11 |
| 1994-2003 | 310 | 34 | 110 | 166 | 53 |
| 2004-2013 | 448 | 44 | 113 | 250 | 76 |

Sumber: Hasil Analisis, 2013



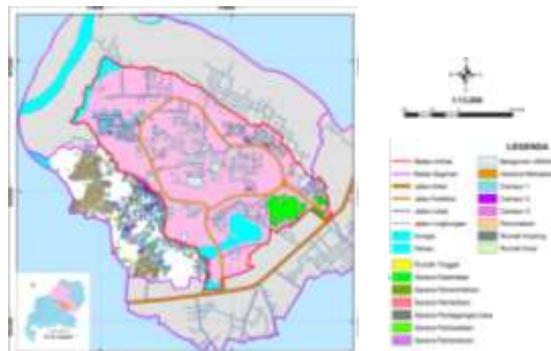
Gambar 15. Perkembangan Fungsi Perdagangan dan Jasa



Gambar 16. Peta Fungsi Bangunan Segmen 1



Gambar 17. Peta Fungsi Bangunan Segmen 2



Gambar 18. Peta Fungsi Bangunan Segmen 3

Faktor-faktor Penyebab Perkembangan Kawasan Terbangun

1. Adanya magnet atau penarik berupa kawasan pendidikan tinggi

Peningkatan jumlah hunian dan perubahan fungsi bangunan dari hunian menjadi perdagangan dan jasa dipengaruhi oleh adanya Kampus UNHAS Tamalanrea. Kampus UNHAS memberikan dampak terjadinya pertumbuhan aktivitas pendukung di sekitarnya seperti jasa fotokopi, pengetikan, percetakan (print) dokumen, rumah makan, warung, rumah kost dan fungsi campuran di sekitar kampus.

Tabel 3. Jumlah Bangunan di Setiap Segmen

| Jumlah Bangunan | Segmen 1 | Segmen 2 | Segmen 3 |
|-------------------------|------------|--------------|--------------|
| Campur 1 | 297 | 430 | 315 |
| Campur 2 | 29 | 39 | 43 |
| Campur 3 | 26 | 233 | 52 |
| Rumah Tinggal | 231 | 473 | 123 |
| Rumah Kost | 13 | 40 | 15 |
| Perumahan | 8 | 221 | 496 |
| Rumah Kosong | 7 | 11 | 16 |
| Asrama Mahasiswa | - | 4 | 4 |
| Sarana Pendidikan | 2 | 71 | - |
| Sarana Perdagangan/Jasa | 4 | 128 | 10 |
| Sarana Peribadatan | 4 | 17 | 4 |
| Sarana Kesehatan | - | 3 | - |
| Sarana Pemerintahan | - | 96 | - |
| Sarana Perkantoran | - | 64 | - |
| TOTAL | 621 | 1.830 | 1.078 |

Sumber: Hasil Analisis

Tabel 4. Data Jumlah Mahasiswa UNHAS dan Fungsi Hunian

| Tahun | Jumlah Mahasiswa | Campur 1 | Campur 2 | Campur 3 | Perdagangan dan Jasa | Rumah Tinggal |
|-------|------------------|----------|----------|----------|----------------------|---------------|
| 2013 | 4764 | 32 | 2 | 12 | 19 | 19 |
| 2012 | 5281 | 65 | 5 | 8 | 9 | 32 |
| 2011 | 4253 | 1 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| 2010 | 3882 | 72 | 3 | 4 | 10 | 40 |
| 2009 | 4438 | 107 | 6 | 35 | 28 | 41 |
| 2008 | 5411 | 0 | 0 | 1 | 1 | 6 |
| 2007 | 5778 | 35 | 6 | 10 | 5 | 18 |
| 2006 | 4548 | 177 | 12 | 37 | 17 | 62 |
| 2005 | 4023 | 1 | 0 | 3 | 1 | 4 |
| 2004 | 3605 | 1 | 0 | 0 | 0 | 5 |
| 2003 | 2963 | 49 | 4 | 25 | 17 | 46 |
| 2002 | 1361 | 1 | 0 | 1 | 3 | 0 |
| 2001 | 612 | 165 | 3 | 46 | 26 | 52 |
| 2000 | 405 | 45 | 4 | 8 | 5 | 12 |

Sumber: Hasil Analisis

2. Lokasi Strategis

Adanya pertemuan beberapa jalan lokal dengan Jalan Perintis Kemerdekaan yang dinilai strategis menyebabkan perkembangan sarana perdagangan

dan jasa di sekitar pertemuan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Bung, Jalan Perintis Kemerdekaan VI, Jalan Perintis Kemerdekaan IV, Jalan Perintis Kemerdekaan VII.

Dampak Pertumbuhan Kawasan Terbangun

1. Dampak Spasial

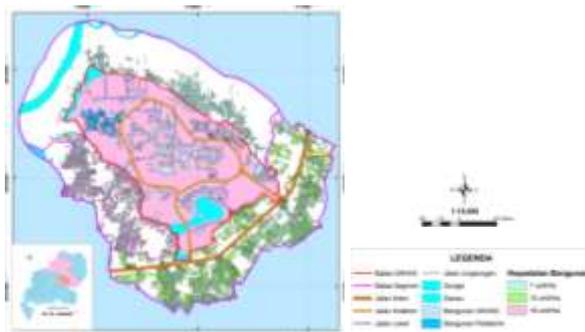
a. Kepadatan Bangunan

Jumlah seluruh bangunan di lokasi penelitian sebanyak 3542 bangunan dengan luas lahan 274 Ha. Kepadatan rumah rata-rata adalah 13 unit bangunan/Ha.

Tabel 5. Kepadatan Bangunan

| SEGMENT | Luas wilayah (Ha) | Jumlah Bangunan | Kepadatan Bangunan |
|----------|-------------------|-----------------|--------------------------|
| Segmen 1 | 93 | 621 | 7 Unit /Ha Sangat Rendah |
| Segmen 2 | 121 | 1830 | 15 Unit/Ha Rendah |
| Segmen 3 | 60 | 1078 | 18 Unit/Ha Rendah |
| TOTAL | 274 | 3529 | 40 Unit/Ha |

Sumber: Hasil Analisis



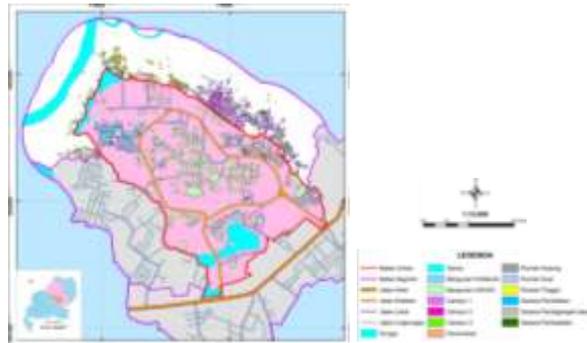
Gambar 19. Peta Kepadatan Bangunan

b. Bentuk Pertumbuhan Kawasan Terbangun

Secara umum terdapat tiga bentuk pertumbuhan kawasan terbangun di sekitar kampus Universitas Hasanuddin Tamalanrea, yaitu pola grid, linier sepanjang jalan, dan menyebar tidak tertata.

1) Segmen 1

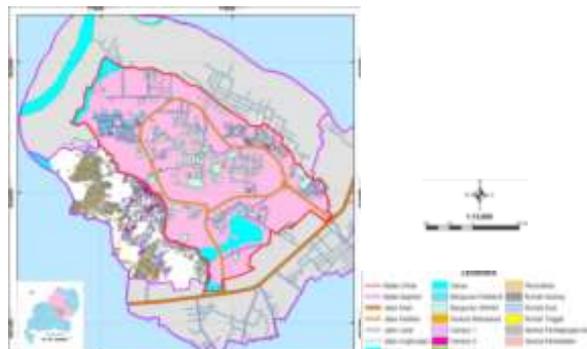
Bentuk pertumbuhan kawasan terbangun di Segmen 1 terbagi menjadi dua yaitu pola mengelompok dan tersebar tidak tertata. Bangunan-bangunan yang mengelompok umumnya adalah bangunan rumah tinggal penduduk asli yang terdapat di Jalan Kerabat dan Jalan Sepakat. Sedangkan pola menyebar tidak tertata terdapat di daerah pondokan yang terletak di Jalan Sepakat, Jalan Sahabat, Jalan Damai dan sebagian permukiman penduduk asli yang terletak di Jalan Kerabat.



Gambar 20. Peta Pola Perkembangan Bangunan Segmen 1



Gambar 21. Peta Pola Perkembangan Bangunan Segmen 2



Gambar 22. Peta Pola Perkembangan Bangunan Segmen 3

2) Segmen 2

Bentuk pertumbuhan kawasan terbangun di Segmen 2 terdiri dari pola grid, mengelompok, linier dan tersebar tidak tertata.

Pola grid dapat dilihat pada fungsi bangunan berupa perumahan dan beberapa sarana berupa sarana pemerintahan, sarana perkantoran dan sarana pendidikan. Pola mengelompok dapat dilihat pada permukiman penduduk asli yang terletak di Jalan Perintis Kemerdekaan XII. Bangunan sarana perdagangan dan jasa memiliki pola linier memanjang mengikuti Jalan Perintis Kemerdekaan. Pola ini terbentuk karena bangunan-bangunan dengan fungsi

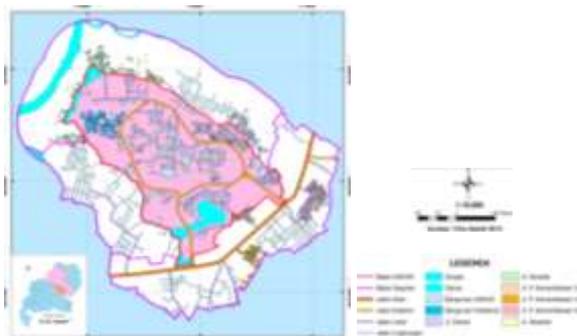
perdagangan cenderung mengikuti jaringan jalan yang dinilai strategis. Sedangkan pola menyebar tidak merata di daerah pondokan dan permukiman penduduk seperti di Jalan Perintis Kemerdekaan VIII lorong 1 dan 2, Jl Perintis Kemerdekaan IV, Jalan Perintis Kemerdekaan VI, dan Jl. Bung. Pola ini terbentuk karena bangunan-bangunan tersebut dikembangkan secara individu oleh masyarakat sehingga bentuk dan pola permukiman relatif tidak teratur.

3) Segmen 3

Bentuk pertumbuhan kawasan terbangun di Segmen 3 terdiri dari pola grid dan tersebar tidak tertata. Pola grid dapat dilihat pada fungsi bangunan berupa perumahan. Pola menyebar tidak merata dan berkelompok dapat ditemui di di daerah pondokan yang terletak di Jalan Poltek dan Jalan Perintis Kemerdekaan VII.

2. Dampak Sosial

Dampak sosial dari perkembangan kawasan terbangun di sekitar kawasan pendidikan tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea dapat dilihat dari interaksi masyarakat antarsegmen. Interaksi masyarakat antarsegmen yang erat terjadi antara penduduk asli yang bermukim di Segmen 1 dan Segmen 2. Sistem kekerabatan yang erat tersebut terjadi karena masyarakat tersebut pernah tinggal dalam satu permukiman yaitu Perkampungan Kera-kera yang terletak dalam kawasan kampus Universitas Hasanuddin.



Gambar 23. Kekerabatan Masyarakat Antar segmen

3. Dampak Ekonomi

a. Nilai NJOP

NJOP lahan di sekitar Kawasan pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. NJOP Lahan

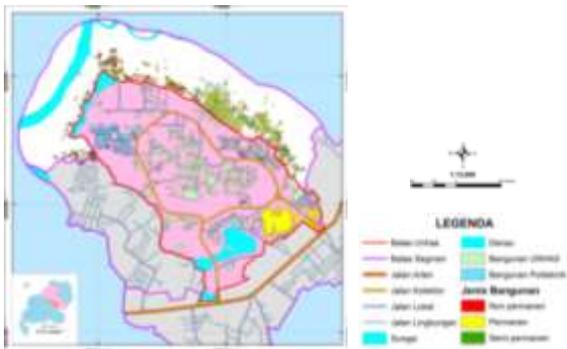
| No | Alamat | Tahun | NJOP |
|------------------|---|-------|---------|
| SEGMENT 1 | | | |
| 1. | Jl. Kera-kera | 2005 | 36.000 |
| | | 2006 | 36.000 |
| | | 2007 | 48.000 |
| | | 2008 | 48.000 |
| | | 2009 | 64.000 |
| | | 2012 | 200.000 |
| 2. | Jl. Sepakat | 2005 | 36.000 |
| | | 2006 | 36.000 |
| | | 2007 | 48.000 |
| | | 2008 | 48.000 |
| | | 2009 | 64.000 |
| | | 2010 | 64.000 |
| 3. | Jl. Sahabat | 2011 | 82.000 |
| | | 2012 | 82.000 |
| | | 2013 | 103.000 |
| SEGMENT 2 | | | |
| 4. | Jl. Tamalanrea Raya | 2013 | 285.000 |
| 5. | Jl. Perintis Kemerdekaan XIV | 2013 | 285.000 |
| 6. | Jl. Perintis Kemerdekaan XII | 2013 | 285.000 |
| 7. | Jl. Perintis Kemerdekaan (kompleks pertokoan) Jl. Perintis Kemerdekaan | 2013 | 802.000 |
| | | 2011 | 160.000 |
| | | 2012 | 243.000 |
| 8. | Jl P. Kemerdekaan VIII | 2013 | 285.000 |
| | | 2011 | 128.000 |
| | | 2013 | 464.000 |
| 9. | Jl. P. Kemerdekaan VI Jl. P. Kemerdekaan VI blk | 2011 | 200.000 |
| | | 2013 | 243.000 |
| | | 2011 | 285.000 |
| | | 2013 | 335.000 |
| 10. | Jl. P. Kemerdekaan IV | 2011 | 285.000 |
| | | 2013 | 394.000 |
| 11. | Jl. Bung | 2011 | 200.000 |
| | | 2013 | 243.000 |
| 12. | Jl. P. Kemerdekaan XI | 2005 | 103.000 |
| | | 2006 | 128.000 |
| | | 2007 | 103.000 |
| | | 2008 | 160.000 |
| | | 2009 | 160.000 |
| | | 2010 | 243.000 |
| | | 2011 | 243.000 |
| | | 2012 | 464.000 |
| 2013 | 537.000 | | |
| SEGMENT 3 | | | |
| 12. | Jl. Perintis Kemerdekaan VII | 2005 | 82.000 |
| | | 2006 | 82.000 |
| | | 2007 | 103.000 |
| | | 2008 | 103.000 |
| | | 2009 | 128.000 |
| | | 2010 | 128.000 |
| | | 2012 | 200.000 |
| | | 2013 | 243.000 |
| 13. | BTN Asal Mula | 2012 | 243.000 |
| | | 2013 | 285.000 |
| 14. | Jl. Poltek | 2013 | 243.000 |

Kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang di sekitar Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea menjadi penyebab

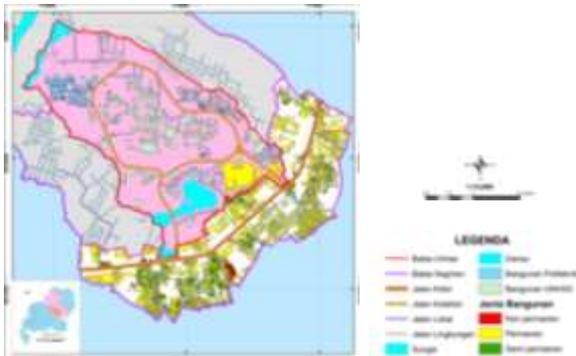
meningkatnya kebutuhan lahan dan kenaikan nilai lahan. Adapun dampak ekonomi dari perkembangan kawasan terbangun di sekitar kawasan pendidikan tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea yaitu semakin meningkatnya nilai lahan di sekitar kampus. Peningkatan nilai lahan tersebut dapat dilihat dari kenaikan NJOP dari tahun ke tahun.

b. Jenis Bangunan

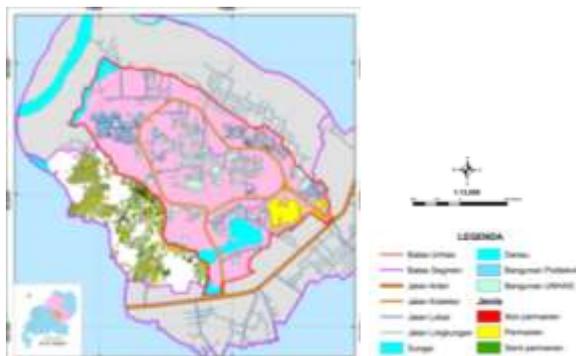
Kondisi fisik bangunan di sekitar kampus dapat digolongkan menjadi 3 jenis bangunan yaitu bangunan permanen, semi permanen dan non permanen.



Gambar 24. Peta Jenis Bangunan Segmen 1



Gambar 25. Peta Jenis Bangunan Segmen 2

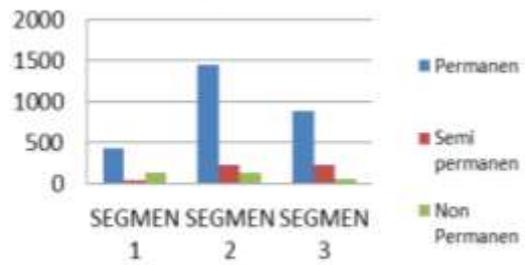


Gambar 26. Peta Jenis Bangunan Segmen 3

Tabel 7. Jenis Bangunan

| Jumlah Bangunan | Segmen 1 | Segmen 2 | Segmen 3 | Total |
|-----------------|----------|----------|----------|-------|
| Permanen | 436 | 1453 | 887 | 2.776 |
| Semi permanen | 50 | 231 | 231 | 512 |
| Non Permanen | 135 | 146 | 57 | 338 |

Sumber: Hasil Analisis



Gambar 27. Diagram Jumlah Bangunan berdasarkan Jenis Bangunan

Dari tabel dan diagram sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah terbesar bangunan permanen terdapat di Segmen 2 yaitu 1.453 unit bangunan dan untuk bangunan semi permanen jumlah terbesar terdapat di Segmen 2 dan Segmen 3 yaitu masing-masing sebanyak 231 unit bangunan. Sedangkan bangunan non permanen jumlah terbesar terdapat di Segmen 2 yaitu sebanyak 146 unit bangunan.

Faktor utama yang menyebabkan masih adanya bangunan semi permanen dan non permanen di sekitar Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin adalah karena faktor keterbatasan kemampuan ekonomi para pemiliknya. Tingkat penghasilan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk membangun atau memperbaiki rumah dengan kondisi yang layak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian terkait perkembangan morfologi guna lahan di kawasan *periphery* Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Bentuk pertumbuhan kawasan terbangun di sekitar kampus Universitas Hasanuddin Tamalanrea, terbagi menjadi 3 pola yaitu pola grid, linier sepanjang jalan, dan menyebar tidak

- tertata. Fungsi hunian memiliki pola grid dan menyebar tidak tertata. Pola grid terdapat di segmen 2 dan segmen 3 dengan fungsi bangunan berupa perumahan dan beberapa sarana berupa sarana pemerintahan, sarana perkantoran dan sarana pendidikan. Sedangkan pola menyebar tidak merata dan berkelompok dapat ditemui di jalan-jalan atau gang-gang sempit di daerah pondokan. Sedangkan fungsi bangunan berupa sarana perdagangan dan jasa memiliki pola linier memanjang mengikuti Jalan Perintis Kemerdekaan. Pola ini terbentuk karena bangunan-bangunan dengan fungsi perdagangan tersebut cenderung mengikuti jaringan jalan yang dinilai strategis.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan terbangun di sekitar kawasan pendidikan tinggi UNHAS Tamalanrea antara lain:
 - a. Adanya magnet atau penarik berupa kawasan pendidikan tinggi

Peningkatan jumlah mahasiswa dari tahun ke tahun menyebabkan permintaan hunian dan fungsi perdagangan dan jasa. Kampus Universitas Hasanuddin memberikan dampak terjadinya pertumbuhan aktivitas pendukung di sekitarnya seperti jasa fotokopi, pengetikan, percetakan (print) dokumen, rumah makan, warung, rumah kost dan fungsi campuran di sekitar kampus. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan kawasan terbangun.
 - b. Lokasi Strategis

Adanya pertemuan beberapa jalan lokal dengan Jalan Perintis Kemerdekaan yang dinilai strategis menyebabkan perkembangan sarana perdagangan dan jasa di sekitar pertemuan Jalan Perintis Kemerdekaan dengan Jalan Bung, Jalan Perintis Kemerdekaan VI, Jalan Perintis Kemerdekaan IV, Jalan Perintis Kemerdekaan VII.
 - c. Kelengkapan sarana

Adanya sarana kesehatan dan sarana perkantoran di sekitar Jalan Perintis Kemerdekaan juga ikut menarik pertumbuhan kawasan terbangun di wilayah sekitarnya. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya bangunan-bangunan aktivitas pendukung yang tumbuh di tepi Jalan Perintis Kemerdekaan seperti warung dan apotek, bengkel.
 3. Dampak perkembangan kawasan terbangun di sekitar kawasan pendidikan tinggi UNHAS Tamalanrea adalah:
 - a. Dampak Spasial

Bangunan di sekitar kampus yang semakin padat karena adanya pertumbuhan kawasan terbangun yang diakibatkan oleh semakin berkembangnya bangunan-bangunan penunjang aktivitas kampus.
 - b. Dampak Sosial

Dampak sosial dari perkembangan kawasan terbangun di sekitar kawasan pendidikan tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea dapat dilihat dari interaksi masyarakat antarsegmen. Interaksi masyarakat antarsegmen yang erat terjadi antara penduduk asli yang bermukim di Segmen 1 dan Segmen 2. Sistem kekerabatan yang erat tersebut terjadi karena masyarakat tersebut pernah tinggal dalam satu permukiman yaitu Perkampungan Kera-kera yang terletak di dalam kawasan kampus Universitas Hasanuddin.
 - c. Dampak Ekonomi

Kegiatan ekonomi masyarakat yang berkembang di sekitar Kawasan Pendidikan Tinggi Universitas Hasanuddin Tamalanrea menjadi penyebab meningkatnya kebutuhan lahan dan kenaikan nilai lahan di sekitar kampus. Selain peningkatan nilai lahan, dampak ekonomi perkembangan kawasan terbangun juga dapat dilihat dari kondisi fisik bangunan. Kondisi fisik bangunan di sekitar kampus dapat digolongkan menjadi 3 jenis bangunan yaitu bangunan permanen, semi permanen dan non permanen.

Faktor utama yang menyebabkan masih adanya bangunan semi permanen dan non permanen di sekitar kampus Universitas Hasanuddin adalah karena faktor keterbatasan kemampuan ekonomi para pemiliknya. Tingkat penghasilan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk membangun atau memperbaiki rumah dengan kondisi yang layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Branch, Melville. 1996. *Pengantar & Penjelasan Kota Komprehensif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Chandra Sherly. 2007. *Penerapan Unsur Perencanaan Kota Tata Guna Lahan*. Skripsi tidak diterbitkan. Medan: Program Pasca Sarjana, Universitas Sumatera Utara.
- Daldjoeni, N. 1992. *Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: ITB.
- Jayadinata, Johara T. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: ITB.
- Joko, Tri, 2002. *Arah Perkembangan, Bentuk dan Struktur Fisik Keruangan Kota Pangkalan Bun-Kumai Kab. Kotawaringin Barat*. Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.
- Kustiwan, Iwan. 2011. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Koestoer RH. 1997. *Perspektif Lingkungan Desa Kota, Teori dan Kasus*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Nasution, Nur, 2004. *Manajemen Transportasi*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Rahayu, Dewi. 2010. *Perubahan Fungsi Lahan dan Bangunan di Kawasan Perdagangan Kota Sengkang*. Makassar: Program Sarjana, Universitas Hasanuddin.
- Singarimbun, Masri dan Effendi Sofian, 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Soetomo, Sugiono. 2005. *Urbanisasi dan Morfologi Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruang Fisiknya: Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syahrul, Syahdwinda. 2013. *Identifikasi Perubahan Penggunaan Lahan Kawasan Suburban*. Makassar: Program Sarjana, Universitas Hasanuddin.
- Tarigan, R. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusran, Aulia. 2006. *Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon*. Semarang: Program Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro.

Pengembangan Penghijauan pada Kawasan Permukiman di Bumi Tamalanrea Permai Makassar

Yohana Todingrara¹⁾, Ananto Yudono²⁾, Marly Valenti Patandianan³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Kota, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

The increasing of the population growth is proportional to the demand of built up land. This happens to the settlement where the construction of various facilities continues to increase, so that the area of land for green open space increasingly limited. The lack of the green open space is caused by the land conversion to the built up area. In addition, it has a lot of construction that do not pay attention to the Building Coverage Ratio (BCR) and the Green Grounds Coefficients so that the availability of the green open space in the house yard is very limited. The reduced and even the loss of the green open space area which should be available impact on various problems incidence, such as air pollution, floods, and the rising of the temperature of town. This happens in Bumi Tamalanrea Permai settlement where the availability of the green open space decreased along with the increasing of built up land growth. This research aims to knowing the characteristic and functions of the green open space in Bumi Tamalanrea Permai settlement that for each type is varies and influenced by its widely and locations, then to determine the ratio of green area per resident in which it is not reached the standard that is 20 meter square per resident. The analysis is conducted by qualitative and quantitative approaches. From the results of analysis conducted, there are several problems relate to the green open space in Bumi Tamalanrea permai settlement, so that the green development direction is a solution in order that availability of the green open space is still exist even though with the limited land.

Keywords: settlement, green open space, building coverage ratio, built up area.

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang tingkat penduduknya cukup padat yaitu 1.352.136 jiwa (Data BPS 2011), dengan kepadatan penduduk 7.692 jiwa/km yang memiliki luas lahan yang tetap mengalami peningkatan kebutuhan akan ruang terbangun karena pertumbuhan penduduk juga semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan lahan terbangun mengakibatkan pengurangan akan luas lahan ruang terbuka hijau dimana ruang terbuka yang ada banyak dikonversi menjadi infrastruktur perkotaan seperti jaringan jalan, gedung-gedung perkantoran, pusat perkantoran, dan kawasan permukiman baru, sehingga mengakibatkan suhu dan polusi udara dan semakin meningkat, serta kualitas lingkungan hidup menurun. Luas Ruang Terbuka Hijau di Makassar adalah 379,7 Ha dari luas total kota yaitu

17.577 Ha atau 10,8% dari luas kota Makassar (Dinas Pertamanan dan Kebersihan Kota Makassar, 2011).

Bumi Tamalanrea Permai (BTP) merupakan salah satu permukiman padat penduduk terletak di kelurahan Tamalanrea, merupakan bagian dari kota Makassar yang terus mengalami perkembangan peningkatan jumlah penduduk. Meningkatnya jumlah penduduk berakibat pada permintaan lahan terbangun terus meningkat, sehingga mengakibatkan terjadi pengurangan luas lahan ruang terbuka hijau. Kurangnya area ruang terbuka hijau merupakan salah satu pemicu banjir yang sering terjadi. Luas ruang terbuka hijau per penduduk di lokasi penelitian belum memenuhi standar 20 m² per penduduk (*Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008*).

Berdasarkan RTRW kota Makassar 2010-2030 menetapkan untuk meningkatkan pengembangan ruang terbuka hijau di daerah permukiman padat penduduk, melestarikan taman-taman lingkungan di kawasan permukiman serta kawasan permukiman padat penduduk, mendorong penanaman pohon-pohon pelindung pada halaman rumah, ruas sungai terutama pada lingkungan yang padat. Namun pada kondisi eksisting ketersediaan ruang terbuka hijau pada kawasan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang ada, padahal sesuai fungsinya ruang terbuka hijau sangat berperan penting dalam kehidupan perkotaan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pengembangan penghijauan merupakan solusi yang tepat di kawasan permukiman padat penduduk meskipun lahan terbatas tetapi unsur hijau akan tetap ada.

KAJIAN PUSTAKA

RTH adalah bagian dari ruang-ruang terbuka (open spaces) suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, dan vegetasi (endemik, introduksi) guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam kota tersebut yaitu keamanan, kenyamanan, kesejahteraan, dan keindahan wilayah perkotaan tersebut.

Fungsi Ruang Terbuka Hijau

Fungsi RTH berdasarkan Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum, Nomor 5/PRT/M/2008), RTH memiliki fungsi:

1. Fungsi utama (instrinsik) yaitu fungsi ekologis:
 - a. Memberikan jaminan pengadaan ruang terbuka hijau menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota)
 - b. Pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar
 - c. Sebagai peneduh
 - d. Produsen oksigen
 - e. Penyerapan air hujan.
2. Fungsi tambahan (ekstrinsik)
 - a. Fungsi sosial dan budaya
 - 1) Menggambarkan ekspresi budaya lokal.
 - 2) Merupakan media komunikasi warga kota.
 - 3) Tempat rekreasi.
 - 4) Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- b. Fungsi ekonomi
 - 1) Sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur.
 - 2) Bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lain-lain.
- c. Fungsi estetika
 - 1) Meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota dalam skala mikro (halaman rumah, lingkungan permukiman) dan makro (lanskap kota).
 - 2) Menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
 - 3) Pembentuk faktor keindahan arsitektural.
 - 4) Menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

1. Ruang Terbuka Hijau Pekarangan

Dalam rangka mengoptimalkan lahan pekarangan, maka ruang terbuka hijau pekarangan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan atau kebutuhan lainnya. Ruang terbuka hijau pada rumah dengan pekarangan luas dapat dimanfaatkan sebagai tempat utilitas tertentu (sumur resapan) dan dapat juga dipakai untuk tempat menanam tanaman hias dan tanaman produktif (yang dapat menghasilkan buah-buahan, sayur, dan bunga). Rumah dengan ruang terbuka hijau pada lahan pekarangan yang tidak terlalu luas atau sempit, ruang terbuka hijau dapat dimanfaatkan pula untuk menanam tanaman obat keluarga/apotik hidup, dan tanaman pot sehingga dapat menambah nilai estetika sebuah rumah. Untuk efisiensi ruang, tanaman pot dapat diatur dalam susunan/bentuk vertikal.

2. Ruang Terbuka Hijau Halaman Perkantoran, Pertokoan, dan Tempat Usaha

Ruang Terbuka Hijau pada halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha, selain tempat utilitas tertentu, dapat dimanfaatkan pula sebagai area parkir terbuka, carport, dan tempat untuk menyelenggarakan berbagai aktivitas di luar ruangan seperti upacara, bazar, olah raga, dan lain-lain.

3. Ruang Terbuka Taman Rukun Tetangga

Taman Rukun Tetangga (RT) dapat dimanfaatkan penduduk sebagai tempat melakukan berbagai kegiatan sosial di lingkungan RT tersebut. Untuk mendukung aktivitas penduduk di lingkungan tersebut, fasilitas yang harus disediakan minimal bangku taman dan fasilitas mainan anak-anak. Selain sebagai tempat untuk melakukan aktivitas sosial, ruang terbuka hijau Taman Rukun Tetangga dapat pula dimanfaatkan sebagai suatu community garden dengan menanam tanaman obat keluarga/apotik hidup, sayur, dan buah-buahan yang dapat dimanfaatkan oleh warga.

4. Ruang Terbuka Rukun Warga

Ruang Terbuka Hijau Rukun Warga (RW) dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan sosial lainnya di lingkungan RW tersebut. Fasilitas yang disediakan berupa lapangan untuk berbagai kegiatan, baik olahraga maupun aktivitas lainnya, beberapa unit bangku taman yang dipasang secara berkelompok sebagai sarana berkomunikasi dan bersosialisasi antar warga, dan beberapa jenis bangunan permainan anak yang tahan dan aman untuk dipakai pula oleh anak remaja.

Jenis Ruang Terbuka Hijau

1. Taman

Taman dalam pengertian terbatas merupakan sebidang lahan yang ditata sedemikian rupa sehingga mempunyai keindahan dan kenyamanan, dan keamanan bagi pemilik atau penggunanya. Berdasarkan skala dan bentuknya, taman dapat disebut garden, park, atau landscape, taman juga dapat diartikan sebagai wajah dan karakter bahan atau tapak, berarti bahwa menikmati taman mencakup dua hal, yaitu penampakan visual, yang bisa dilihat dan penampakan karakter dalam arti apa yang tersirat dari taman tersebut.

2. Lapangan Hijau

Lapangan hijau merupakan salah satu jenis ruang terbuka hijau yang dibangun sedemikian rupa untuk menampung kegiatan olahraga beserta sarana-sarannya.

3. Jalur Hijau Median dan Tepi Jalan

Pada jalur hijau disamping kiri dan kanan jalan raya dan bahkan median jalan perlu ditanami

pepohonan, rerumputan, dan tanaman perdu pada pinggiran jalur pergerakan.

4. Hijau Pekarangan

Pada dasarnya tanah baik hak milik perorangan maupun badan hukum mempunyai fungsi sosial, maka sudah selayaknya setiap lahan pekarangan digunakan untuk ruang terbuka hijau taman baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan umum.

Penyediaan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

1. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Luas Wilayah
 - b. Ruang terbuka hijau di perkotaan terdiri dari ruang terbuka publik dan ruang terbuka hijau privat.
 - c. Proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% terdiri dari ruang terbuka hijau privat.

2. Penyediaan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan Jumlah Penduduk

Untuk menentukan luas ruang terbuka hijau berdasarkan jumlah penduduk, dilakukan dengan mengalikan antara jumlah penduduk yang dilayani dengan standar luas RTH per penduduk sesuai peraturan yang berlaku, yaitu 20m² per penduduk (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008).

Arahan Penyediaan Ruang Terbuka Hijau dan Ruang Terbuka Non Hijau

1. Pekarangan

Pekarangan adalah lahan di luar bangunan, yang berfungsi untuk berbagai aktivitas. Luas pekarangan disesuaikan dengan ketentuan koefisien dasar bangunan (KDB) di kawasan perkotaan, seperti tertuang di dalam PERDA mengenai RTRW di masing-masing kota.

2. Halaman Perkantoran, Pertokoan, dan Tempat Usaha

Ruang terbuka hijau halaman perkantoran, pertokoan, dan tempat usaha umumnya berupa jalur trotoar dan area parkir terbuka. Penyediaan ruang terbuka hijau pada kawasan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dengan tingkat KDB 70%-90% perlu menambahkan tanaman dalam pot.
- b. Perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB diatas 70%, memiliki minimal 2 (dua) pohon kecil atau sedang yang ditanam pada lahan atau pada pot berdiameter diatas 60 cm.
- c. Persyaratan penanaman pohon pada perkantoran, pertokoan dan tempat usaha dengan KDB dibawah 70%, berlaku seperti persyaratan pada RTH pekarangan rumah, dan ditanam pada area diluar KDB yang telah ditentukan.

3. Jalur Hijau Jalan

Untuk jalur hijau jalan, ruang terbuka hijau dapat disediakan dengan penempatan tanaman antara 20–30% dari ruang milik jalan (rumija) sesuai dengan klas jalan. Untuk menentukan pemilihan jenis tanaman, perlu memperhatikan 2 (dua) hal, yaitu fungsi tanaman dan persyaratan penempatannya. Disarankan agar dipilih jenis tanaman khas daerah setempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dengan mengambil obyek penelitian kawasan Permukiman Bumi Tamalanrea Permai. Hasil akhir dari penelitian ini adalah arahan yang merupakan saran pengembangan penghijauan pada kawasan permukiman Bumi Tamalanrea Permai. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), dengan mempertimbangkan bahwa kawasan permukiman Bumi Tamalanrea Permai merupakan kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi sehingga mempengaruhi ketersediaan RTH.

Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah kepala keluarga yang tersebar pada kawasan permukiman Bumi Tamalanrea Permai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik probability sampling, yaitu setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, kuisioner, dan kepustakaan. Variable-variabel yang digunakan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif, serta menggunakan analisis spasial dan analisis peta GIS.

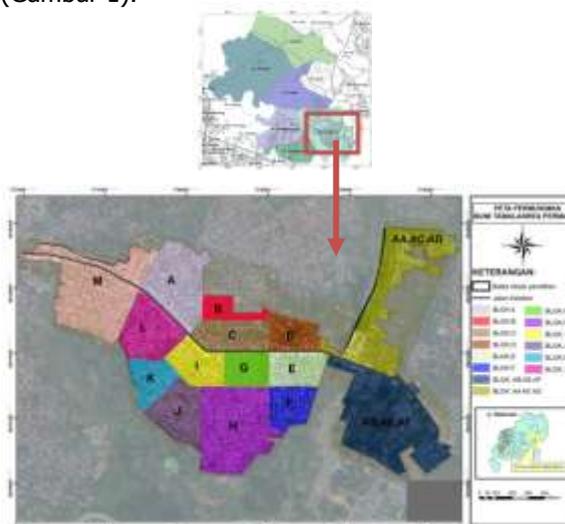
PEMBAHASAN

Kondisi Geografis

Permukiman Bumi Tamalanrea Permai (BTP) merupakan bagian dari Kelurahan Tamalanrea dengan presentase luas lahannya sebesar 63,86% dari 415 Ha total luas kelurahan, Permukiman Bumi Tamalanrea permai (BTP) di bangun pada tahun 1990 dengan luas lahan kurang lebih 265 Ha. Permukiman Bumi Tamalanrea Permai secara administrasi berbatasan dengan Kecamatan Biringkanaya (sebelah timur), Kelurahan Kapasa (utara), Kecamatan Manggala (selatan), dan Kelurahan Tamalanrea Jaya (barat).

1. Demografi

Secara demografi, permukiman Bumi Tamalanrea Permai memiliki jumlah penduduk sebanyak 21.190 jiwa, dengan presentase 72,64% dari total jumlah keseluruhan penduduk kelurahan Tamalanrea kepadatan penduduknya 8.763 jiwa/Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah penduduk di tiap blok permukiman Bumi Tamalanrea Permai (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian
Sumber: GIS dan Peta Citra 2013



Gambar 2. Kondisi Jalur Hijau Jalan dan Lapangan
Sumber: Hasil Survei

2. Kondisi Eksisting Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Kondisi rang terbuka hijau di BTP dapat dilihat pada Gambar 2, 3, 4.



Gambar 3. Taman dan Pelarangan Rumah
Sumber: Hasil Survei



Gambar 4. RTH Halaman Pertokoan dan mesjid
Sumber: Hasil Survei

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis rasio luas ruang terbuka hijau per penduduk

Berdasarkan data hasil interpretasi foto udara (citra landsat) diketahui luas eksisting ruang terbuka hijau permukiman Bumi Tamalanrea Permai adalah 324.824 m², dengan jumlah penduduk 21.190 jiwa, maka rasio ruang terbuka hijau per penduduk di permukiman Bumi Tamalanrea Permai adalah luas ruang terbuka hijau eksisting dibagi dengan jumlah penduduk, adalah 1 : 15 m².

1. RTH Jalur Hijau Jalan

Luas eksisting RTH jalur hijau jalan pada permukiman BTP adalah 39.149 m², dengan jumlah penduduk sebanyak 21.190 jiwa, maka rasio RTH per penduduk adalah 1 : 1.8 m².

2. RTH Taman

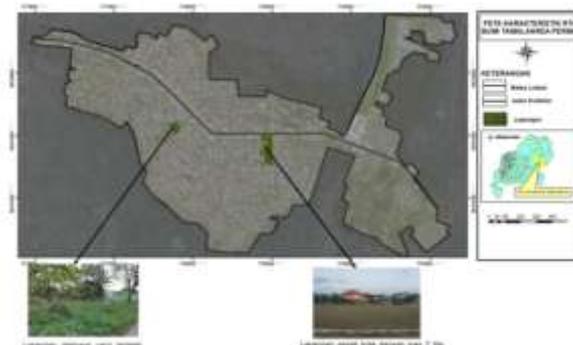
Luas eksisting RTH taman pada permukiman BTP adalah 21.545 m², dengan jumlah penduduk sebanyak 21.190 jiwa, maka rasio RTH per penduduk adalah 1 : 1 m² (Gambar 5).

3. RTH Lapangan

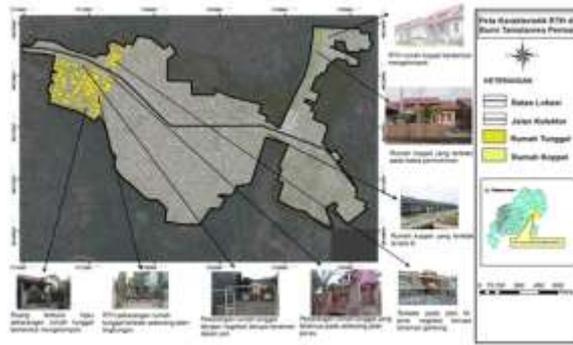
Luas eksisting RTH lapangan pada permukiman BTP adalah 20.321 m², dengan jumlah penduduk sebanyak 21.190 jiwa, maka rasio RTH per penduduk 1 : 0.95 m² (Gambar 6).



Gambar 5. RTH Taman
Sumber: GIS dan Peta Citra 2013



Gambar 6. RTH Lapangan Olahraga
Sumber: GIS dan Peta Citra 2013



Gambar 7. RTH Pekarangan Rumah Tunggal dan Kopel
Sumber: GIS dan Peta Citra 2013



Gambar 8. RTH Pekarangan Rumah Deret
Sumber: GIS dan Peta Citra 2013

4. RTH Pekarangan Rumah

a. RTH Pekarangan Rumah Tunggal. Berdasarkan hasil analisis, maka rasio luas RTH per

penduduk pada pekarangan rumah tunggal di Bumi Tamalanrea Permai adalah: 1 : 4,7 m².

- b. RTH Pekarangan Rumah Koppel. Berdasarkan hasil analisis, maka rasio luas RTH per penduduk pada pekarangan rumah koppel di Bumi Tamalanrea Permai adalah: 1 : 1,3 m².
- c. RTH Pekarangan Rumah Deret Berdasarkan hasil analisis, maka rasio luas RTH per penduduk pada pekarangan rumah deret di Bumi Tamalanrea Permai adalah: 1 : 2,3 m².

Arahan Pengembangan

Berdasarkan hasil analisis serta pendapat masyarakat sehubungan dengan ruang terbuka hijau, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan penghijauan pada permukiman Bumi Tamalanrea Permai perlu untuk dilakukan. Secara umum, arahan pengembangan penghijauan pada kawasan permukiman Bumi Tamalanrea Permai sebagai berikut:

1. Penambahan luas RTH dengan program urban farming, misalnya dengan menggunakan lahan kosong/tidak produktif. Urban farming merupakan gerakan penghijauan berupa aktivitas pertanian kota, dimana selain berfungsi untuk meningkatkan hasil produksi pangan juga berfungsi untuk menghijaukan lahan kota meskipun dengan lahan terbatas.
2. Penambahan luas RTH dengan menambah taman lingkungan, penghijauan di lahan kosong menjadi lahan pertanian/ perkebunan (urban agriculture) sehingga selain berfungsi untuk penghijauan kota, juga dapat memberikan tambahan pangan untuk warga sekitar (sayuran, buah-buahan dan obat-obatan).
3. Meningkatkan penanaman jenis vegetasi yang mudah menyerap air, sehingga dapat mencegah banjir yang sering terjadi di lokasi penelitian (Rumput Peking /*Agrotis canina*, rumput gajah), serta menggunakan perkerasan tembus air, sehingga terhindar dari genangan air (*grass block*, *permeable paving*).
4. Penetapan peraturan-peraturan daerah maupun kebijakan pemerintah daerah setempat diantaranya:
 - a. Penyuluhan serta pemberian arahan kepada para PKL yang menempati jalur hijau tepi jalan

agar tidak mencemari lingkungan dan merusak vegetasi yang ada.

- b. Penyuluhan kepada masyarakat mengenai RTH, manfaat yang diberikan RTH terutama secara ekologis, serta dampak yang akan terjadi apabila luasan RTH semakin berkurang.
- c. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat serta pihak developer/ pengembang bangunan ruko dan perumahan.
- d. Penetapan peraturan pembangunan secara vertikal dengan menerapkan konsep mix-used dimana sebuah bangunan memiliki beberapa fungsi (seperti hunian, pertokoan, serta perkantoran).
- e. Penetapan peraturan yang berhubungan dengan Urban Agriculture, dimana nilai pungutan pajak untuk lahan kosong yang tidak ditanami vegetasi lebih tinggi dari lahan kosong yang ditanami.
- f. Pembagian bibit tanaman dari pemerintah berupa tanaman produktif (buah-buahan, sayuran serta obat-obatan) kepada para penduduk untuk ditanam dan dipelihara.

Adapun arahan pengembangan penghijauan untuk masing-masing jenis ruang terbuka hijau pada kawasan permukiman Bumi Tamalanrea Permai sebagai berikut:

1. RTH Jalur Hijau Jalan
 - a. Menata, memelihara serta penambahan vegetasi pada jalur hijau jalan, misalnya Tanjung (Mimusops elengi), Kiara Payung (*Filicium decipiens*) serta tanaman produktif lainnya (Pohon Mangga, Jambu Air).
 - b. Penambahan vegetasi jenis groundcover atau rerumputan, rerumputan untuk menambah nilai estetika dan juga sebagai area resapan air guna dapat meminimalisir bencana banjir yang sering terjadi di lokasi penelitian (Gambar 9).



Gambar 9. Arahan Konsep Pengembangan RTH Taman Lingkungan

Sumber: Google, Sketchup, 2013

- c. Penggunaan material perkerasan yang mampu menyerap air (*permeable paving, Grass Block*).
2. RTH Lapangan Olahraga
- a. Penambahan sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat, seperti penyediaan tempat duduk, fasilitas olahraga, fasilitas penerangan, serta fasilitas kebersihan.
 - b. Untuk pemilihan jenis vegetasi, selain vegetasi yang mampu menyerap polusi dan debu serta vegetasi peneduh (Mahoni, Johar dan Angsana), juga pemilihan vegetasi berupa tanaman produktif (Pohon Mangga, Jambu Air).
 - c. Penggunaan perkerasan dengan material berupa bahan tidak tembus air dengan menggunakan perkerasan tembus air (*Permeable Paving*).

3. Ruang Terbuka Hijau Taman

- a. Penyediaan sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan dan aktivitas masyarakat seperti tempat duduk, fasilitas bermain anak, fasilitas penerangan pada taman, serta fasilitas kebersihan dan perawatan taman (Gambar 10).



Gambar 10. Arahon Konsep Pengembangan RTH Taman Bermain Anak

Sumber: Google, Sketchup, 2013

- b. Penataan taman lebih difokuskan terhadap kombinasi antara adanya ruang terbuka dan area teduh mengingat fungsinya sebagai penunjang aktivitas masyarakat.
- c. Penambahan serta pemilihan jenis vegetasi yang mampu menyerap polusi dan debu, dapat menciptakan fungsi estetika (Mahoni, Johar, serta tanaman hias). Pemilihan vegetasi pada taman dapat berupa tanaman produktif (pohon mangga, pohon jambu air, pohon rambutan, serta tanaman obat-obatan), karena selain sebagai vegetasi peneduh, juga dapat menjadi bahan makanan bagi pengunjung taman.
- d. Pemilihan perkerasan pada taman yaitu dengan menggunakan material perkerasan tembus air (*permeable paving, Grass block*).

4. Ruang Terbuka Hijau Pekarangan Rumah

- a. Penyediaan RTH dalam bentuk dinding hijau/*Green Wall*

Dinding hijau pada dasarnya adalah memanfaatkan tanaman untuk menutupi bangunan baik secara vertikal ataupun horizontal yang bermanfaat untuk menurunkan suhu bangunan yang dilingkupinya, sebagai peredam suara bising dari luar serta mengurangi polusi udara di sekitar dinding.

- b. Penyediaan RTH dalam bentuk tanam gantung
Penhijauan dengan bentuk tanaman gantung dapat di terapkan di dinding bangunan rumah juga pada pagar bangunan rumah (Gambar 11).



Gambar 11. Contoh penghijauan dengan Green Wall

Sumber: <http://taman-vertikal-solusi-jitu-atasi-polusi-di-lahan-terbatas/.jpg> dan <http://Gambar-Rumah-Penuh-Tanaman-Gantung.jpg>

- c. Penghijauan pada pagar bangunan rumah

Penhijauan pada pagar bangunan rumah berpeluang besar diterapkan di lokasi penelitian, dimana hampir sebagian besar bangunan rumah di permukiman BTP mempunyai pagar rumah, dengan demikian metode penghijauan ini dapat menambah luasan RTH.

- d. Penyediaan RTH dengan pemanfaatan lahan rumah yang berada di sudut

Pemanfaatan lahan rumah yang berada di sudut dapat digunakan untuk bekebun, seperti menanam tanaman obat-obatan, sayuran, serta buah-buahan, penghijauan seperti ini dapat berguna untuk tambahan bahan makanan bagi pemilik rumah, selain itu dapat menjamin kelancaran sirkulasi udara dan cahaya ke dan dari dalam ruangan.

5. Halaman Perkantoran, Ruko dan Tempat Usaha

Hampir semua bangunan pertokoan, dan tempat usaha di permukiman Bumi Tamalanrea Permai ketersediaan ruang terbuka hijau pada halamannya masih minim. Untuk mencukupi angka 10% pengembangan RTH dalam bentuk spasial tidak bisa dilakukan, upaya yang bisa dilakukan agar

penyediaan RTH dapat sesuai dengan standar maupun peraturan yang ada antara lain :

- a. Penyediaan tanaman pot minimal 2 pohon kecil atau sedang yang ditanam pada lahan atau pada pot berdiameter diatas 60 cm.
- b. Penyediaan RTH dalam bentuk taman atap bangunan/*roof garden*.
- c. Penyediaan RTH dalam bentuk dinding hijau/*Green Wall*.
- d. Penyediaan RTH dalam bentuk carport tanaman.
- e. Menggunakan strategi desain konsep LID (*Low Impact Development*) untuk ruang terbuka atau lahan yang diperuntukkan sebagai areal parkir, seperti menggunakan perkerasan tembus air (*Permeable paving, Grass block*).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik dan fungsi RTH di permukiman Bumi Tamalanrea Permai (BTP) memiliki karakteristik berupa jalur hijau jalan, lapangan terbuka dan terdapat gedung olahraga indor, yang memiliki fungsi sebagai area resapan air, tempat upacara, serta tempat bersantai, taman lingkungan dan taman bermain anak, ruang terbuka halaman perkantoran, ruko, dan tempat usaha, serta RTH pekarangan rumah.
2. Rasio luas RTH per penduduk berbeda tiap jenisnya. Rasio RTH per penduduk untuk jalur hijau jalan adalah 1 : 1.8 m², RTH taman adalah 1 : 1 m², RTH lapangan adalah 1 : 0.95 m², RTH pekarangan rumah tunggal adalah 1 : 4,7 m², pekarangan rumah deret adalah 1 : 2,3 m² dan rumah koppel adalah 1 : 1,3 m².
3. Arahan pengembangan penghijauan pada permukiman BTP ditujukan untuk semua jenis RTH berupa penambahan luasan lahan hijau, penambahan vegetasi, dan dengan metode kemajuan IPTEK di bidang penghijauan yang diarahkan untuk semua jenis RTH pada permukiman BTP.

Saran

1. Penambahan luas RTH dengan menambah taman lingkungan, penghijauan di lahan kosong, serta konversi ruang terbuka yang tidak produktif menjadi RTH Taman.

2. Penghijauan dengan menggunakan program Urban Farming, dimana bentuk penghijauan tersebut dapat dilakukan pada bangunan serta lahan tidak produktif dengan pemilihan vegetasi difokuskan pada tanaman produktif.
3. Penetapan peraturan-peraturan daerah maupun kebijakan pemerintah daerah setempat diantaranya:
 - a. Penyuluhan serta memberikan arahan kepada PKL yang menempati jalur hijau agar tidak mencemari lingkungan dan merusak vegetasi yang ada.
 - b. Penyuluhan kepada masyarakat mengenai RTH, manfaat yang diberikan RTH terutama secara ekologis, serta dampak yang akan terjadi apabila luasan RTH semakin berkurang.
 - c. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat serta pihak developer/pengembang bangunan ruko dan perumahan.
 - d. Penetapan peraturan pembangunan secara vertikal dengan menerapkan konsep mix-used dimana sebuah bangunan memiliki beberapa fungsi (seperti hunian, pertokoan, serta perkantoran).
 - e. Penerapan IPTEK di bidang penghijauan terlebih dahulu diterapkan pada bangunan instansi pemerintahan, maka dengan sendirinya warga masyarakat akan mengikuti untuk diterapkan pada bangunan rumah.
 - f. Pembagian bibit tanaman produktif secara gratis (sayuran, buah-buahan, obat-obatan kepada para penduduk untuk ditanam dan dipelihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Ismi. 2011. *Pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kelurahan Massale*. Skripsi Program Studi Pengembangan Wilayah Kota Universitas Hasanuddin. Makassar
- Depertemen Pekerjaan Umum. 2008. *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Jakarta
- Hakim, Rustam. 2003. *Arsitektur Lansekap Manusia, alam dan lingkungan*. Jakarta: Universitas Trisakti
- Jakarta, 2007. *Undang-Undang No. 26 Tahun 2011 tentang Penataan Ruang*. Jakarta
- Wahyudi. 2009. *Ketersediaan Alokasi Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Ordo Kota I Kabupaten Kudus*. Tesis Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor. Bogor

Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Publik di Permukiman Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Dwi Uthari Novrina¹⁾, Shirley Wunas²⁾, Venny Veronica Natalia³⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Permukiman Perkotaan dan Wilayah, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Wilayah, Pariwisata dan Mitigasi Bencana, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Public green open spaces as space for social interaction, not only as physical needs but also expected to connect all members of the residents community in the settlement area regardless of social background, economic, and cultural. Rappocini district is an integrated residential area in ±923 Ha land. This district has various types of public green open spaces, i.e. five units of public parks and three units of public fields. Nevertheless, those all public spaces are not in best condition whether in functional and physical appearance. This research aims to identify the condition and availability of public green open spaces function. It also identifies the characteristics of people who visited public green open spaces in Rappocini District. This study used qualitative, quantitative and comparative approaches. The results of this research are most of the green public space services already fulfill the standard but they still need improvement in physical condition and maintenance.

Keywords : public green open space, public parks, public field, settlement.

PENDAHULUAN

Pemanfaatan RTH sebagai wadah interaksi sosial, tidak saja menjadi kebutuhan fisik kawasan, tetapi diharapkan dapat menghubungkan seluruh anggota warga masyarakat di kawasan permukiman tersebut tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam keseharian, kenyataannya kedua fungsi yang berbeda itu dapat memiliki keterkaitan yang saling mempengaruhi. Permukiman pun bukan semata pemenuhan kebutuhan fisik maupun non fisik, sehingga terjadi relasi antara lingkungan fisik dengan kehidupan sosial dan keseharian penghuninya. RTH sebagai bagian dari kawasan permukiman merepresentasikan rutinitas sosial penghuni di sekitar ruang terbuka hijau publik (Appadurai, 2003 dalam Soetrisno Rizki, 2010).

Kota Makassar dengan kondisi pertumbuhan penduduk dan permintaan lahan tinggi menyebabkan ruang terbuka publik semakin berkurang yang merupakan salah satu fasilitas yang penting bagi keberlangsungan pertumbuhan kota ditinjau dari sudut sosiologisnya. Keberadaan

kawasan perumahan yang memberikan kontribusi besar pada pencitraan visual Kota Makassar mengalami degradasi dalam hal pengelolaan Ruang Terbuka Hijau publik. Tidak jarang ditemui kawasan perumahan dengan kondisi ruang terbuka yang secara kuantitas dan kualitas tidak memenuhi persyaratan sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Di Kawasan Perkotaan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 6 Tahun 2006, Kecamatan Rappocini termasuk kawasan permukiman terpadu. Kecamatan Rappocini memiliki luas wilayah 923 Ha, dipilih menjadi lokasi penelitian karena memiliki potensi ruang terbuka hijau publik yang banyak dengan berbagai jenis ruang terbuka hijau publik, yakni 5 unit taman publik dan 3 unit lapangan publik (Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar, 2012), baik yang terus sampai saat ini, maupun yang sudah tidak terus lagi.

Keberadaan taman dan lapangan saat ini, jika ditinjau dari fungsi, pemanfaatannya belum optimal, bahkan tidak terawat sebagaimana mestinya. Padahal sebenarnya keberadaan ruang terbuka hijau publik sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, maka Peneliti melakukan studi untuk mengkaji kondisi ketersediaan ruang terbuka hijau publik (RTHP) dalam fungsi pemanfaatannya di Permukiman kecamatan Rappocini, karakteristik warga masyarakat yang mengunjungi RTHP.

TINJAUAN PUSTAKA

Defenisi Ruang Terbuka Hijau

Ruang terbuka hijau merupakan ruang publik harus sesuai dengan sifat kepublikannya yaitu memberi akses kepada seluruh masyarakat tidak dipandang dari segi umur, jender, ras, etnis, pendidikan, dan pendapatan (Heryanto, 2011).

Ruang publik yaitu ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Ruang terbuka merupakan bagian dari lingkungan yang mempunyai pola. Ruang umum adalah tempat atau ruang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan perlunya tempat untuk bertemu ataupun berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya ruang publik dapat dikatakan sebagai suatu wadah yang dapat menampung kegiatan atau aktivitas manusia baik secara individu atau secara berkelompok (Mulyandari Hestin, 2011).

Fungsi Ruang Terbuka Hijau

1. Fungsi Sosial

Fungsi Sosial, merupakan fungsi ruang terbuka hijau sebagai sarana interaksi sosial masyarakat dengan lingkungan sosial sekitarnya (Budiman Arif, 2012)

2. Fungsi Ekologis

Secara ekologis, vegetasi/tanaman sebagai pengendali iklim, dapat menyerap panas dari cahaya matahari dan memantulkannya sehingga dapat menurunkan iklim mikro.

Tanaman dapat mengurangi kecepatan angin sekitar 40-50%, tergantung dari tinggi pohon,

bentuk tajuk, jenis, kepadatan tajuk tanaman, serta lebar tajuk. Tanaman dapat menyerap kebisingan bagi daerah yang membutuhkan ketenangan hal tersebut tergantung dari tinggi pohon, lebar tajuk, dan komposisi tanaman (Mirsa Rinaldi, 2012).

3. Fungsi Ekonomis

Fungsi Ekonomi, keberadaan ruang terbuka hijau tidak selalu memiliki nilai ekonomi yang selalu rendah, namun keberadaan ruang terbuka hijau juga mampu meningkatkan nilai lahan karena suasana lingkungan yang tercipta akibat keberadaannya yaitu 1) meningkatkan harga lahan, 2) mengurangi biaya, penanganan bencana, 3) mampu menjadi ruang untuk mata pencaharian kota (Budiman Arif, 2012).

Jenis Ruang Terbuka Hijau

Standar tipe ruang terbuka hijau pada lingkungan/perumahan berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.

1. RTH Publik Taman Rukun Tetangga

Taman Rukun Tetangga (RT) adalah taman yang ditujukan untuk melayani penduduk dalam lingkup 1 (satu) RT, khususnya untuk melayani kegiatan sosial di lingkungan RT tersebut. Luas taman ini adalah minimal 1 m² per penduduk RT, dengan luas minimal 250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 300 m dari rumah-rumah penduduk yang dilayani. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman, juga terdapat minimal 3 (tiga) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

2. RTH Publik Taman Rukun Warga

Ruang terbuka hijau Taman Rukun Warga (RW) dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu RW, khususnya kegiatan remaja, kegiatan olahraga masyarakat, serta kegiatan masyarakat lainnya di lingkungan RW tersebut. Luas taman ini minimal 0,5 m² per penduduk RW, dengan luas minimal 1.250 m². Lokasi taman berada pada radius kurang dari 1000 m dari rumah-rumah penduduk yang

dilayaninya. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 70% - 80% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 10 (sepuluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang.

3. RTH Publik Kelurahan

Ruang terbuka hijau kelurahan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kelurahan. Luas taman ini minimal 0,30 m² per penduduk kelurahan, dengan luas minimal taman 9.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kelurahan yang bersangkutan. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 25 (dua puluh lima) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk jenis taman aktif dan minimal 50 (lima puluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk jenis taman pasif.

4. RTH Publik Kecamatan

Ruang terbuka hijau kecamatan dapat disediakan dalam bentuk taman yang ditujukan untuk melayani penduduk satu kecamatan. Luas taman ini minimal 0,2 m² per penduduk kecamatan, dengan luas taman minimal 24.000 m². Lokasi taman berada pada wilayah kecamatan yang bersangkutan. Luas area yang ditanami tanaman (ruang hijau) minimal seluas 80% - 90% dari luas taman, sisanya dapat berupa pelataran yang diperkeras sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas. Pada taman ini selain ditanami dengan berbagai tanaman sesuai keperluan, juga terdapat minimal 50 (lima puluh) pohon pelindung dari jenis pohon kecil atau sedang untuk taman aktif dan minimal 100 (seratus) pohon tahunan dari jenis pohon kecil atau sedang untuk jenis taman pasif.

Menurut Mirsa Rinaldi (2011), Pemanfaatan ruang adalah rangkaian program kegiatan pelaksanaan pembangunan yang memanfaatkan ruang menurut jangka waktu yang ditetapkan di dalam rencana tata ruang. Pemanfaatan ruang yang dilakukan

oleh pemerintah dan masyarakat, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama sesuai dengan tata ruang yang telah ditetapkan. Dinamika dalam pemanfaatan ruang dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya adalah:

- a. Perubahan nilai sosial akibat rencana tata ruang
- b. Perubahan nilai tanah dan sumber daya alam lainnya

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah termasuk dalam jenis penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang bertujuan membuat deskripsi atas suatu fenomena sosial/alam secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus, maupun dengan sampel. Kondisi serta pemanfaatan dan karakteristik pengunjung ruang terbuka hijau publik diidentifikasi dengan pendekatan kualitatif (survey) yang kemudian dideskripsikan berdasarkan kondisi lapangan dan teori terkait.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis pendekatan yang digunakan adalah ekstrapolasi, untuk mengkaji kondisi, jenis, dan karakteristik fisik ruang terbuka hijau ruang terbuka hijau Publik di lokasi penelitian.

2. Analisis Komparatif

Analisis digunakan untuk mengetahui kesesuaian standar pedoman pemanfaatan dan penyediaan yakni kondisi sarana dan prasarana fisik lingkungan RTH publik.

3. Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik pengunjung ruang terbuka hijau, sesuai dengan data yang diperoleh dan selanjutnya diklasifikasikan ke dalam bentuk tabel, uraian, dan gambar.

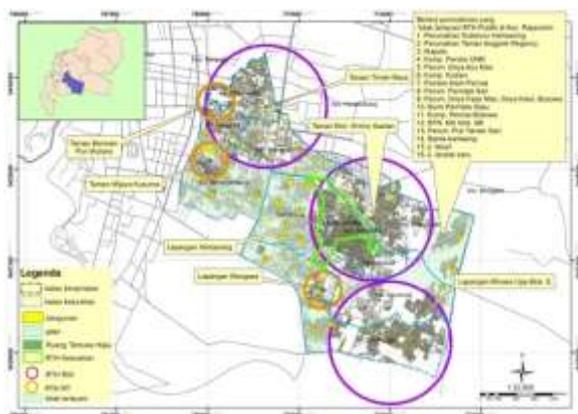
PEMBAHASAN

Analisis Kondisi dan Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Publik dalam Fungsi Pemanfaatannya

1. Hirarki Pemanfaatan

Seluruh ruang terbuka hijau publik di perumahan dan permukiman Kecamatan Rappocini telah memenuhi standar minimal luas taman per penduduk. Berdasarkan radius pelayanan mayoritas ruang terbuka hijau di Kecamatan Rappocini dekat dengan rumah warga, dapat dicapai dengan berjalan kaki.

Terdapat 13 perumahan, yaitu perumahan Gubernur Hertasning, Perumahan Anggrek Regency, Kompleks Perdos UNM, Perum. Pondok Alam Permai, Perum. Griya Ayu Mas, Kompleks Kodam, Perum. Permata Sari, Perum. Griya Fajar Mas, Perum. Indah Bumi Bosowa, Perum. Bumi Permata Hijau, Perum. Griya Kisel, Komp. Permai Bosowa, BTN. Minasa Upa Blok AB, Perum. Puri Taman Sari, tidak terlayani ruang terbuka hijau publik, akibat pembangunan semakin pesat, serta kurangnya perhatian pengembang dalam menyediakan RTHP untuk penghuni perumahan tersebut. Untuk permukiman padat di Bantabantaeng, Jl. Landak Baru, dan Jl. Faisal, dan Mapala tidak terdapat fasilitas ruang terbuka hijau publik karena sudah tidak tersedia lahan kosong (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Radius Pelayanan RTHP Kecamatan Rappocini

2. Fasilitas

Ruang terbuka hijau publik yang memiliki fasilitas terlengkap adalah Lapangan Hertasning untuk ruang terbuka hijau Kelurahan karena memiliki

fasilitas jogging track, lapangan sepak bola, taman bermain, taman refleksi, muhollah, WC umum, dan lampu penerangan, Lapangan Minasa Upa untuk ruang terbuka hijau RW karena memiliki fasilitas lapangan terbuka yang dapat digunakan untuk kegiatan masyarakat sekitar, panggung, dan bangku taman, dan Taman bermain Puri Mutiara untuk ruang terbuka hijau Rukun RT karena dilengkapi fasilitas bermain anak, jalur pejalan kaki, dan bangku taman. Ruang terbuka hijau yang tidak memiliki fasilitas adalah Taman Timah Raya

3. Fungsi RTHP

a. Fungsi sosial

Aktivitas terbanyak pengunjung di ruang terbuka hijau Kecamatan Rappocini adalah olahraga (60%) karena mayoritas ruang terbuka hijau memiliki sarana lapangan terbuka dan rekreasi (40%). Tidak terdapat kegiatan sosial di Taman Timah Raya karena tidak dimanfaatkan oleh warga karena tidak memiliki fasilitas penunjang untuk ruang terbuka hijau.

b. Fungsi Ekologis

Lapangan Hertasning memiliki kepadatan tajuk tertinggi karena memiliki 96 buah terdiri atas tanaman perdu, pohon peneduh, dan rumput yang berfungsi sebagai peneduh, menyerap radiasi dan menyaring angin agar masyarakat yang mengunjungi ruang terbuka hijau merasa nyaman, sedangkan vegetasi paling sedikit adalah Lapangan Emmy Saellan hanya terdapat rumput liar sehingga taman ini kurang nyaman digunakan untuk bersantai dan ruang terbuka hijau yang memiliki beragam vegetasi adalah Taman Puri Mutiara dengan 18 jenis vegetasi.

c. Fungsi Ekonomi

Keberadaan taman dengan berbagai fungsi yang menarik pengunjung dapat menambah pendapatan dan taraf hidup masyarakat di sekitar ruang terbuka hijau. Fungsi ekonomi di depan pintu masuk Lapangan Hertasning, berkembang karena terletak di jalan kolektor, sehingga orang yang melewati jalan Hertasning dengan mudah berbelanja di PKL. Keberadaan PKL ini mengganggu sirkulasi jalan karena seringkali mengakibatkan kemacetan apabila konsumen yang berbelanja di PKL tersebut memarkir kendaraan di badan jalan. Pedagang terdiri dari 2 penjual makanan, 1 penjual

es buah, 1 penjual aneka barang berbahan kulit, 1 pedagang baju, dan 1 penyewaan mobil pick up. Para pedagang menjual dagangannya di atas mobil. Setiap hari pada pagi hingga sore hari. Pada malam hari tempat parkir Lapangan Hertasning beralih menjadi pujasera (Gambar 2). Terdiri atas 13 pedagang, yakni 10 pedagang sari laut, 1 pedagang minuman, 1 pedagang makanan dan 1 pedagang kue tradisional. Konsumen biasanya orang yang lewat, maupun orang yang usai berkunjung di Lapangan Hertasning. Setiap hari pedagang membayar kontribusi sebesar Rp. 25.000,00 untuk pembayaran listrik dan air.



Gambar 2. Pedagang di pagi-sore (Kiri). Pujasera sore-malam (Kanan)

4. Kelembagaan

Kelembagaan diperlukan untuk memberikan fasilitas integrasi kepada penataan kota dan pengelolaan, serta melihat alternative fasilitas yang telah sesuai. Taman Emmy Saellan, Taman Timah Raya, Taman Wijaya Kusuma, Lapangan Mangasa, dan Lapangan Minasa Upa dilembagai dan oleh Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar. Taman Puri Mutiara dilembagai oleh phak developer Mutiara Property. Lapangan Hertasning dilembagai Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar dan Bina Lingkungan PLN. Untuk jasa/industry hanya terdapat pada Taman Timah Raya digunakan sebagai tempat parkir RS Budi Mulia I, dan Lapangan Hertasning terdapat area pujasera atau tempat makan yang ada di tempat parkir taman ini dikelola oleh LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang dinaungi oleh Kelurahan setempat

Karakteristik Pengunjung Ruang Terbuka Hijau Publik di Kecamatan Rappocini Makassar

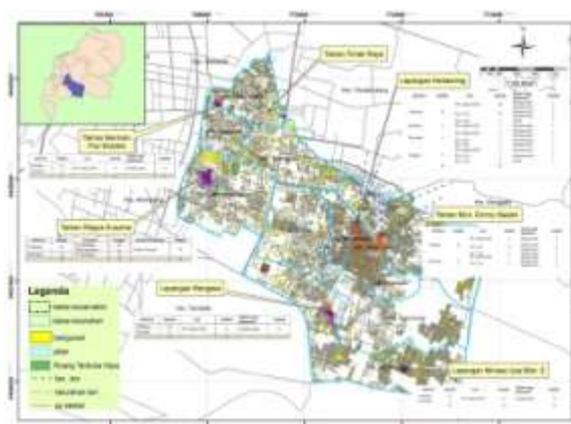
Mayoritas pengunjung RTHP di Kecamatan Rappocini berusia <17 tahun, aktivitas dominan pengunjung adalah berolahraga (bermain sepak bola), berjenis kelamin pria, datang bersama teman, berkunjung pada sore hari karena merupakan pelajar.

Mayoritas pengunjung RTHP di Kecamatan Rappocini berasal dari permukiman sekitar ruang terbuka hijau, sehingga dapat diakses dengan berjalan kaki. Aktivitas pengunjung dominan berolahraga (Gambar 3).

Pada RTHP di Kecamatan Rappocini, dominan pengunjung datang tidak menentu, untuk bermain sepak bola, mereka datang dengan alasan dekat dengan rumah karena lapangan tersebut terletak di sekitar RTHP, berdasarkan penilaian pengunjung lapangan dalam keadaan kotor dan tidak terawat, karena rumput panjang, tidak ada kesadaran penduduk sekitar untuk membersihkan lapangan tersebut dan rata-rata fasilitas olahraga dalam keadaan rusak.

Waktu pemanfaatan yang berlangsung di taman dan lapangan publik yang terletak di Kecamatan Rappocini, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatannya telah optimal di Lapangan Hertasning dan Taman Puri Mutiara karena dimanfaatkan oleh masyarakat pada pagi, sore, dan malam hari kecuali pada siang hari sebagai ruang terbuka hijau publik, karena masyarakat cenderung bekerja dan bersekolah pada hari kerja.

Pemanfaatan cukup optimal di Taman Emmy Saellan dimanfaatkan pada pagi dan sore hari, karena pada siang hari kondisi lapangan sangat panas, tidak terdapat pohon peneduh di taman ini dan pada malam hari tidak terdapat aktivitas, karena taman ini tidak dilengkapi dengan lampu penerangan serta tidak ada petugas keamanan sehingga masyarakat tidak berkunjung.



Gambar 3. Peta Asal dan Moda yang Digunakan Pengunjung RTHP Kecamatan Rappocini

Pemanfaatann belum optimal di Taman Wijaya Kusuma, Lapangan Minasa Upa, dan Lapangan Mangasa hanya dimanfaatkan pada sore hari, karena pada pagi hari, masyarakat berkerja dan bersekolah. Pada siang hari, tidak terdapat aktivitas karena kondisi di ruang terbuka hijau publik sangat panas. Pada malam hari, untuk keamanan di lokasi ini kurang aman tidak ada petugas keamanan selain itu juga tidak terdapat lampu penerangan, sehingga terlihat gelap.

Berikut potensi dan permasalahan yang ada di ruang terbuka hijau publik perumahan dan permukiman di Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Potensi dan Permasalahan berdasarkan Fungsi di RTHP Kecamatan Rappocini

| Aspek | Taman | |
|---------|---|---|
| | Rekreasi | Olahraga |
| Potensi | | |
| Fisik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Taman tertata dengan baik pada Taman Puri Mutiara 2. Taman Puri Mutiara dan Taman Wijaya Kusuma, terletak di tengah perumahan dan permukiman sehingga mudah diakses penduduk dengan berjalan kaki 3. Jenis vegetasi beragam sehingga memberikan keteduhan pada Taman Puri Mutiara. 4. Terdapat lahan kosong di Taman Wijaya Kusuma. | <ol style="list-style-type: none"> a. Terdapat fasilitas ruang terbuka untuk bermain sepak bola, pada Taman Emmy Saelan, Lapangan Hertasning, Lapangan Mangasa, dan Lapangan Muinasa Upa b. Taman Emmy Saelan, Lapangan Mangasa dan Lapangan Minasa Upa Terletak di tengah perumahan dan permukiman c. Lapangan Hertasning berada di antara pusat kegiatan dan permukiman d. Jenis vegetasi beragam sehingga memberikan keteduhan 5. Terdapat lahan kosong di Lapangan Hertasning, Taman Emmy Saelan, Lapangan Mangasa, dan Lapangan |

| Aspek | Taman | |
|------------------|--|---|
| | Rekreasi | Olahraga |
| Minasa Upa | | |
| Fasilitas | Taman Puri Mutiara memiliki fasilitas seperti jalur pejalan kaki, bangku taman, sarana bermain anak (ayunan dan perosotan) dan pagar | Terdapat fasilitas <i>jogging track</i> , bangku taman, pagar pembatas, lampu penerangan, ayunan, perosotan, gawang, dan fasilitas penunjang gudang, mushollah, WC umum, dan tempat parkir pada Lapangan Hertasning |
| Pengun- jung | <ol style="list-style-type: none"> a. Mayoritas pengunjung <17 tahun (anak-anak) b. Pemanfaatam telah optimal Taman Puri Mutiara karena dimanfaatkan pada pagi, sore dan malam | <ol style="list-style-type: none"> a. Mayoritas pengunjung <17 tahun (anak-anak) b. Pemanfaatan telah optimal di Lapangan Hertasning karena dimanfaatkan pada pagi, sore, dan malam |
| Kelemba- gaan | <ol style="list-style-type: none"> c. Digunakan untuk bermain dan bersantai pada Taman Wijaya Kusuma dan Taman Puri Mutiara d. Taman Wijaya Kusuma dan Taman Timah Raya dilembagai Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar e. Taman Puri Mutiara dikelola oleh developer | <ol style="list-style-type: none"> a. Digunakan untuk bermain sepak bola, beroalah raga, dan tempat bersantai b. Lapangan Hertasning, Taman Emmy Saelan, Lapangan Mangasa, dan Lapangan Minasa Upa dilembagai Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar c. Area pujasera atau tempat makan yang ada di tempat parkir Lapangan Hertasning dikelola oleh LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat) yang dinaungi oleh Kelurahan setempat, d. Taman bermain dan taman refleksi dikelola oleh PLN. |

| Aspek | Taman | |
|-------------|---|---|
| | Rekreasi | Olahraga |
| | Permasalahan | |
| Fisik | a. Taman tidak terawat, tidak terdapat tempat sampah. b. Tidak dikunjungi oleh warga yang bermukim di Kompleks Kesehatan Banta-bantaeng. c. Taman Timah Raya digunakan sebagai tempat parkir. | a. Digunakan masyarakat sekitar sebagai jalan alternatif. b. Taman dalam kondisi tidak terawat, tidak terdapat tempat sampah. c. Dalam kondisi kotor dan tidak terawat. d. Taman Emmy Saellan digunakan sebagai tempat penyimpanan gerobak dagangan warga yang bermukim di sekitar ruang terbuka hijau e. Taman Emmy Saellan letaknya terpencil, sehingga kurang diketahui keberadaannya oleh masyarakat. |
| Fasilitas | a. Sebagian besar dari fasilitas tidak terawat b. Tidak terdapat fasilitas bermain anak pada Taman Wijaya Kusuma c. Bangku taman dalam kondisi rusak pada Taman Wijaya Kusuma. | a. Tidak terdapat vegetasi yang berfungsi sebagai peneduh b. Tidak terdapat fasilitas WC umum dan kios c. Dalam kondisi kotor dan tidak terawat. d. Beberapa fasilitas dalam kondisi rusak, e. Lapangan Mangasa tidak memiliki fasilitas pagar pembatas membahayakan pengguna jalan, |
| Pengunjung | Pemanfaatan kurang optimal pada Taman Wijaya Kusuma hanya untuk pada sore hari | Pemanfaatan kurang optimal pada Lapangan Minasa Upa dan Lap. Mangasa, hanya dimanfaatkan pada sore hari |
| Kelembagaan | a. Kurangnya pengelolaan pihak Dinas | a. Pemanfaatan tidak dilakukan setiap hari |

| Aspek | Taman | |
|-------|--|---|
| | Rekreasi | Olahraga |
| | a. Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar b. Lemahnya kelembagaan dan SDM, kurangnya, dan keterlibatan <i>stakeholder</i> | b. Lemahnya kelembagaan dan keterlibatan <i>stakeholder</i> |

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan ketersediaan ruang terbuka hijau dalam fungsi pemanfaatannya di permukiman Kecamatan Rappocini, seluruh ruang terbuka hijau publik di perumahan dan permukiman Kecamatan Rappocini. telah memenuhi standar minimal luas taman per penduduk, Fasilitas ruang terbuka hijau publik terlengkap adalah Lapangan Hertasning untuk ruang terbuka hijau Kelurahan, Lapangan Minasa Upa untuk ruang terbuka hijau RW, Taman bermain Puri Mutiara untuk ruang terbuka hijau Rukun RT.

Lapangan Hertasning memiliki kepadatan tajuk tertinggi, sedangkan vegetasi paling sedikit adalah Lapangan Emmy Saellan, sehingga dominan RTH memiliki fungsi olahraga (60%) dan rekreasi (40%). dikelola oleh Dinas Pertamanan dan Keindahan Kota Makassar

2. Karakteristik warga masyarakat yang mengunjungi RTHP terbanyak berjenis kelamin pria, usia <17 tahun, berkunjung pada sore hari, aktivitas terbanyak adalah berolahraga dan cara kunjungan bersama teman.

Asal pengunjung dari perumahan dan permukiman sekitar ruang terbuka hijau, ruang terbuka hijau dijangkau dengan berjalan kaki. Frekuensi kunjungan tidak menentu, dengan alasan untuk mengisi waktu senggang. Mayoritas pengunjung menilai ruang terbuka hijau publik di Kecamatan Rappocini dalam kondisi kotor dan tidak terawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Arif. 2012. *Analisis Manfaat Ruang Terbuka Hijau untuk Peningkatan Kualitas Ekosistem Kota Bogor dengan Menggunakan Metode GIS*. (Bogor: Tesis. Institut Pertanian Bogor)
- Heryanto, Bambang. 2011. *Roh dan Citra Kota Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Brillian Internasional.Surabaya.
- Mirsa Rinaldi. 2012. *Elemen Tata Ruang Kota*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Mulyandari Hestin. 2011. *Pengantar Asitektur Kota*. Andi. Yogyakarta
- Thaif Yusran, 2012. "*Arahan Pengembangan Kawasan Ruang Publik Pantai Losari*". Tesis. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITB. Bandung.
- Soetrisno Rizk., *Efektivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Non Hijau Di Perumnas Toddopuli Panakkukang Permai Kota Makassar*. Tesis. Jurusan Teknik Pembangunan Wilayah. Semarang.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/Prt/M/2008 Tentang Pedoman Penyediaan Dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.

Karakteristik Pengunjung di Ruang Publik Kota Mara

Hartina Alwi¹⁾, Slamet Trisutomo²⁾, Mukti Ali²⁾

¹⁾ Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

²⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Tepian Air, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

³⁾ Lab. Perencanaan dan Perancangan Tepian Air, Program Studi Pengembangan Wilayah dan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

This study determines the perceptions and preferences of visitors to the public space facilities in the Kota Mara. This research used qualitative and quantitative research. The numbers of samples of this research are 210. Samples selection used nonprobability purposive sampling technique by means of type purposive and accidental sampling. Data were collected by observation method and questionnaire with Likert Scale. Data analysis methods used was the frequency distribution analysis and multinomial regression analysis. This research aimed to know how the characteristic of the visitors in Public Space of Kota Mara. The results of this study outlines that 1) Based on social characteristics of visitor Kota Mara is dominated by adult (17-25 years). The majority gender of visitor is male, background of educational is undergraduate student and the majority of background job is student. 2) Based on visiting characteristics of visitor Kota Mara are dominated by the visiting is not the first time, with the purpose of the visit to relax/hang out with friends or family, and the majority of the intensity of the visit is 2-7 times a week.

Keywords: public space, perceptions, preference, characteristic, visitor.

PENDAHULUAN

Salah satu hasil dari reklamasi yang dilakukan di pesisir Utara Kota Baubau yaitu pembangunan kawasan ruang publik Kota Mara. Dalam perkembangannya, kawasan Kota Mara menjadi salah satu kawasan perkembangan baru di Kota Baubau yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan masyarakat seperti permukiman, ruang publik, olahraga, *islamic center*, perdagangan, wisata, dan lain-lain (Pemkot Baubau, 2011).

Ruang publik Kota Mara merupakan salah satu ruang publik hasil reklamasi pantai yang terletak di pesisir Utara Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Walaupun pembangunan belum selesai secara keseluruhan, ruang publik Kota Mara telah tersedia beberapa sarana pendukung, antara lain *islamic center*, lahan parkir, gedung prestasi, taman/koridor, tempat sampah, jalur pedestrian, tempat bersantai, ruang pameran/plasa dan lapak pedagang kaki lima (PKL).

Dengan sarana yang tersedia, ruang publik Kota Mara dimanfaatkan oleh masyarakat setempat

sebagai ruang interaksi sosial dan olahraga mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dari berbagai lapisan sosial.

Ruang publik Kota Mara ramai dikunjungi pada sore hari, dengan puncak pengunjung terbanyak yaitu pada Hari Minggu sore. Beberapa aktivitas pengunjung di Kota Mara antara lain bermain, *jogging*, bersepeda, menikmati keindahan pantai ataupun sekedar berkumpul bersama dengan kerabat/ keluarga.

Pada umumnya Kawasan Kota Mara belum selesai dalam pembangunan namun telah tersedia beberapa sarana penunjang ruang publik. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik pengunjung di kawasan ruang publik Kota Mara.

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan dan penataan ruang publik yang mampu mewadahi dan mendukung kegiatan pengunjung atau masyarakat kota.

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Pengunjung

Karakteristik dapat diartikan sebagai ciri atau kekhasan tertentu. Sedangkan pengunjung merupakan orang yang mendatangi suatu tempat tertentu. Karakteristik pengunjung dapat diartikan sebagai ciri pengunjung suatu tempat yang dinilai berdasarkan kategori tertentu. Karakteristik pengunjung akan dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kebutuhan terhadap akomodasi, transportasi, fasilitas dan pelayanan, infrastruktur, dan fasilitas umum. Menurut Inskeep (1991) dalam Thaif (2011) beberapa karakteristik pengunjung harus diperhatikan dalam penilai persepsi di ruang publik antara lain:

1. Usia dan Jenis Kelompok Pengunjung

Informasi terkait usia dan kelompok pengunjung sangat diperlukan sebagai profil pengunjung ruang publik. Kategori usia dibagi berdasarkan usia sekolah dan aturan kependudukan, menjadi kelompok anak-anak, remaja, dewasa dan tua.

2. Tujuan Pengunjung

Tujuan pengunjung merupakan alasan pengunjung untuk mengunjungi ruang publik. Tujuan pengunjung secara umum beraneka ragam, misalnya untuk menikmati ruang publik, keindahan alam, berkumpul bersama, bermain, olah raga, dan lain-lain.

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu karakteristik sosial ekonomi, dan karakteristik kunjungan terhadap ruang publik (Thaif, 2013). Berdasarkan jenis karakteristik yang ada, maka variabel yang digunakan dalam studi ini adalah untuk meneliti karakteristik dan kategori pengunjung.

Kajian Mengenai Ruang Publik

Ruang publik merupakan suatu wilayah yang dapat diakses semua orang dan wilayah ini membatasi dirinya dengan wilayah lain, yaitu ruang privat (Hardiman, 2010). Ruang publik merupakan suatu kawasan tertentu yang sengaja direncanakan untuk kepentingan umum yang mampu menampung aktivitas/kegiatan masyarakat baik secara individu maupun berkelompok secara bebas (gratis).

Menurut Carr (1992) salah satu tipologi ruang terbuka publik adalah waterfront. Waterfront merupakan kawasan daratan dari suatu kota (dengan segala ukuran) yang berbatasan dengan dengan perairan baik yang menghadap laut, sungai, danau atau sejenisnya. Bila dihubungkan dengan pembangunan kota, maka kawasan tepi air adalah area yang dibatasi oleh air dari komunitasnya yang dalam pengembangannya mampu memasukkan nilai manusia yaitu melihat kebutuhan manusia akan ruang-ruang publik dan nilai alami. Dengan demikian, pembangunan atau penataan kawasan tepi air berkaitan dengan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan tepi atau badan air.

Secara umum, ruang terbuka publik digunakan sebagai media berinteraksi antar warga dalam upaya menjaga dan meningkatkan sosialisasi dan kapital masyarakat.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian tidak dapat diperkirakan atau tidak dapat diketahui jumlahnya karena tidak tersedia data pengunjung Ruang Publik Kota Mara pada dinas terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung Kota Mara sore malam.

Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode Nonprobability sampling dengan teknik accidental dan purposive sampling/judge mental sampling (*sampling purposif*). Pengambilan sampel dilakukan dengan dasar pertimbangan bahwa dalam pengambilan sampel minimal adalah 30 orang untuk dapat menggunakan statistik parametrik (Samian, 2008). Dengan demikian, untuk memenuhi kebutuhan data minimal terhadap responden maka diambil sampel sebanyak 35 pada akhir pekan dan 35 pada hari kerja untuk satu segmen. Sehingga pada setiap segmen akan ditetapkan kuota sebanyak 70 orang yang akan menjadi responden dengan jumlah total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 210 orang.

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

1. Karakteristik pengunjung dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik sosial dan karakteristik kunjungan. Pembagian karakteristik pengunjung dapat dilihat di dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Karakteristik Pengunjung

| Karakteristik Sosial Ekonomi | | | Karakteristik Kunjungan | | | | |
|------------------------------|---------------|-------------------|-------------------------|------------------|--|----------------------|--------------------------------------|
| Karakteristik | Kategori | No | Karakteristik | Kategori | | | |
| 1 | Umur | 11-16 tahun | 1 | Jumlah Kunjungan | Pertama kali | | |
| | | 17-25 tahun | | | Bukan pertama kali | | |
| | | 26-50 tahun | 2 | Tujuan Kunjungan | Bersepeda | | |
| | | >50 tahun | | | Jogging | | |
| 2 | Jenis kelamin | Pria | | | Bersantai/ berkumpul dgn teman/ keluarga | | |
| | | Wanita | | | Menikmati keindahan pantai | | |
| 3 | Pendidikan | Sarjana | | | Berolahraga | | |
| | | Bukan sarjana | | | Memancing | | |
| | | Lainnya | | | Bermain | | |
| 4 | Pekerjaan | Pelajar/mahasiswa | | | Berdagang | | |
| | | PNS | | | Lainnya | | |
| | | Wiraswasta | | | 3 | Intensitas Kunjungan | 2-7 kali seminggu |
| | | Lainnya | | | | | 1x seminggu 1x sebulan Lainnya |

Sumber: Peneliti, 2014

2. Dilakukan analisis deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan analisis kuesioner. Hasil analisis kuesioner kemudian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk dideskripsikan secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan

Kawasan Kota Mara merupakan kawasan ruang publik dengan jenis waterfront yang berada di pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Selat Buton (Gambar 1). Pembangunan Kawasan Kota Mara dilakukan dengan mereklamasi kawasan pesisir pantai yang merupakan kawasan permukiman warga yang relatif kumuh.



Gambar 1. Panorama Kota Mara dari arah laut ke darat.

Luas kawasan Kota Mara ±2,02ha, sebelah utara berbatasan dengan Selat Buton, sebelah timur berbatasan dengan Sungai Baubau, sebelah selatan berbatasan dengan permukiman warga dan sebelah barat berbatasan dengan permukiman warga.

Kawasan Kota Mara merupakan salah satu pilihan ruang publik bagi warga Kota Baubau. Kawasan Kota Mara dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai ruang untuk interaksi sosial dan wisata. Aktivitas pengunjung di ruang publik Kota Mara sebagian besar hanya berlangsung pada sore hari.

Karakteristik Sosial Pengunjung Ruang Publik Kota Mara

Karakteristik sosial pengunjung dikelompokkan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pengunjung di ruang publik Kota Mara

1. Usia

Dari Gambar 2, dapat disimpulkan bahwa pengunjung ruang publik Kota Mara didominasi oleh usia remaja (17-25 tahun) sebanyak 65,2%.

2. Jenis Kelamin

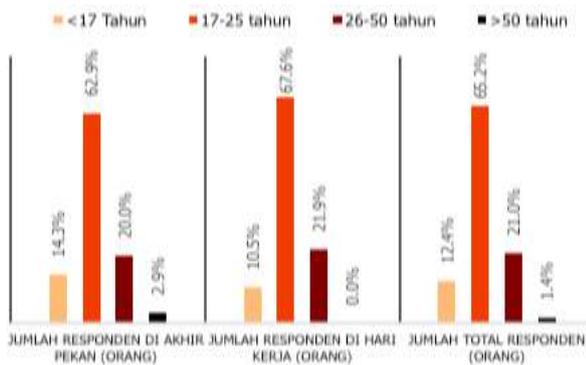
Dari diagram pada Gambar 3 dapat disimpulkan bahwa pengunjung jenis kelamin laki-laki paling banyak dibandingkan dengan pengunjung perempuan yaitu sebanyak 51,0%.

3. Pendidikan

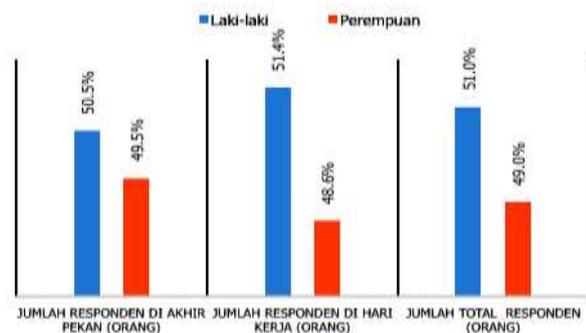
Dari diagram di Gambar 4 dapat disimpulkan bahwa pengunjung ruang publik Kota Mara didominasi oleh pengunjung dengan pendidikan dibawah sarjana sebesar 71,0%.

4. Pekerjaan

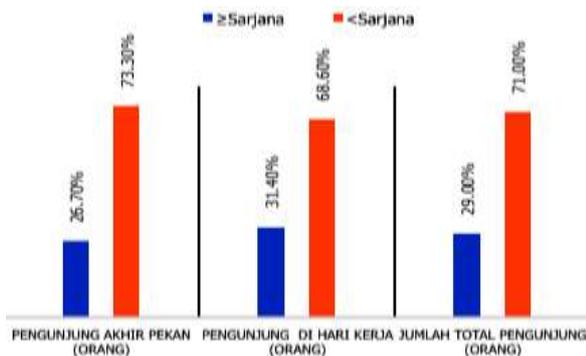
Dari diagram di Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa pengunjung ruang publik Kota Mara didominasi oleh pengunjung dengan profesi sebagai pelajar/mahasiswa dengan persentase 48,6%.



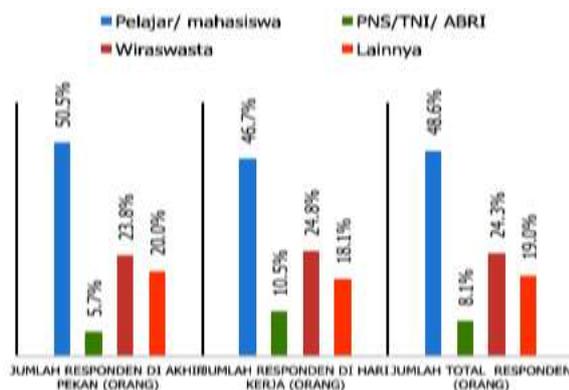
Gambar 2. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Usia di Ruang Publik Kota Mara



Gambar 3. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin di Ruang Publik Kota Mara



Gambar 4. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Pendidikan di Ruang Publik Kota Mara



Gambar 5. Persentasi Jumlah Pengunjung Berdasarkan Pekerjaan di Ruang Publik Kota Mara

Karakteristik Kunjungan

1. Jumlah Kunjungan

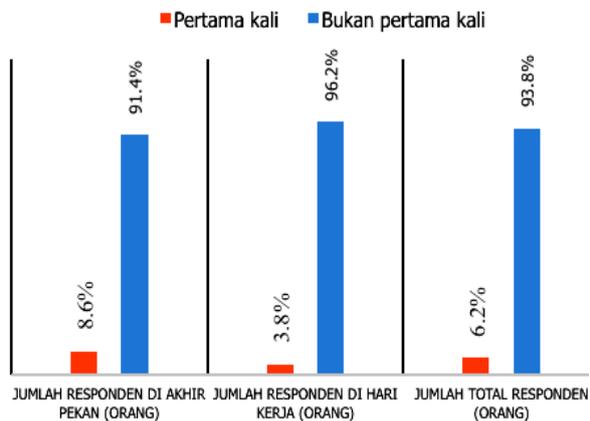
Dari diagram Gambar 6, dapat disimpulkan bahwa ruang publik Kota Mara didominasi oleh pengunjung dengan kunjungan bukan pertama kali dengan persentasi 93,8%.

2. Tujuan Kunjungan

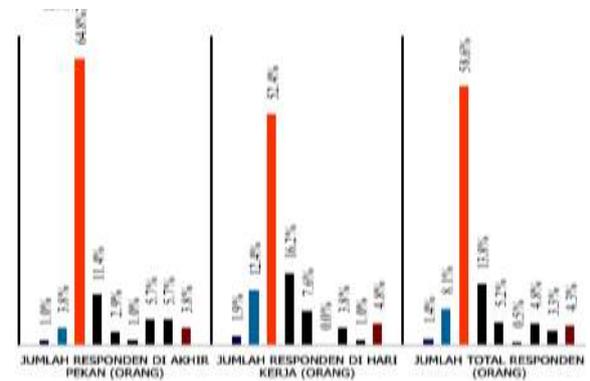
Dari diagram di Gambar 7 dapat disimpulkan bahwa ruang publik Kota Mara didominasi oleh aktivitas bersantai/ berkumpul dengan keluarga/teman dengan persentasi 58,6%.

3. Intensitas Kunjungan

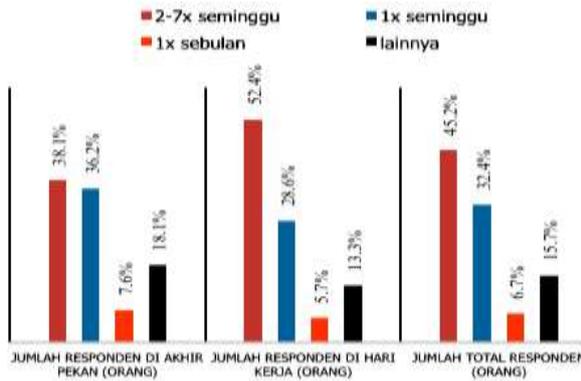
Dari diagram (Gambar 8) di atas dapat disimpulkan bahwa ruang publik Kota Mara didominasi oleh intensitas kunjungan 2-7x seminggu sebesar 45,2%.



Gambar 6. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Jumlah Kunjungan di Ruang Publik Kota Mara



Gambar 7. Persentasi Pengunjung Berdasarkan Tujuan Kunjungan di Ruang Publik Kota Mara



Gambar 8. Persentasi Pengunjung berdasarkan Intensitas Kunjungan di Ruang Publik Kota Mara

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan karakteristik sosial, pengunjung ruang publik Kota Mara didominasi oleh usia dewasa remaja (17-25 tahun). Mayoritas jenis kelamin pengunjung adalah laki-laki, latar belakang pendidikan dibawah sarjana dan mayoritas memiliki latar belakang pekerjaan sebagai pelajar.
2. Berdasarkan karakteristik kunjungan, pengunjung ruang publik Kota Mara didominasi oleh kunjungan bukan pertama kali, namun berkali-kali dengan tujuan kunjungan untuk bersantai/berkumpul dengan teman/keluarga, dan mayoritas intensitas kunjungan 2-7 kali dalam seminggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Kota Baubau. 2008. Persentasi SB-Kota Mara.
- Darmawan, Edi. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hardiman, Budi. F. 2010. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Institut Pertanian Bogor. *Tinjauan Pustaka*. 2011. http://repository.ipb.ac.id/.../2011fie_BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdi diunduh pada 1 Oktober 2013, pukul 17.00 WITA.
- Malik, Dian Fistriyani. 2012. *Skripsi Studi Ruang Terbuka Hijau Pantai Kamali Kota Baubau*. Makassar.
- Pemerintah Kota Baubau. 2011. *Penataan Ruang Kota Baubau*. setda.baubaukota.go.id diunduh pada 20 Agustus 2013, pukul 23.33 WITA.
- Samians. 2008. Ukuran sampel. <http://samianstats.files.com/2008/08/ukuran-sampel.pdf> diunduh pada 13 Mei 2014 pukul 14.41 WITA.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metode Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Supriadi, Bambang. 2008. *Kajian Waterfront di Semarang*. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/ruang/article/download/3545/3640> diunduh pada 31 Okt 2013, pukul 15.32 WITA.
- Thaif, M. Yusran. 2011. *Arahan pengembangan Kawasan Ruang Publik Pantai Losari*. <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=175842> diunduh pada 31 okt 2013, pukul 17.53 WITA.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH

1. **Jurnal Wilayah dan Kota Maritim (WKM)** atau Journal of Regional and Maritime City Studies (REMARCS) menerima naskah atau artikel ilmiah dalam bidang Perencanaan dan Pengembangan Wilayah dan Kota terutama lingkup maritim. Naskah atau artikel akan diterima setelah melalui penelaahan sebagai proses review yang ditetapkan oleh Dewan Redaksi Jurnal Wilayah dan Kota Maritim.
2. Penentuan mengenai kelayakan penerimaan atau penolakan substansi, persetujuan, dan tanggal pemuatan naskah atau artikel tersebut ditentukan oleh Dewan Redaksi.
3. Naskah atau artikel akan dimuat setelah diperbaiki secara teknis dan substansi berdasarkan catatan dari *reviewer*.
4. Naskah harus merupakan tulisan ilmiah dalam bidang keilmuan Perencanaan dan pengembangan Wilayah dan Kota terutama lingkup maritim yang bersumber kepada suatu hasil penelitian, suatu disertasi, tesis atau skripsi yang ditulis kembali dalam format dan jumlah sesuai dengan persyaratan artikel dalam jurnal, temuan dan wacana atau opini baru.
5. Naskah bersifat asli atau orisinal dan belum pernah diterbitkan dalam publikasi apapun.
6. Naskah atau artikel ditulis khusus untuk Jurnal Wilayah dan Kota Maritim dan bukan suatu tulisan yang pernah disajikan dalam forum lain seperti seminar, temu ilmiah, majalah ilmiah atau jurnal lainnya. Hak cipta tulisan menjadi milik Jurnal
7. Naskah atau artikel dapat dituliskan dalam Bahasa Indonesia dengan menyertakan abstrak dalam Bahasa Inggris atau Bahasa Inggris dengan tata tulis bahasa yang baik.
8. File atau *softcopy* dikirim ke Redaksi Jurnal Wilayah dan Kota Maritim:

Gedung Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, Kampus Unhas Tamalanrea Km. 10
Makassar – 90245, Indonesia
Telp: (62) (411) 586265, Fax: (62) (411) 589707

TEKNIS PENULISAN NASKAH

1. Naskah atau artikel disusun berdasarkan sistematika: Abstract dalam Bahasa Inggris, Pendahuluan, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka. Isi naskah atau artikel dapat dilengkapi dengan tabel, gambar ilustrasi, skema, peta, atau foto.
2. Judul naskah atau artikel ditulis pada bagian atas tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma Bold 14pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 24pt dan bawah 12pt.
3. Nama penulis ditulis di bawah judul bagian tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 10pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt
4. Identitas atau instansi/lembaga tempat bekerja penulis ditulis di bawah nama penulis bagian tengah dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 7pt, jarak antarspasi 1 atau single, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 4pt
5. Abstract ditulis di bawah identitas atau instansi/lembaga tempat bekerja penulis bagian tengah, menggunakan huruf kapital jenis Tahoma 9pt Bold, jarak antarspasi 1,2, jarak spasi paragraf atas 24pt dan bawah 12pt.
6. Isi abstract ditulis dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9pt, jarak antarspasi 1,2, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.
7. Keyword merupakan kata kunci yang terdiri dari 4 atau 5 kata kunci yang ditulis dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9pt bold, jarak antarspasi 1,2, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 24pt.
8. Judul bagian/bab tulisan menggunakan huruf kapital jenis Tahoma 9,5pt Bold, jarak antarspasi 1,2, jarak spasi paragraf atas 0pt dan bawah 6pt. Sedangkan sub bagian atau sub bab ditulis dengan jenis huruf Tahoma 9,5pt Bold, jarak spasi 1,2, jarak antarspasi paragraf atas 6pt dan bawah 6pt.
9. Isi tulisan atau paragraf dimulai pada tepi kiri baris disusun dalam 2 kolom berjarak 0,75cm dengan menggunakan jenis huruf Tahoma 9,5pt, jarak spasi 1,2, jarak antarspasi paragraf atas 0pt dan bawah 12pt.
10. Judul tabel ditulis di atas tabel dan judul gambar ditulis di bawah gambar dengan jenis huruf Tahoma 8pt. Setiap gambar dan tabel mempunyai nomor urut dari satu.
11. Tulisan/artikel ditulis sebanyak maksimum 15 halaman kertas ukuran A4 dengan ukuran margin: atas 2,5cm. bawah 2,5cm, kiri 2,75cm, dan kanan 2,25cm.
12. Naskah atau artikel disampaikan dalam bentuk file atau softcopy ke alamat redaksi. Koreksi artikel oleh tim pemeriksa akan dikembalikan melalui email.
13. Kutipan (citation) atau rujukan suatu referensi ditulis dengan tata tulis karya ilmiah dengan menyebut nama utama penulis dan tahun penerbitan/penulisan. Seperti: (Lynch, 1990).
14. Daftar Pustaka ditulis dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku berdasarkan abjad. Daftar pustaka ditulis dalam ukuran 10 dengan ketentuan kelaziman penulisan suatu daftar pustaka dengan urutan penulis buku rujukan berdasarkan abjad. (lihat contoh).
 - a. Lynch, Kevin. 1990. *City Sense and City Design*. Cambridge: MIT Press
 - b. Chapin, F.S. 1985. *Urban Lands Use Planning*. California: University of Illinois Press
 - c. Bramwell B., Lane. 1993. Sustainable Tourism: an evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*. Vol.1, No.1, p. 1-5.